JEJAK DI TANAH MEGALITIKUM



Dwi Khoirotun Nisa', S.Pd., M.Pd.I. (Ed)

JEJAK DI TANAH MEGALITIKUM

Penulis:
Dr. Asep Maulana, M.Pd.
Moh. Afiq Abdurrohman
Qumi Nuraida
Vina Damayanti
Nuril Afiyatun Naurah
Nurliani
Dwi Tri Fresti Firnanda
Roisa Sabrinata
Juwita Dewi
M. Hasan Slamet Fuadi
Veni Nur Hidayah
Dewi Erma Wafiroh
Siti Aminah
Kamelia Tsabata
Nadya Ambar Septi
Moh Ainul Baihaqi

Editor:
Dwi Khoirotun Nisa', S.Pd., M.Pd.I.

JEJAK DI TANAH MEGALITIKUM

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Dr. Asep Maulana, M.Pd.
Moh. Afiq Abdurrohman
Qumi Nuraida
Vina Damayanti
Nuril Afiyatun Naurah
Nurliani
Dwi Tri Fresti Firnanda
Roisa Sabrinata
Juwita Dewi
M. Hasan Slamet Fuadi
Veni Nur Hidayah
Dewi Erma Wafiroh
Siti Aminah
Kamelia Tsabata
Nadya Ambar Septi
Moh Ainul Baihaqi

Editor & Layout : Dwi Khoirotun Nisa', S.Pd., M.Pd.I.
Cover : Nurul Yaqin, S.Sos.

Cetakan Pertama, Januari 2026
viii+186 hlm 15 x 23 cm

ISBN : …….
IKAPI : NO.427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

PENGANTAR EDITOR

Bismillah walhamdulillah, wasshalatu wassalamu 'ala Rasulillah wa la haula wa la quwwata illa billah. Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga naskah antologi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan terbaik bagi umatnya.

Pengabdian adalah sebuah fase yang harus dilewati oleh mahasiswa Strata-1 dalam perjalanan akademiknya. Pengabdian merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus ditempuh oleh mahasiswa. Selama 45 hari, para mahasiswa yang berasal dari gabungan lintas program studi, dituntut untuk mengabdikan dirinya di sebuah desa yang telah ditentukan oleh universitas. Pengabdian bukanlah tanpa tujuan. Pengabdian merupakan sarana berlatih bagi mahasiswa dalam bersosialisasi, membaur, serta menyatu dengan masyarakat. Sebelum akhirnya nanti mahasiswa akan menjalani kehidupan nyata dalam sebuah masyarakat, saat telah lulus.

Berbagai cerita dalam buku antologi ini merupakan kisah nyata yang dialami mahasiswa selama masa pengabdian di Desa Pekauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Banyak sekali kisah baik suka, lucu, serta inspiratif yang mereka alami. Berbagai kisah nyata tersebut akhirnya dibukukan, agar dapat dinikmati oleh khalayak umum. Siapa tau ada pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut.

Tak lupa ucapan terima kasih kami sampaikan kepada: Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M, CPEM selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember; Dr. Zainal Abidin, M.Si. selaku Ketua LP2M; Dr. Mohammad Zaini selaku Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat; Giblit Akholla, selaku Kepala Desa Tutul beserta seluruh perangkat desa; serta seluruh pihak yang telah

berkontribusi yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Kami ingin menyampaikan, *jazakumullah ahsanal jaza'*.

Pada akhirnya, buku antologi ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca, kiranya dapat disampaikan agar dapat menjadi perbaikan ke depan.

Jember, 20 Februari 2026

Editor

DAFTAR ISI

Halaman Judul ~ i
Identitas Buku ~ ii
Pengantar Editor ~ iii
Daftar Isi ~ v

Chapter I: Langkah Pertama di Desa Pakuaman

1. **Merawat Situs Megalitikum ~ 1**
   Asep Maulana
2. **Sambutan Hangat Kepala Desa ~ 7**
   Oumi Nuraida
3. **Jejak Pengabdian dan Persahabatan ~ 9**
   M.Hasan Slamet Fuadi
4. **Langkah Pertama ~ 13**
   Mohammad Ainul Baihaqi
5. **Cerita dari Tanah Orang ~ 15**
   Veni Nur Hidayah
6. **Awal Mula Merajut Kisah ~ 19**
   Dewi Erma Wafiroh
7. **Hari Pertama, Cerita Pertama ~ 23**
   Nuril Afiyatun Naurah
8. **Saat Kuliah Bertemu Kehidupan Nyata ~ 25**
   Dwi Tri Fresti Firnanda
9. **Langkah Awal Membangun Kebersamaan ~ 27**
   Vina Damayanti

Chapter 2: Kontribusi Nyata Untuk Pekauman

10. **Pengalaman Membuat Plang Informasi ~ 31**
    M. Hasan Slamet Fuadi
11. **Plang Besi di Tengah Jejak Sejarah ~ 33**
    Moh Afiq Abdurrahman
12. **Dari Simon Says Hingga QR Code ~ 37**
    Dwi Tri Fresti Firnanda
13. **Renovasi Kamar Mandi Umum ~ 41**
    M. Hasan Slamet Fuadi
14. **Keseruan Senam Sehat Bersama ~ 43**
    Oumi Nuraida
15. **Senam di Ujung Sore ~ 47**

Nadya Ambar Septi
16. **Beras Untuk Senyum Desa ~ 51**
Moh Afiq Abdurrahman
17. **Panas yang Mengikat Kebersamaan ~ 55**
Kamelia Tsabata
18. **Jejak Kecil di Tanah Bersejarah ~ 59**
Dewi Erma Wafiroh
19. **The Little Saqqara of Java ~ 63**
Juwita Dewi
20. **Langkah Di Antara Batu Megalitikum ~ 67**
Oumi Nuraida

Chapter 3: Tawa dan Cerita Anak-anak Pekauman

21. **Berbagi Cerita, Membangun Mimpi ~ 71**
Roisa Sabrina Awaly
22. **Berbagi Hangat Nasi dan Tawa ~ 73**
Roisa Sabrina Awaly
23. **Belajar Mengajar Anak TK ~ 75**
Nadya Ambar Septi
24. **Langkah Kompak dan Senyum Anak Desa ~ 79**
Vina Damayanti
25. **Tiba-tiba Mengajar 'Aqidatul Awam ~ 81**
Nuril Afiyatun Naurah
26. **Tiba-tiba Mengajar Pidato ~ 83**
Nuril Afiyatun Naurah
27. **Bunga-bunga Kasih Sayang ~ 85**
Kamelia Tsabata
28. **Pelukan Hangat Penuh Kenangan ~ 87**
Juwita Dewi
29. **Keseruan Mengajar dan Bermain Layang-layang ~ 89**
M Hasan Slamet Fuadi

Chapter 4: Kehidupan Sehari-hari Penuh Warna dan Kejutan

30. **Cerita dari Posko ~ 93**
Veni Nur Hidayah
31. **Drama Banjir di Posko ~ 97**
Nurliani
32. **Api Tak Diundang ~ 101**
Juwita Dewi
33. **Insiden Wajan Berapi ~ 105**
Nadya Ambar Septi
34. **Kentut Tak Terlupakan ~ 109**

Siti Aminah

35. **Musibah di Tengah Pengabdian ~ 113**
Moh Ainul Baihaqi
36. **Malam Bersama Petani Tembakau ~ 115**
Moh Afiq Abdurrahman

Chapter 5: Kebersamaan di Posyandu dan Masyarakat

37. **Lansia Bercerita, Balita Tertawa Bahagia ~ 121**
Roisa Sabrina Awaly
38. **Kegiatan Posyandu Desa Pekauman ~ 125**
Nurliani
39. **Sekolah, Posyandu, dan Agustusan ~ 129**
Mohammad Ainul Baihaqi
40. **Menyatu dalam Karya dan Doa ~ 131**
Vina Damayanti

Chapter 6: Semangat Kemerdekaan Warga Pekauman

41. **Semangat Kerja Bakti dan Gotong Royong Warga ~ 135**
Roisa Sabrina Awaly
42. **Antusiasme Lomba Agustusan ~ 139**
Nurliani
43. **Lomba Agustusan Tak Terlupakan ~ 141**
Siti Aminah
44. **Gerakan Sehat Bersama ~ 145**
Oumi Nuraida
45. **Peluh Anak Berseragam Merah Putih ~ 149**
Dewi Erma Wafiroh
46. **Tawa dan Hujan di Lomba Kemerdekaan ~ 153**
Dewi Erma wafiroh
47. **Semalaman Membuat Balai Desa Bercahaya ~ 155**
Moh. Afiq Abdurrahman

Chapter 7: Momen dan Kenangan di Hari-hari Terakhir Pengabdian

48. **Pelanggan Sosis Mbak Yuni ~ 161**
Siti Aminah
49. **Pengalaman Mengajar TK dan SD ~ 165**
Nurliani
50. **Cerita dan Kenangan di Balik Seragam ~ 167**
Veni Nur Hidayah
51. **14 Hari Penuh Makna ~ 171**
Dwi Tri Fresti Firnanda

52. Pengalaman Naik Odong-odong ~ 175
Veni Nur Hidayah
53. Senyuman dan Pelukan di Perpisahan ~ 179
Vina Damayanti
54. Kembali Untuk Berpisah ~ 181
Muhammad Ainul Baihaqi
Tentang Penulis ~ 183

Chapter 1:
Jejak Langkah Pertama

Merawat Situs Megalitikum

Dr. Asep Maulana, M.Pd.

Ada rasa yang tak bisa saya jelaskan ketika pertama kali menerima tugas mendampingi mahasiswa pengabdian di Desa Pekauman, Kecamatan Grujugan, Bondowoso. Sebagai pembimbing, saya menyadari bahwa tanggung jawab ini bukan hanya soal mengawasi jalannya program, melainkan juga soal menemani anak-anak muda dalam sebuah perjalanan hidup yang akan memberi mereka pengalaman tak terlupakan. Bagi saya, setiap pengabdian adalah sebuah kisah, dan Desa Pekauman tahun 2025 ini menjadi panggung cerita yang penuh warna, dinamika, dan makna yang mendalam.

Saya masih ingat jelas, hari pertama ketika rombongan mahasiswa tiba di desa. Jalan berliku yang membelah hamparan persawahan hijau seolah menjadi sambutan alam yang hangat. Udara sejuk khas pegunungan menembus kulit, membawa aroma tanah basah sisa hujan malam sebelumnya. Dari kejauhan, terdengar suara ayam jantan bersahutan dengan kokok burung di pepohonan. Sesampainya di balai desa, warga menyambut dengan kopi hitam panas dan pisang goreng yang masih mengepul. Penyambutan itu sederhana, tetapi sarat makna: sebuah tanda keakraban dan keterbukaan. Saya melihat wajah mahasiswa, sebagian masih gugup, namun senyum mereka menyiratkan antusiasme. Di balik tatapan itu, saya menangkap harapan besar bahwa pengabdian bukan hanya kewajiban akademik, tetapi kesempatan untuk menjejakkan karya nyata di tengah masyarakat. Maka saya sampaikan pesan sederhana, *"Jagalah nama baik diri kalian dan kampus. Belajarlah dari masyarakat, karena di sini kuliah kalian bertemu dengan kehidupan nyata."*

Hari-hari berikutnya menjadi saksi bagaimana mahasiswa belajar beradaptasi. Posko sederhana yang mereka tempati perlahan menjadi rumah kedua. Malam hari terdengar suara riuh canda dan tawa saat mereka berbagi cerita, bercampur dengan suara jangkrik

dan gemericik air irigasi dari sawah di dekat posko. Pagi harinya, anak-anak desa sering menunggu di depan posko, bersorak riang memanggil, *"Kak, ayo main!"* Suasana itu membuat mahasiswa semakin dekat dengan masyarakat. Saya melihat bagaimana yang awalnya canggung, kini mulai merasa menyatu dengan ritme kehidupan desa. Seorang mahasiswa menulis dalam catatannya, *"Awalnya kami merasa asing, tapi begitu disapa warga dengan kalimat 'monggo mampir, Nak,' hati ini langsung luluh. Rasanya seperti pulang ke rumah sendiri."*

Yang membuat Desa Pekauman istimewa adalah keberadaan situs-situs megalitikum yang tersebar di beberapa titik desa. Batu-batu besar peninggalan nenek moyang itu berdiri kokoh, menyimpan jejak sejarah ribuan tahun lalu. Mahasiswa merancang program utama berupa revitalisasi dan edukasi, mulai dari pembuatan plang informasi megalitikum dengan QR Code hingga renovasi kamar mandi umum untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Saya mendampingi mereka ketika cat masih menempel di jari-jari, kayu dipotong dan dicat ulang, hingga akhirnya papan informasi berdiri tegak di area situs. Saat itu seorang mahasiswa berkata dengan bangga, *"Pak, setidaknya kami meninggalkan sesuatu yang bisa dikenang di desa ini."* Ucapan itu bukan hanya ekspresi kepuasan, tetapi juga tanda bahwa pengabdian mereka telah menyatu dengan sejarah desa.

Namun, KKN tidak selalu soal program utama. Ada banyak cerita kecil yang justru lebih membekas. Setiap sore, mahasiswa berkumpul dengan anak-anak untuk mengajar mengaji, mendampingi belajar, atau sekadar bermain petak umpet di jalan desa. Tawa anak-anak berpadu dengan cahaya jingga matahari yang tenggelam di balik bukit, menghadirkan suasana yang penuh kehangatan. Seorang bocah pernah berbisik polos*, "Kak, besok ngajar lagi ya?"*—kalimat sederhana yang membuat mata mahasiswa berkaca-kaca. Ibu-ibu desa pun tak kalah berkesan, terutama saat mengikuti senam bersama. Gerakan yang kadang tak seirama justru menghadirkan gelak tawa, seolah lelah kehidupan sehari-hari luruh dalam kebersamaan. Bahkan bapak-bapak dengan ikhlas melibatkan

mahasiswa dalam kegiatan gotong royong, mulai dari membersihkan jalan desa hingga membantu menyiapkan acara 17 Agustus.

Sebagai pembimbing, saya lebih banyak berperan sebagai pengamat sekaligus pengingat. Saya melihat bagaimana mahasiswa belajar mengelola konflik kecil antar anggota, berbagi tugas, dan menyeimbangkan perbedaan pendapat. Mereka belajar bahwa kerja tim bukan soal siapa yang paling pintar, tetapi siapa yang mau mendengarkan dan mengalah. Dalam salah satu evaluasi malam yang dilakukan dengan cahaya lampu minyak karena listrik padam, seorang mahasiswa berkata lirih, *"Pak, ternyata lebih sulit menjaga kekompakan daripada menjalankan program."* Kalimat itu sederhana, tetapi sarat makna bahwa pengbdian adalah ruang nyata untuk memahami arti kebersamaan.

Waktu empat puluh hari di Desa Pekauman berjalan begitu cepat. Minggu-minggu diisi dengan beragam kisah: dari program utama yang diselesaikan, pengajian rutin, lomba 17 Agustus yang penuh sorak-sorai anak-anak, hingga malam-malam sholawatan bersama warga yang dipenuhi lantunan doa dan shalawat. Semua itu merajut satu narasi kebersamaan yang sulit dilupakan.

Ketika perpisahan tiba, suasana haru tak terelakkan. Seorang ibu sambil menahan tangis berkata, *"Rasanya baru kemarin kalian datang, tapi sekarang sudah harus pulang. Desa ini akan sepi tanpa kalian."* Ucapan itu menggema dalam hati saya, menandai bahwa ikatan antara mahasiswa dan masyarakat telah tumbuh begitu dalam.

Bagi saya pribadi, mendampingi pengabdian ini adalah sebuah perjalanan batin. Saya belajar tentang arti kesederhanaan dari rumah-rumah bambu yang terbuka untuk siapa saja, tentang ketulusan warga yang berbagi meski dari kekurangan, dan tentang semangat anak-anak muda yang terus menyala meski tubuh lelah karena kegiatan. Desa Pekauman bukan hanya menjadi lokasi pengabdian, tetapi rumah kedua bagi mahasiswa, sekaligus ruang refleksi bagi saya sebagai pendidik.

Pendahuluan ini adalah catatan perjalanan dari sebuah pengabdian. Ia bukan sekadar pembuka laporan formal, melainkan pengingat bahwa ilmu tanpa pengabdian hanyalah wacana, dan pengabdian tanpa ilmu hanyalah rutinitas. Semoga kisah sederhana dari Desa Pekauman ini menjadi inspirasi, bahwa membangun bangsa dapat dimulai dari langkah-langkah kecil: dari tawa anak-anak desa, dari keramahan warga, dari gotong royong sederhana, hingga dari tangan-tangan mahasiswa yang dengan tulus mengabdi.

Sambutan Hangat Kepala Desa

Oumi Nuraida

Sabtu pagi, sinar matahari baru saja menyelinap di antara celah dedaunan, memantulkan cahaya keemasan yang hangat di sepanjang jalan desa. Udara terasa segar, dibalut aroma tanah basah sisa hujan semalam. Suara ayam berkokok bersahutan dengan tawa anak-anak yang berlarian tanpa alas kaki di pinggir jalan. Di tengah suasana itu, sekelompok mahasiswa pengabdian melangkah perlahan namun pasti, menyusuri jalanan kecil yang dipenuhi hamparan sawah menghijau di kiri dan kanan. Mereka tidak sekadar berjalan. Langkah itu adalah langkah awal dari sebuah cerita baru yang akan mereka kenang seumur hidup. Setiap ayunan kaki mengandung harapan, dan setiap senyum yang mereka lemparkan adalah jembatan menuju hati warga. Sesekali, mereka melambaikan tangan kepada petani yang tengah membajak sawah atau ibu-ibu yang sibuk menjemur tembakau di halaman rumah.

Suasana hangat mulai tercipta, membentuk simpul pertama dalam hubungan mereka dengan Desa Pekauman. Di ujung jalan, tampak sebuah rumah sederhana dengan teras yang teduh. Di situlah Pak Giblit Akholla, Kepala Desa Pekauman, berdiri menyambut kami, mahasiswa pengabdian posko 01. Senyumnya hangat, tatapannya penuh rasa menerima. Saat pintu dibuka, bukan hanya ruangan rumah yang terbuka, tetapi juga pintu hatinya. Ia menyambut kedatangan kami bukan seperti seorang pejabat yang menerima tamu, melainkan seperti seorang ayah yang menyambut anak-anaknya yang pulang dari perjalanan jauh.

Begitu kami duduk di ruang tamu, suasana hangat semakin terasa. Obrolan dimulai dengan salam dan basa-basi ringan, namun perlahan mengalir menjadi diskusi penuh makna. Satu per satu mahasiswa memperkenalkan diri, menyebutkan nama, asal kampus, dan bidang program kerja yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Mereka membawa serta harapan besar, semangat tinggi,

dan rencana yang telah mereka susun sejak awal. Pak Giblit mendengarkan dengan seksama. Sesekali ia mengangguk, sesekali ia tersenyum sambil mengusap dagunya, seolah menimbang setiap rencana yang diutarakan.

Setelah satu persatu dari kami berbicara, ia mulai memberikan masukan. "Tak perlu banyak, yang penting tepat dan selesai setiap prokernya," ucapnya mantap. Kalimat itu terdengar sederhana, namun sarat makna. Ia lalu menambahkan, "Untuk sekarang, yang perlu kalian lakukan adalah pendekatan kepada warga sekitar, agar nanti jika kalian melakukan proker, warga di sini juga bisa membantu." Ucapan itu seperti benih yang jatuh di tanah subur. Kami menyadari bahwa pengabdian ini bukan hanya tentang memenuhi kewajiban akademik, tetapi tentang membangun kebersamaan dan saling percaya.

Kami mulai memahami bahwa pengabdian ini bukan sekadar kegiatan formal, tetapi juga tentang menguatkan ikatan dengan warga, tentang membuat setiap langkah kami menjadi bagian dari perjalanan bersama. Pertemuan pagi itu pun berakhir dengan saling berjabat tangan. Namun, yang mereka bawa pulang bukan sekadar catatan masukan, melainkan semangat baru. Satu per satu kami keluar dari rumah Pak Kades dengan langkah yang lebih mantap, seolah energi kami bertambah. Di dalam hati, tersimpan harapan besar bahwa selama 40 hari ke depan, setiap langkah, setiap program, dan setiap ide akan dijalankan dengan penuh komitmen dan didukung suara warga.

Hari itu, di rumah sederhana di ujung jalan Desa Pekauman, lahirlah sebuah cerita tentang kolaborasi, kepercayaan, dan komitmen. Sebuah cerita yang akan terus tumbuh dan menjadi kenangan berharga, mengiringi setiap langkah kecil yang kami ambil di jalanan desa. Dan dari sanalah, perjalanan pengabdian kami benar-benar dimulai.

Jejak Pengabdian dan Persahabatan

M. Hasan Slamet Fuadi

Pagi itu, udara sejuk masih menyelimuti kota ketika kami bersiap-siap untuk memulai perjalanan menuju Desa Pekauman. Motor-motor sudah berjejer rapi di halaman Kost Juwita, sementara tas-tas berisi perlengkapan pengabdian sudah diangkut diatas mobil *pick-up*. Aku masih ingat bagaimana jantungku berdegup kencang, bercampur antara *excited* dan *nervous* menjelang petualangan baru ini.

"Udah siap belum? Jangan sampai ada yang ketinggalan!," teriak Afiq, sang koordinator, sambil memeriksa daftar nama dan memastikan semua perlengkapan sudah lengkap. Sebagai kordes, dia memang sangat bertanggung jawab memastikan semuanya berjalan lancar.

Perjalanan dimulai dengan formasi konvoi yang cukup panjang. Rute menuju Desa Pekauman cukup menantang. Jalan yang berkelok-kelok dan naik turun membuat kami harus ekstra hati-hati, terutama dengan mengawal mobil *pick-up* yang membawa barang cukup banyak. Pemandangan sepanjang jalan sangat memukau. Hamparan sawah hijau, pegunungan yang menjulang, dan udara segar yang berbeda dengan polusi kota.

Setelah hampir 90 menit perjalanan, akhirnya kami tiba di posko. Bangunan sederhana yang akan menjadi rumah kami selama 40 hari ke depan tampak berdiri kokoh di tengah hamparan hijau desa. Perasaan campur aduk antara lelah, *excited*, dan sedikit khawatir langsung menyeruak ketika kami turun dari motor.

Proses adaptasi dimulai sejak hari pertama. Kami yang berasal dari latar belakang dan daerah berbeda harus belajar menyesuaikan diri satu sama lain. Beruntungnya Aminah dan Erma, yang sama-sama bertugas di bagian perlengkapan, langsung sigap mengatur tata letak barang-barang di posko. Mereka berdua memang memiliki *chemistry* yang bagus dalam bekerja sama.

"Kita bagi tugas ya untuk hari-hari ke depan," kata Fresty sambil mencatat sesuatu di buku kecilnya. Sebagai humas, dia memang pandai mengorganisir komunikasi antar anggota. Yang menarik, Fresty ternyata berasal dari desa sebelah, jadi dia sudah agak familiar dengan kondisi daerah sekitar.

Malam pertama di posko cukup *memorable*. Kami duduk melingkar sambil saling berkenalan satu sama lain lebih dalam. Lia dan Sabrina, yang bertugas sebagai divisi acara, langsung antusias merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan kami lakukan. Mereka berdua memiliki ide-ide kreatif yang saling melengkapi.

Awal perkenalan terasa sedikit canggung. Meski sebagian dari kami sudah pernah bertemu di pembekalan, tapi tentu saja suasananya berbeda ketika harus tinggal bersama. Untungnya, di antara semua anggota, aku punya satu kenalan sejak lama, yakni Juwita, yang kebetulan menjadi bagian dari divisi humas. Rasanya sangat menenangkan memiliki setidaknya satu orang yang sudah cukup akrab. Di tengah wajah-wajah baru, Juwita menjadi "jangkar" yang membuatku tidak terlalu gugup. *"Gimana kalau kita bikin jadwal harian dulu biar lebih terstruktur?,"* usulan Kamel yang bertugas sebagai PDD. Dia memang orangnya sistematis dan terorganisir.

Vina sebagai bendahara langsung menyiapkan buku kas dan mengatur anggaran yang akan kami gunakan selama KKN. Sementara itu, Nuril dan Veni, yang masing-masing bertugas sebagai divisi acara dan humas, sudah mulai diskusi tentang program kerja yang akan dijalankan.

Hari-hari pertama memang penuh dengan penyesuaian. Mulai dari kebiasaan makan, waktu tidur, hingga pembagian tugas harian di posko. Kami belajar bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing yang bisa saling melengkapi. Interaksi dengan masyarakat desa juga menjadi bagian penting dari proses adaptasi. Warga desa Pekauman menyambut kami dengan sangat ramah dan terbuka. Pak Kepala Desa beserta perangkat desa memberikan sambutan hangat dan menjelaskan kondisi desa serta harapan mereka terhadap kegiatan KKN kami.

"Selamat datang, anak-anak. Semoga kegiatan pengabdian kalian bisa memberikan manfaat untuk desa ini," kata Pak Giblit sebagai Kepala Desa dengan senyum tulus saat acara perkenalan di balai desa.

Hari-hari awal kami gunakan untuk mengenal lingkungan sekitar posko. Kami berjalan-jalan menyusuri desa, melihat rumah warga, dan bertemu dengan beberapa anak kecil yang menyapa kami dengan ramah. Suasana desa yang tenang dan ramah membuat saya merasa betah meskipun jauh dari keluarga. Selama minggu pertama, kami menjalani proses adaptasi yang cukup intens. Kami belajar menghargai kebiasaan dan budaya desa, seperti cara berkomunikasi yang sopan dan santun, serta mengikuti aturan adat yang berlaku. Perangkat desa sangat membantu kami mengenal desa lebih dalam, mulai dari sejarah singkat hingga potensi yang dimiliki.

Minggu pertama ditutup dengan evaluasi bersama. Kami duduk bersama membahas apa saja program kerja yang berpotensi dikembangkan di Desa Pekauman. Afiq sebagai coordinator, memimpin diskusi dengan sangat baik, memastikan setiap anggota dapat menyampaikan pendapat dan perasaannya. Hari-hari awal yang penuh adaptasi itu menjadi fondasi yang kuat untuk perjalanan pengabdian kami selanjutnya. Saya menyadari bahwa pengalaman ini tidak hanya tentang bekerja, tapi juga tentang membangun hubungan, belajar hidup sederhana, dan menghargai nilai-nilai kebersamaan.

Langkah Pertama

Mohammad Ainul Baihaqi

Saat kami baru sampai, kami disambut hangat oleh Pak Gibilt Akholla (Kepala Desa), bersama jajaran perangkat lainnya: Adi Yudiarto (Sekdes), Ahmad Saeful, Fani Idilillah, dan Siti Ahris. Mereka juga mempersilakan menggunakan balai desa sebagai posko kami, lengkap dengan sambutan kopi panas dan pisang goreng buatan warga.

Sejak hari pertama, suasana desa terasa nyaman. Pekauman dikelilingi perbukitan hijau, udara sejuk, dan suasana yang masih sangat asri. Namun yang paling unik adalah kekayaan situs megalitik yang dimilikinya.

Di desa ini terdapat Pusat Informasi Megalitikum Bondowoso (PIMB) yang terdapat di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso, yaitu sebuah tempat yang menyimpan artefak bersejarah seperti batu kenong, menhir, dolmen, arca, sarkofagus, hingga patung-patung peninggalan nenek moyang. Beberapa situs megalitikum bahkan masih berada di tengah sawah dan perkampungan warga. Bagi masyarakat setempat, keberadaan megalitikum bukan hanya warisan, tapi juga simbol sejarah yang harus dijaga.

Inilah yang kemudian menjadi latar belakang program kerja kami: Pembuatan Papan Informasi Situs Megalitikum lengkap dengan QR Code dan pengecatan papan agar menarik. Setiap papan diberi QR Code yang mengarahkan pengunjung ke penjelasan sejarah situs tersebut.

Kami memotong kayu, mengecatnya dengan warna cerah, dan menempatkannya di titik-titik strategis. Saat papan itu berdiri, kami merasa puas, ada jejak kami yang akan bertahan lama.

Pengabdian di Kabupaten yang tepat berada di sebelah utara Jember ini menambah wawasan baru bagi saya, bahwa terdapat ribuan benda peninggalan prasejarah yang tersebar di beberapa lokasi. Bahkan, Desa Pekauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso ini mendapat judulkan 'Situs Megalitikum'.

Masyarakat umum juga bisa mengakses dan melihatnya secara langsung. Untuk mengaksesnya, masyarakat hanya perlu mendatangi PIMB, kemudian bisa berkeliling sepuasnya kemana saja. Tentunya tetap ditemani oleh pemandu wisata yang merupakan juru kunci PIMB. Untuk bisa menikmati destinasi wisata megalitikum ini, para pengunjung tidak dipungut biaya apapun alias gratis.

Cerita dari Tanah Orang

Veni Nur Hidayah

Roda kendaraan perlahan menggerus jalan desa yang sempit namun mulus, membelah hamparan sawah yang membentang sejauh mata memandang. Udara terasa sejuk, bahkan sedikit dingin, berbeda dengan udara kota yang biasa kuhirup. Di kejauhan, Gunung Piramid menjulang gagah dengan bentuknya yang simetris, seolah memanggil setiap orang yang melihatnya untuk berhenti sejenak dan mengagumi keindahannya. Itu adalah pemandangan pertama yang menyambutku saat menginjakkan kaki di Desa Pekauman, tanah orang yang sebentar lagi akan menjadi rumahku selama lebih dari sebulan.

Perjalananku ke sini bukan sekadar jalan-jalan. Aku datang sebagai bagian dari program pengabdian. Bersama teman-teman yang sebagian besar belum terlalu kukenal, kami membawa misi untuk mengabdi dan berbagi, sekaligus belajar dari kehidupan masyarakat desa. sepeda yang kami kendarai berhenti di depan sebuah rumah sederhana. Inilah posko kami tempat yang akan menjadi pusat segala aktivitas, tempat berkumpul, beristirahat, dan berbagi cerita.

Begitu melangkah masuk, aku langsung menyadari suasananya berbeda. Rumah ini dikelilingi halaman luas, dengan pohon-pohon yang meneduhkan. Namun, sekelilingnya terasa sunyi. Rumah tetangga tidak rapat seperti di kota; jaraknya berjauhan, terpisah oleh kebun atau sawah.

Saat malam tiba, kesunyian itu semakin terasa. Lampu jalan hanya ada di beberapa titik, membuat sebagian besar jalanan desa gelap pekat. Angin malam membawa suara jangkrik. Di bawah langit yang bertabur bintang, aku duduk di teras posko, merasakan betapa berbeda ritme hidup di sini dibandingkan kota yang tak pernah benar-benar tidur. Keesokan harinya, matahari pagi

menghangatkan desa dengan cahaya lembutnya. Kami mulai berkeliling, berkenalan dengan warga. Tak butuh waktu lama untuk menyadari bahwa orang-orang di sini sangat ramah. Senyum mereka tulus, sapaan mereka hangat. *"Monggo mampir, Nak,"* kata seorang ibu sambil tersenyum ketika kami lewat di depan rumahnya. Rasanya seperti disambut keluarga sendiri.

Posko kami selalu kedatangan seorang warga, namun dia bukan warga biasa, dia seorang ODGJ, yang awalnya kita tidak tahu bahwa dia ODGJ. Kita mengetahui hal itu saat salah satu warga meberitahu untuk berhati-hati dengan ODGJ itu. Sebagian warga mengingatkan agar tidak terlalu mengakrabkan diri dengan dia, takut terjadi hal yang tidak kita inginkan, karena kita orang pendatang yang masih belum tahu seluk beluk desa ini.

Hari-hari berikutnya, posko kami sering kedatangan seorang anak dengan autisme. Setiap sore, ia datang untuk bermain. Awalnya ia hanya duduk diam, memperhatikan kami. Namun lama-lama, ia mulai ikut bermain, makan bersama kami. Ia tak banyak bicara, tapi senyumnya saat bermain cukup membuat hatiku hangat. Kehadirannya mengajarkan kami bahwa kebahagiaan tidak selalu butuh kata-kata.

Meski banyak momen manis, ada satu hal yang sejak awal membuatku penasaran: peninggalan zaman megalitikum yang katanya tersebar di desa ini. Aku ingat, dulu di bangku sekolah, aku mempelajari tentang menhir, dolmen, dan batu berukir hanya dari buku sejarah. Gambarnya tampak jauh dan tidak nyata. Namun kini, aku bisa melihat langsung bentuk dari peninggalam sejarah itu.

Dimana Suatu sore, aku memutuskan untuk mencari tahu. Bersama beberapa teman, kita pergi ketempat batu-batu itu dijaga dan dirawat. Saat memasuki kawasan peninggalan megalitikum, disana aku terperangah menyaksikan bahwa ternyata batu-batu itu sangat banyak. Permukaannya kasar, sebagian tertutup lumut, namun bentuknya tegak sempurna. Tanganku tergerak untuk menyentuhnya. Dingin. Diam. Namun ada sesuatu yang terasa dari

batu itu, seolah ia menyimpan cerita yang tak terucapkan selama ribuan tahun.

Warga yang menemani kami bercerita bahwa batu ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka, dan diyakini memiliki nilai sejarah tinggi. Mendengar cerita itu, aku teringat kembali pada buku-buku sejarah yang dulu kubaca. Bedanya, kali ini aku tidak sedang melihat gambar. Aku berdiri di hadapan sejarah itu sendiri.

Hari-hari berikutnya, desa ini mulai benar-benar merasuk ke dalam kehidupanku. Pagi diisi dengan aktivitas bersama warga atau menyelesaikan program kerja, siang dihabiskan di posko dengan berbagai kesibukan, dan malam kembali pada keheningan yang khas. Kadang kami duduk di teras, memandangi langit malam yang penuh Bintang—sesuatu yang sangat jarang kulihat di kota.

Banyak hal yang awalnya terasa asing, kini menjadi kebiasaan. Jalan desa yang sepi, bau tanah basah setelah hujan, suara ayam jantan membangunkan pagi, bahkan cahaya temaram lampu jalan. Semua itu mulai terasa seperti bagian dari hidupku.

Bagian paling berkesan adalah bagaimana desa ini mengajarkan arti kebersamaan. Bukan hanya kebersamaan antar teman satu posko, tapi juga dengan warga. Dari mereka, aku belajar kesabaran, keikhlasan, dan cara menghargai setiap orang tanpa memandang perbedaan.

Desa Pekauman bukan lagi sekadar lokasi pengabdian. Ia adalah tempat di mana aku menemukan makna baru dari kata "rumah". Bukan karena aku lahir di sini, tapi karena ia menerima aku apa adanya. Dan mungkin, suatu saat nanti, aku akan kembali, bukan lagi sebagai mahasiswa pengabdian, tapi sebagai seorang sahabat yang pulang ke rumahnya.

Awal Mula Merajut Kisah

Dewi Erma Wafiroh

Sore itu, Desa Pekauman mulai ramai dengan kedatangan mahasiswa pengabdian. Mobil pickup yang penuh sesak dengan barang-barang berderit memasuki desa, diikuti beberapa mobil pribadi yang mengantarkan anak-anak pengabdian oleh orang tua. Wajah-wajah baru itu tampak bersemangat sekaligus sedikit canggung. Bapak Kepala Desa, dengan senyum ramahnya yang khas, menyambut kedatangan kami. *"Selamat datang di Desa Pekauman, anak-anak! Semoga kalian betah dan bisa memberikan yang terbaik untuk desa kami,"* sapanya hangat dan penuh harapan.

Sore itu menjadi awal dari petualangan baru bagi kami para mahasiswa pengabdian. Kami membawa harapan, semangat, dan ide-ide segar untuk Desa Pekauman. Senyum ramah Bapak Kepala Desa seolah menjadi jaminan bahwa kami akan diterima dengan baik di desa ini. Desa Pekauman, yang terletak di Bondowoso, Jawa Timur, akan menjadi rumah kami selama beberapa minggu ke depan.

Mentari di sore hari menyelinap masuk melalui celah jendela, membangunkanku dari tidur setelah tidur siang. Besok adalah hari yang penting, hari serah terima mahasiswa pengabdian. aku segera bangkit, dengan semangat membara. *Besok harus berjalan lancar*, gumamku sambil bergegas menuju kamar mandi.

Di ruang tengah, teman-teman sudah sibuk dengan persiapan. Ada yang menyusun undangan, ada yang mengecek daftar tamu, dan ada juga yang menyiapkan perlengkapan. aku bergabung dengan mereka, memberikan semangat dan membantu sebisanya. *"semangat teman-teman!"* seruku dengan senyum ceria.

Setelah semua persiapan di posko selesai, aku dan beberapa teman lainnya mulai menyebarkan undangan. Waktu menunjukkan

pukul 16.45 sore. Kami dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk menyebarkan undangan ke wilayah yang berbeda. aku mendapatkan tugas untuk menyebarkan undangan ke rumah-rumah tokoh masyarakat dan perangkat desa. *Semoga semua bisa hadir ya*, kataku dalam hati sambil berjalan menuju rumah pertama.

Dengan senyum ramah, aku menjelaskan maksud dan tujuan dari acara serah terima ini, serta berharap agar bisa hadir untuk memberikan dukungan.

"Terima kasih atas undangannya nak, Insya Allah saya akan hadir," kata salah seorang tokoh masyarakat dengan ramah.

Setelah menyelesaikan tugas menyebarkan undangan, aku dan anak-anak yang lain kembali ke posko. Mereka merasa lega karena semua undangan sudah tersampaikan. *"Alhamdulillah, semua undangan sudah tersebar,"* kataku sambil tersenyum.

Pagi buta di keesokan harinya, aku dan beberapa teman lainnya berangkat ke pasar. kami harus membeli makanan dan minuman ringan untuk para tamu undangan. Pasar pagi itu ramai sekali, penuh dengan penjual dan pembeli yang berlalu lalang. aku dan teman-teman menyusuri setiap lorong pasar, mencari makanan dan minuman yang pas.

"Wah, lihat kue ini! Sepertinya enak," kataku sambil menunjuk ke sebuah stand kue tradisional. *"Boleh juga, Er. Kita beli beberapa ya,"* jawab Aida, yang saat itu menemaniku berbelanja.

Setelah mendapatkan semua yang dibutuhkan, kami kembali ke posko dengan membawa belanjaan. Di posko, kami langsung menata makanan dan minuman di meja yang sudah disiapkan. Waktu terus berjalan, dan semakin dekat dengan acara serah terima. aku dan teman-teman semakin sibuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana. kami ingin memberikan kesan yang baik kepada para tamu undangan.

Akhirnya, saat yang ditunggu tiba. Para tamu undangan mulai berdatangan. aku dan teman-teman menyambut mereka dengan senyum ramah, mempersilahkan mereka untuk duduk dan menikmati hidangan yang telah disiapkan. Bapak Asep, pembimbing kami, dengan senyumnya yang menenangkan, seolah menyiratkan bahwa petualangan baru ini akan penuh warna. *"Anak-anak, ingat tujuan kita di sini adalah belajar dan memberikan kontribusi terbaik. Jaga nama baik almamater dan diri kalian,"* pesan Bapak Asep.

Tak lama kemudian, Kepala Desa Pekauman, Bapak Giblit, datang menyambut dengan ramah. Beliau adalah sosok yang sederhana namun berwibawa. Dengan mengenakan kemeja batik dan senyum khasnya, beliau menyalami satu per satu mahasiswa pengabdian. *"Selamat datang di desa Pekauman, anak-anak. Anggap saja desa ini seperti rumah kalian sendiri. Kami semua siap membantu dan mendukung program-program kalian,"* ujar Bapak Giblit dengan nada yang hangat.

Acara serah terima berlangsung singkat namun penuh makna. Dalam sambutannya, Bapak giblit berpesan agar mahasiswa pengabdian dapat berbaur dengan masyarakat, menggali potensi desa, dan memberikan solusi kreatif untuk permasalahan yang ada.

Malam harinya, kami berkumpul untuk menyusun rencana kerja. Berbagai ide dan gagasan muncul, mulai dari program pendidikan, kesehatan, hingga pengembangan ekonomi kreatif. kami sadar tugas kami tidaklah mudah, namun dengan semangat kebersamaan, kami yakin dapat memberikan yang terbaik untuk Desa Pekauman.

Keesokan harinya, kami mulai berinteraksi dengan masyarakat. Kami mengunjungi rumah-rumah warga, mengikuti kegiatan desa, dan mencoba memahami kehidupan sehari-hari masyarakat Pekauman. Dari sinilah, kisah kami di desa Pekauman dimulai. Kisah tentang belajar, berbagi, dan merajut asa bersama masyarakat desa. Dari sinilah, kisah kami di desa Pekauman semakin berwarna. Kisah tentang perjuangan, pengorbanan, dan harapan. Kisah tentang bagaimana sekelompok mahasiswa pengabdian

berusaha memberikan yang terbaik untuk masyarakat desa, dan bagaimana masyarakat desa menerima mereka dengan tangan terbuka. Kisah yang akan menjadi kenangan indah bagi kami semua.

Hari Pertama, Cerita Pertama

Nuril Afiyatun Naurah

Siang itu, akhirnya kami tiba di Desa Pekauman, tempat yang akan menjadi rumah kedua kami selama lebih dari sebulan dalam program pengabdian. Perjalanan panjang memang cukup melelahkan. Debu jalanan menempel di pakaian, dan panas matahari membuat tubuh terasa lengket. Namun, rasa penasaran dan semangat baru membuat kami melupakan semua lelah.

Tampak dari kejauhan, sawah-sawah hijau membentang luas, sementara jalanan desa yang sederhana menyambut langkah kami. Begitu sampai di balai desa, kami langsung diarahkan menuju posko yang akan kami tempati. Di sanalah segala cerita, suka duka, dan kenangan baru akan bermula.

Satu per satu barang-barang kami turunkan dari truk dan ditumpuk di depan posko. Kardus, tas besar, tikar, galon, hingga peralatan sederhana lainnya tersusun acak, seolah menjadi simbol awal perjalanan panjang yang menanti. Posko itu tidaklah mewah. Cat dindingnya agak kusam, lantainya berdebu, dan beberapa sudutnya masih berantakan. Namun menurut kepala desa, tempat itu sudah dibersihkan sebelumnya agar layak ditempati. Mendengar itu, kami merasa lega. Meski sederhana, posko itu akan menjadi tempat bernaung, tempat bertukar cerita, sekaligus saksi perjalanan pengabdian kami di desa ini.

Kami mulai mengangkat barang ke kamar masing-masing. Suasananya ramai, penuh canda dan tawa. Ada yang sibuk mengatur kasur tipis di pojokan, ada yang kebingungan mencari colokan listrik, semua terasa riuh, namun menyenangkan.

Saat itulah saya merasakan betapa campur aduknya perasaan yang muncul. Ada rasa gugup karena ini benar-benar awal dari pengalaman baru. Ada rasa senang karena akhirnya bisa

menjejakkan kaki di lokasi pengabdian. Ada pula rasa takut, membayangkan apakah saya mampu melewati hari-hari ke depan. Ini adalah pengabdian pertama saya, sehingga setiap detik terasa begitu berharga dan menegangkan.

Menjelang sore, rasa lelah mulai menyergap. Untung saja salah satu teman membawa nasi dari rumah. Kami pun duduk melingkar di lantai, berbagi lauk seadanya, sambil bercerita ringan. Sederhana, namun hangat. Rasanya seperti sedang makan bersama keluarga. Dari momen itu, saya belajar bahwa kebersamaan tidak diukur dari seberapa mewah hidangan yang tersedia, melainkan dari rasa syukur dan tawa yang hadir di tengah kebersamaan.

Setelah makan, kami mengadakan rapat kecil untuk memperkenalkan diri, menyebut nama, asal daerah, dan jurusan serta fakultas. Dari sana, suasana mulai mencair. Canggung yang awalnya terasa berubah menjadi tawa kecil yang hangat. Saya pribadi merasa terharu sekaligus lega. Awalnya sempat khawatir tidak bisa menyesuaikan diri, namun ternyata teman-teman pengabdian semuanya ramah dan menyenangkan. Mereka mudah diajak berinteraksi, membuat saya yakin bahwa hari-hari ke depan akan lebih mudah dijalani.

Malam mulai turun, udara desa terasa lebih sejuk, suara jangkrik bersahutan di sekitar posko. Lampu-lampu sederhana menerangi jalan kecil di depan. Saat itu, saya hanya terdiam sejenak, meresapi suasana. Ada rasa syukur yang begitu dalam. Perjalanan panjang hari ini, meski penuh lelah, ternyata berakhir dengan perasaan damai. Pertemuan pertama, tawa pertama, dan makan bersama pertama menjadi tanda awal dari cerita yang akan terus tumbuh.

Hari kedatangan ini tidak sekadar menjadi permulaan. Ia adalah titik pijak. Dari sinilah kami yakin bahwa kebersamaan di Pekauman akan dipenuhi cerita, tantangan, dan kenangan yang tidak akan terlupakan, kenangan yang kelak akan kami rindukan ketika masa pengabdian ini telah usai.

Saat Kuliah Bertemu Kehidupan Nyata

Dwi Tri Fresti Firnanda

Matahari masih tinggi ketika kami tiba di Desa Pekauman siang itu. Setelah menunggu teman-teman yang mengikuti acara pelepasan di kampus, akhirnya kami berangkat bersama menuju posko. Hari Jumat itu terasa Istimewa. Kami sengaja menunggu rekan laki-laki yang harus shalat Jumat terlebih dahulu. Posko kami ternyata cukup luas tapi berantakan. Tanpa banyak bicara, kami langsung bergotong royong membersihkan dan menata segala perlengkapan untuk 40 hari ke depan. Setelah shalat Maghrib dan Isya, malam pertama kami diisi dengan rapat kecil sambil saling mengenal lebih dekat. Suasana riuh rendah tawa mengisi ruangan saat masing-masing bercerita tentang ekspektasi mereka selama pengabdian ini.

Pagi hari kedua dimulai lebih dinamis. Usai shalat Subuh, kami menyapu dan membersihkan rumput-rumput liar di halaman posko. Bau tanah basah pagi hari bercampur dengan keringat kami yang mulai bercucuran. Setelah mandi dan sarapan bersama, kami berangkat menemui Pak Kades. Beliau menerima kami dengan hangat di teras rumahnya yang asri. Selama hampir dua jam, kami mendengarkan cerita-cerita beliau tentang dinamika masyarakat desa. *"Pemuda itu harus punya nyali dan empati,"* katanya dengan mata berbinar. Nasihat itu terus terngiang di kepala saya sepanjang hari.

Hari ketiga kami habiskan dengan kerja bakti membersihkan Balai Desa. Besok adalah hari pertama masuk kerja setelah libur akhir pekan, dan juga hari pertama sekolah untuk anak-anak TK di sebelah balai desa. Kami menyapu, mengepel, dan merapikan segala perabotan agar adik-adik dan perangkat desa nyaman beraktivitas di hari pertamanya.

Sore harinya, dapur posko ramai dengan aktivitas memasak bersama. Aroma bawang goreng dan suara pisau memotong

sayuran menjadi *soundtrack* sore itu. Sambil memasak, kami saling bercerita tentang keluarga masing-masing, tentang alasan memilih jurusan kuliah, bahkan tentang cita-cita setelah lulus nanti.

Pengalaman paling mengharukan datang di hari keempat. Saya ditugaskan membantu posyandu untuk mencatat hasil pemeriksaan lansia. Tangan saya gemetar saat menulis angka-angka tensi yang terlalu tinggi. *"Sudah biasa, Nak,"* ujar seorang nenek sambil tersenyum, padahal tensinya mencapai 180/100. Saya juga dibuat ingin tertawa karena keluhan berat badan ibu-ibu yang katanya tiap posyandu tambah naik. Di sudut lain, seorang kakek bercerita tentang kesepiannya sejak anak-anaknya merantau ke kota. Hari itu saya belajar bahwa kesehatan bukan hanya tentang angka-angka medis, tapi juga tentang perhatian dan kasih sayang.

Acara ceremonial pengabdian yang berlangsung di hari kelima berlangsung khidmat. Sebagai humas, saya berdiri di depan menyambut tamu-tamu. Telapak tangan berkeringat karena gugup saat ingin menyapa tamu undangan, karena bahasa yang sering yang sering digunakan disini adalah madura halus. Namun semua rasa gugup itu hilang ketika melihat acara dapat berjalan dengan lancar.

Dua hari berikutnya kami habiskan untuk bersilaturahmi ke berbagai dusun. Di Daringan Timur, kami diajak melihat proses pembuatan keripik pisang yang menjadi usaha warga. Di pondok pesantren, suara anak-anak mengaji bergema menyentuh hati. Kunjungan ke situs megalitikum di Krajan Selatan membuka mata kami tentang kekayaan sejarah yang tersembunyi di desa ini.

Malam ketujuh kami habiskan dengan refleksi di teras posko. Angin malam berhembus pelan membawa aroma tembakau yang mulai menguning. Bintang-bintang di langit desa tampak lebih terang daripada di kota. Dalam diam, kami menyadari bahwa tujuh hari ini telah mengajarkan kami lebih banyak tentang kehidupan daripada yang bisa diberikan oleh buku-buku kuliah. Dan masih ada 33 hari lagi petualangan bermakna yang menanti.

Langkah Awal Membangun Kebersamaan

Vina Damayanti

Minggu pertama pelaksanaan pengabdian di Desa Pekauman menjadi awal yang penuh antusiasme dan rasa ingin tahu. Begitu tiba di desa, rombongan mahasiswa disambut dengan udara sejuk khas pedesaan dan hamparan persawahan yang menghijau. Suasana ini memberikan energi positif sebelum memulai rangkaian kegiatan yang telah direncanakan.

Langkah pertama yang kami lakukan adalah bersilaturahmi ke rumah Bapak Kepala Desa Pekauman**.** Kunjungan ini tidak sekadar formalitas, tetapi juga menjadi momen penting untuk memperkenalkan diri secara langsung. Setibanya di rumah beliau, mahasiswa disambut dengan senyum ramah dan suasana kekeluargaan yang hangat. Di ruang tamu sederhana namun rapi, mahasiswa dan Bapak Kepala Desa berbincang mengenai profil desa, potensi pertanian yang menjadi mata pencaharian mayoritas warga, serta tantangan yang dihadapi masyarakat, mulai dari pengelolaan sumber daya alam hingga program pemberdayaan. Diskusi ini menjadi modal awal bagi mahasiswa untuk memahami kondisi lapangan secara langsung.

Tidak berhenti di situ, kami kemudian melanjutkan kunjungan ke rumah lima Kepala Dusun yang tersebar di wilayah Desa Pekauman. Masing-masing kepala dusun memiliki cerita dan karakter tersendiri, yang menggambarkan keunikan warganya.

Pada setiap kunjungan, mahasiswa mendengar langsung penjelasan mengenai jumlah penduduk, potensi pertanian atau peternakan di dusun tersebut, serta program yang sudah dan akan dijalankan.

Obrolan sering kali diiringi suguhan teh hangat atau kopi khas desa, membuat suasana lebih akrab. Dari pertemuan ini,

mahasiswa mulai mengenali struktur sosial masyarakat, tokoh-tokoh yang berpengaruh, dan kegiatan rutin yang menjadi kebiasaan warga.

Di minggu yang sama, terselenggara pula acara pelepasan mahasiswa pengabdian yang diadakan di Balai Desa Pekauman. Acara ini menjadi tanda resmi dimulainya program pengabdian mahasiswa di desa tersebut. Hadir dalam acara ini perangkat desa, tokoh masyarakat, dan beberapa warga yang sengaja datang untuk menyambut. Dalam sambutannya, Bapak Kepala Desa mengungkapkan harapan agar kehadiran mahasiswa dapat memberikan manfaat nyata bagi desa. Perwakilan mahasiswa juga menyampaikan rasa terima kasih atas sambutan hangat dan komitmen untuk menjalankan program yang selaras dengan kebutuhan warga. Suasana acara penuh canda tawa namun tetap mengandung makna kebersamaan yang kuat.

Tidak ketinggalan, minggu pertama diwarnai dengan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan Posyandu yang rutin digelar di Balai Desa. Sejak pagi, para kader kesehatan desa sudah mempersiapkan meja, alat timbang bayi, buku catatan, dan perlengkapan imunisasi. Mahasiswa membantu mulai dari registrasi peserta, penimbangan balita, pengukuran tinggi badan, hingga pencatatan hasil pemeriksaan. Interaksi langsung dengan warga, terutama para ibu, memberikan kesan yang mendalam karena mahasiswa dapat merasakan kehangatan dan keramahan masyarakat Desa Pekauman.

Keseluruhan kegiatan di minggu pertama ini menjadi fondasi penting untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat. Bukan hanya sekadar berkenalan, tetapi juga mulai memahami kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya Desa Pekauman. Setiap kunjungan, percakapan, dan kegiatan bersama menumbuhkan rasa kebersamaan, serta membuka peluang kolaborasi yang bermanfaat untuk minggu-minggu berikutnya.

Chapter 2:
Kontribusi Nyata
Untuk Tanah Megalitikum

Pengalaman Membuat Plang Informasi

M. Hasan Slamet Fuadi

Memasuki minggu ketiga KKN, mood kami sangat berbeda. Minggu pertama tentang adaptasi, minggu kedua tentang membangun hubungan, kini di minggu ketiga kami benar-benar menekuni program kerja inti: membuat plang informasi untuk PIMB (Pusat Informasi Megalitikum Bondowoso).

Kami mulai dengan riset ringan di posko. Pengerjaan plang ini memerlukan ketelitian dan kerja sama yang baik antar anggota kelompok, terutama dengan saya yang bertugas mengurus perlengkapan agar bahan-bahan dan alat-alat tersedia lengkap. Kami bersama-sama melakukan riset kecil, berdiskusi dengan perangkat desa dan petugas PIMB agar informasi yang kami tampilkan akurat dan mudah dipahami oleh pengunjung.

Kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan kami tentang sejarah desa, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kebanggaan terhadap warisan budaya yang harus dijaga. Kami menyusun poin-poin penting untuk ditampilkan di plang: nama batu, sejarah lokal, fungsi ritual.

Setelah riset, kami berdiskusi dengan perangkat desa dan sesepuh untuk memvalidasi kesahihan informasi. Kami duduk bersama Pak haji dan beberapa tokoh adat di PIMB. Mereka memberi tambahan informasi, misalnya legenda Batu Kembar yang katanya dipercaya bisa menjaga keselamatan warga jika dijaga filosofinya. Saya, yang bertugas di bidang perlengkapan ditemani dengan Afiq dan juga Baihaqi membeli serta mengumpulkan kebutuhan bahan: besi wall angel, triplek ukuran 60x40 dan 7x7 untuk QR Code, cat warna dasar, kuas, paku, dan alat pendukung seperti amplas dan bor.

Saya juga bertugas membuat jadwal kerja agar semua anggota kelompok bisa bekerja sama sesuai kemampuan dan waktu. Kami bekerja mulai pagi hingga sore sore hari. Pak Haji juga membantu kami memasang dan memotong triplek dan *wall angel*, mengelas rangka dan memotong-motong triplek.

Akhir minggu ketiga kami gunakan untuk memasang plang di lokasi strategis di desa—dekat jalan masuk utama, di depan makam megalitikum, dan di sisi lapangan desa. Proses pemasangan beberapa kali perlu bantuan petuga PIMB dan pemuda.

Para petugas PIMB dan juga dinas kebudayaan Bondowoso membantu kami mengangkat plang besi berat ke tempat yang berada di belakang selep padi dan sekaligus membantu kami memasangkan *wall angel* di segala sisi.

Ketika plang pertama berdiri tegak, kami merasa lega dan bangga. Kepala PIMB datang dan meninjau hasil kerja kami. *"Bagus sekali, informatif dan rapi,"* puji beliau. Kami lantas meminum es degan dan mengambil tebu, seperti *soft-opening* kecil. Kami membuat total 5 plang informasi, masing-masing untuk lima situs megalitik berbeda yang tersebar di wilayah Desa Pekauman. Setiap plang berisi: Nama situs, Deskripsi singkat sejarah, Jenis batuan (menhir, dolmen, sarkofagus, dan kenong). Teks dibuat ringkas tapi padat informasi, agar mudah dibaca oleh wisatawan lokal maupun masyarakat umum.

Plang Besi di Tengah Jejak Sejarah

Moh Afiq Abdurrahman

Angin pagi di Desa Pekauman berhembus pelan, membawa aroma tanah basah setelah hujan semalam. Burung-burung berkicau riang di pepohonan, seolah tahu bahwa hari ini akan menjadi hari penting bagi tim pengabdian kami. Setelah dua minggu menginap di desa ini, program kerja utama di PIMB (Pusat Informasi Megalitikum Bondowoso) akhirnya masuk tahap eksekusi: membuat plang tiang informasi dari besi untuk batu-batu peninggalan sejarah.

Tiga orang yang jadi ujung tombak logistic: saya—Afiq, Hasan, dan Baihaqi, pagi-pagi sudah siap di teras posko. Afiq memegang catatan belanja yang ditulis Vina, salah satu dari dua belas teman perempuan kami. Di kertas itu, daftar kebutuhan tertulis rapi: triplek, besi, cat, dan akrilik. *"Pastikan tripleknya yang tebal, biar nggak cepat lapuk,"* pesan sasa sambil menunjuk catatan itu. Hasan mengangguk sambil nyengir. *"Kalau tipis, kita lapisin kenangan, kan?,"* candaan itu langsung mengundang tawa dari teman-teman, meski Baihaqi hanya geleng-geleng sambil memeriksa bensin motornya.

Perjalanan ke toko bangunan memakan waktu sekitar dua puluh menit. Jalanan berliku melewati persawahan yang membentang hijau. Sesekali, warga yang sedang menjemur gabah melambaikan tangan menyapa.

Sesampainya di toko, aroma khas cat dan serbuk kayu menyambut kami. *"Triplek yang ini aja, tebalnya pas,"* kataku sambil menepuk-nepuk permukaan triplek. Hasan sibuk mencari cat besi yang tahan cuaca, sementara Baihaqi mengangkat besi panjang ke arah kasir. *"Sudah semua?,"* tanya Hasan. *"Sudah. Akiliknya ambil yang bening, jangan yang buram,"* sahut saya. Bahan-bahan itu kemudian diikat rapi di motor. Triplek besar menempel di jok belakang, besi

panjang terikat di samping, sedangkan cat dan akrilik disimpan di tas besar. Perjalanan pulang lebih menantang karena beban berat dan harus hati-hati di tikungan tajam.

Saat tiba di PIMB, matahari sudah mulai meninggi. Bangunan PIMB berdiri kokoh, dikelilingi pohon rindang. Di samping bangunan, suara mesin las dan bau besi terbakar langsung terdengar. Pak Fauzan Ali, yang akrab kami panggil *Pak Haji*, sudah menunggu.

"Wah, akhirnya datang juga bahan-bahannya. Yuk, kita mulai!," sapa Pak Haji sambil mengatur posisi besi di meja kerja.

Mas Mega, staf PIMB yang terkenal cekatan, ikut membantu. Ia memegang besi panjang sambil memastikan ukurannya pas sebelum Pak Haji mulai mengelas. Cahaya terang dari mesin las memercik, disertai suara *zzzzzttt* yang sesekali memecah suasana. Sementara itu, beberapa teman perempuan kami mulai mengamplas triplek. Bau debu kayu bercampur bau cat yang baru dibuka memenuhi udara. *"Hati-hati jangan sampai kena baju, catnya susah hilang,"* celetuk Fresti sambil memegang kuas cat warna hitam.

Saya dengan teliti mengukur besi sambil berkata: *"kalau ukurannya nggak presisi, nanti papan informasinya miring."*.

Lalu Hasan menimpali, *"tenang, kalau miring, kita bilang itu konsep artistik."*. Semua yang mendengar langsung tertawa.

Menjelang siang, bentuk plang mulai terlihat. Besi tiang berdiri tegak di halaman PIMB, triplek siap dipasang sebagai papan informasi, dan akrilik sudah dipotong sesuai ukuran. Namun, pekerjaan dihentikan sebentar untuk istirahat makan siang. Kami duduk di beranda PIMB, menikmati nasi bungkus yang dibeli dari warung dekat posko. Pak Haji ikut bergabung, bercerita tentang sejarah batu-batu megalitikum di desa ini. *"Batu-batu itu usianya ratusan tahun, bahkan ada yang ribuan. Setiap batu punya cerita,"* ujarnya sambil menyesap teh hangat.

Sore hari, cat sudah kering dan kami melanjutkan pekerjaan. Hasan mengetik deskripsi tentang sejarah batu di laptop, Baihaqi mengatur tata letak, sementara Nuril dan Juwita memotong kertas informasi dengan rapi. Mas Mega membantu memasang papan pada tiang, lalu menutupnya dengan akrilik bening yang dibor di empat sudutnya.

Saat plang pertama berdiri, semua orang bertepuk tangan. Ada rasa puas yang tak bisa disembunyikan. Bukan hanya karena pekerjaan fisiknya selesai, tetapi karena kami tahu, plang ini akan membantu pengunjung memahami nilai sejarah batu-batu yang mereka lihat. Esoknya, kami berjalan menyusuri jalur batu megalitikum, membawa plang-plang yang sudah jadi.

Dari Simon Says Hingga QR Code

Dwi Tri Fresti Firnanda

Minggu itu dimulai dengan debu yang mengepul dari jalan tanah menuju situs megalitikum. Aku dan tim pengabdian berjalan pelan, menyusuri bebatuan purba yang tersembunyi di balik pabrik dan persawahan. Kak Mega, sebagai staf pelayanan di pusat informasi megalitikum, sudah menunggu di bawah pohon jambu.

"Ini Batu Kenong, yang disana ada Batu Nyai, Sarkofagus, dan Dolmen," katanya menjelaskan, sembari telapak tangannya mengelus permukaan batu yang berbentuk kenong. *"kalian bisa melihat informasinya di papan informasi yang sudah tersedia,"* tambahnya. Kami kemudian membaca setiap detail informasi sejarah, dan ukuran bebatuan tersebut.

Keesokannya, di SDN Pekauman, kelas 4 yang riuh menyambutku dengan tawa. *"Kita akan belajar sambil bermain hari ini!"* seruku, sambil memulai permainan "Simon Says" versi Bahasa Inggris.

Salah satu bocah berkulit sawo matang, selalu salah mengikuti instruksi dan membuat seluruh kelas tergelak. Saat istirahat, mereka mengerumuniku, bertanya tentang kota tempatku kuliah, matanya berbinar seperti melihat dunia baru.

Mengajar di SDN Pekauman juga memberikan kesan mendalam. Anak-anak dengan mata berbinar mendengarkan pelajaran Bahasa Inggris dasar, dan antusiasme mereka membuat kami semakin semangat. *"Kak, besok ngajar lagi ya?,"* tanya salah satu siswa saat jam pulang. Pertanyaan sederhana itu membuat kami sadar bahwa kehadiran kami benar-benar berarti bagi mereka.

Sore harinya, kami melaksanakan senam bersama ibu-ibu warga, temanku berganti peran menjadi instruktur senam. Gerakan

mereka yang semula kaku perlahan menjadi lincah, dan tawa mereka yang lepas membuatku lupa akan pegal di sekujur tubuh.

Program senam sehat bersama ibu-ibu setiap Sabtu sore menjadi momen yang selalu dinanti. Awalnya hanya diikuti oleh segelintir orang, tetapi lama-kelamaan semakin banyak warga yang bergabung. Tertawa bersama saat salah gerakan atau saling memuji peningkatan kebugaran menjadi kenangan manis.

Hari Minggu kita isi dengan menjelajah desa untuk pemetaan aset. Senin sampai Rabu adalah hari-hari penuh tantangan. Pagi dimulai dengan merancang desain *QR Code* di balai desa, sambil sesekali bertengkar kecil dengan teman sekelompok tentang warna dan font yang paling tepat.

Siangnya, aku bergegas ke SDN Pekauman untuk menggantikan guru yang sedang rapat. *"Kak, kapan kita main Simon Says lagi?,"* tanya Tasya, murid paling aktif di kelas, membuatku tersenyum.

Sore hari dihabiskan dengan melatih gerak jalan anak-anak menyambut 17 Agustus. Kaki kecil mereka yang semangat meski sering salah langkah membuat hatiku meleleh. Kesalahan-kesalahan kecil mereka yang kadang ingin membuat kita marah, karena teriakan arahan dari kami saat latihan serasa diabaikan, namun lama kelamaan mereka mulai bergerak rapi dan mengikuti arahan kami dengan baik.

Kamis menjadi puncak dari segala kesibukan. Rapat dengan pihak pusat informasi megalitikum berlangsung serius tapi hangat. *"Proyek QR Code ini akan jadi terobosan besar,"* ujarnya dengan mata berbinar.

Malam harinya, Sebagian teman-teman bersama Pak Adit yang humoris merancang proposal kegiatan 17 Agustus. *"Bagaimana kalau kita adakan lomba makan kerupuk sambil memindai QR Code?,"* candanya yang membuat kami semua tertawa lepas.

Minggu ini mengajarkanku bahwa pengabdian bukan hanya tentang program kerja yang tercatat rapi di laporan. Tapi tentang senyum yang kita bagi, tawa yang kita tebarkan, dan hubungan yang kita bangun. Desa Pekauman mungkin hanya sebuah titik kecil di peta, tetapi ia telah meninggalkan titik yang besar di hati kami semua.

Renovasi Kamar Mandi Umum

M. Hasan Slamet Fuadi

Memasuki awal Agustus, fokus kami beralih pada proker utama kedua yaitu merenovasi kamar mandi umum desa. Kamar mandi ini terletak di tengah perkampungan, biasa digunakan oleh warga sehari-hari, seperti mandi, buang air ataupun mencuci baju. Beberapa bagian sudah mulai rusak: temboknya terlalu rendah sehingga kurang privasi, atapnya terbuka membuat pengguna tidak nyaman saat hujan ataupun terik matahari dan juga terlihat dari orang yang melintas. Oleh karena itu, rencana renovasi disusun agar lebih layak dan aman digunakan.

Kami memulai pekerjaan dengan membersihkan area sekitar: rumput liar dicabut, sisa-sisa sampah dibersihkan, dan peralatan mulai disiapkan. Renovasi ini tidak kami kerjakan sendirian; Kepala Desa mengundang dua tukang berpengalaman serta dua kuli bangunan untuk membantu. Kehadiran mereka membuat pekerjaan terasa lebih terarah. Tukang mengatur Teknik Pembangunan, sementara kuli membantu mengangkut pasir, semen, air dan material lainnya.

Pada hari pertama pengerjaan, tukang mulai mengukur ulang tinggi tembok yang akan ditambahkan. Saya membantu mengayak pasir dan mengaduk semen, membuat saya teringat kenangan 2021 saat saya menjadi pelaksana proyek infrastruktur.

Kuli sibuk bolak-balik mengangkut pasir dan batu kerikil di tumpukan samping jalan. Suara *"kletek-kletek"* dari sekop yang mengangkut batu kerikil bercampur dengan suara obrolan teman-teman posko. Tukang memimpin proses pemasangan bata, memastikan setiap susunan rata dan kuat.

Kami membantu dengan mengangkat bata, menyiapkan campuran semen, dan membersihkan sisa-sisa adukan yang

menetes. Cuaca siang itu sangat terik, sehingga membuat keringat mengalir sangat deras.

Hari kedua menjadi tahap yang paling menantang, yaitu pemasangan atap asbes. Proses ini membutuhkan kehati-hatian karena melibatkan pekerjaan di ketinggian. Tukang memanjat rangka, sementara kami di bawah memberikan lembaran asbes satu per satu. Kuli membantu mengencangkan baut,dan memegang alat. Angin siang yang cukup kencang membuat pemasangan harus dilakukan dengan ekstra hati-hati.

Warga desa yang melihat hasilnya memberikan apresiasi. Seorang bapak yang sering menggunakan kamar mandi itu berkata sambil tersenyum, *"Sekarang kalau mandi nggak takut kehujanan, kepanasan ataupun was-was terlihat dari jalan lagi, Mas,"* ujarnya penuh haru. Kalimat sederhana itu menjadi bukti bahwa kerja keras kami bersama tukang dan kuli benar-benar bermanfaat.

Renovasi ini bukan hanya tentang membangun fisik, tetapi juga membangun kebersamaan antara peserta pengabdian, perangkat desa, dan juga warga. Kami belajar bahwa proyek besar tidak mungkin selesai tanpa kerja sama banyak pihak, dan momen gotong royong seperti ini adalah kenangan yang akan selalu diingat.

Keseruan Senam Sehat Bersama

Oumi Nuraida

Sore itu, cahaya matahari di Desa Pekauman tampak berwarna keemasan, memantul di dedaunan yang bergoyang pelan diterpa angin. Suara ayam berkokok dari kejauhan bercampur dengan deru motor yang sesekali lewat di jalan desa.

Namun di antara semua suara itu, ada satu yang paling mencuri perhatian, yaitu alunan musik riang dari speaker besar di depan Balai Desa. Musik itu menjadi tanda dimulainya salah satu kegiatan yang paling kami banggakan, "Senam Sehat Bersama Ibu-Ibu Warga" sebuah program yang kami ciptakan sendiri.

Ide ini muncul sejak awal kami tiba di Desa Pekauman. Saat berkeliling, kami melihat ibu-ibu yang sangat aktif dalam kegiatan masyarakat, namun jarang ada aktivitas olahraga yang terjadwal dan rutin. Dari situlah, tercetus sebuah gagasan untuk membuat program senam sehat. Tujuannya sederhana, mengajak warga untuk menjaga kebugaran, sekaligus menjadi wadah berkumpul dan bercengkerama.

Kami tidak ingin setengah-setengah. Sejak ide itu muncul, kami langsung menyiapkan diri. Beberapa dari kami mulai mencari video senam di internet, mempelajari gerakan yang sesuai untuk semua usia, dan menyesuaikannya agar mudah diikuti. Kami juga berlatih bersama di posko setiap sore, saling mengoreksi gerakan, dan memilih lagu-lagu yang energik tapi tetap aman untuk senam. Bahkan kami menyiapkan variasi gerakan supaya senam tidak terasa membosankan.

Hari yang kami tunggu pun tiba. Sejak siang, kami sudah menyiapkan perlengkapan speaker, kabel, daftar lagu, dan botol minum. Menjelang sore, kami berangkat dari posko menuju Balai Desa dengan langkah penuh semangat. Begitu sampai di depan

Balai Desa, pemandangan yang kami lihat membuat hati hangat. Ibu-ibu sudah berkumpul, mengenakan pakaian olahraga dengan warna-warni cerah. Ada yang datang bersama tetangga, ada yang membawa anak kecil, dan ada juga yang sengaja datang lebih awal untuk mengobrol sebelum senam dimulai. Anak-anak berlarian di sekitar lapangan kecil di depan balai, menambah keriuhan sore itu. Kami segera bergerak. Satu anggota tim mengatur posisi speaker dan memeriksa suaranya, kemudian yang lain membantu ibu-ibu menata barisan.

Kami lantas memulai dengan sapaan hangat, memperkenalkan program ini sebagai kegiatan rutin yang terbuka untuk semua warga. Begitu musik pertama mengalun, senyum merekah di wajah para peserta.

Pemanasan dimulai dengan gerakan ringan. Kami mengangkat tangan, memutar bahu, dan menggerakkan kaki mengikuti irama lagu pop ceria. Tawa terdengar ketika ada yang salah gerakan atau bergerak terlalu cepat. Tapi tidak ada yang merasa malu, justru momen itu membuat suasana semakin akrab.

Kami pun memberi semangat, *"Ayo Bu, kita sehat bareng-bareng, biar besok tambah bugar!"*. Setelah pemanasan, kami mulai masuk ke gerakan inti. Lagu dangdut remix membuat semua peserta semakin bersemangat. Beberapa ibu mulai bersorak mengikuti irama, sementara yang lain menambahkan gerakan mereka sendiri. Keringat mengucur, tapi energi tidak kendur. Bahkan beberapa anak kecil ikut maju ke depan, menirukan gerakan kami dengan polosnya. Tawa dan tepuk tangan pecah ketika salah satu anak menari dengan gaya lucu yang spontan.

Kami memastikan gerakan bervariasi, ada pula kombinasi langkah cepat untuk melatih stamina, gerakan tangan untuk melancarkan peredaran darah, dan sedikit tarian sederhana untuk menjaga suasana tetap menyenangkan.

Matahari mulai merendah, membuat langit berwarna oranye dan jingga, sementara musik masih mengalun kencang. Menjelang akhir, kami menurunkan tempo untuk pendinginan.

Usai senam, kami duduk di teras Balai Desa. Ibu-ibu berbincang santai, ada yang membicarakan resep masakan, ada yang saling bertukar cerita tentang anak-anak, dan ada pula yang langsung bertanya kapan jadwal senam berikutnya. Beberapa bahkan mengusulkan untuk menambahkan lomba kecil atau senam tematik di pertemuan selanjutnya.

Sore itu kami pulang ke posko dengan rasa puas. Program ini lahir dari ide kecil, tapi mampu membuat banyak orang tertawa, bergerak, dan merasa terhubung satu sama lain. Senam sehat di depan Balai Desa bukan hanya menjaga tubuh tetap bugar, tapi juga menjaga hati tetap hangat.

Senam di Ujung Sore

Nadya Ambar Septi

Jumat, 25 Juli menjadi salah satu hari yang kami nantikan selama menjalani program pengabdian di Desa Pekauman, Bondowoso. Hari itu, agenda kami adalah mengadakan kegiatan senam sore bersama ibu-ibu desa.

Sejak pagi, suasana posko sudah dipenuhi dengan kesibukan. Teman-teman saya, yakni Erma, Juwita, dan Aminah, tampak begitu bersemangat mempersiapkan diri. Mereka adalah tiga instruktur senam andalan kami yang sudah berlatih selama dua hari terakhir demi memimpin acara ini. Latihan mereka tidak main-main. Setiap sore sebelumnya, halaman posko berubah menjadi panggung kecil tempat mereka mempraktikkan gerakan-gerakan yang energik. Sesekali terdengar tawa karena gerakan yang tidak kompak atau musik yang berhenti mendadak. Namun semangat mereka tidak luntur sedikit pun. Saya pribadi kagum melihat dedikasi dan rasa percaya diri mereka.

Kami menyiapkan tiga lagu yang sedang tren untuk memeriahkan senam kali ini. Lagu-lagu tersebut dipilih bukan hanya karena iramanya yang asyik, tetapi juga karena gerakannya mudah diikuti. Pukul 15.30, kami mulai mempersiapkan s*ound system* dan mengecek semua peralatan di halaman balai desa.

Matahari sore mulai condong ke barat, cahayanya yang hangat membuat suasana semakin nyaman. Tepat pada pukul 16.00, ibu-ibu desa mulai berdatangan. Dari kejauhan, terlihat mereka berjalan berkelompok sambil bercanda dan tertawa kecil. Beberapa membawa botol minum, ada pula yang masih mengenakan daster, seakan-akan langsung datang dari rumah tanpa persiapan yang ribet. Dalam waktu singkat, halaman balai desa dipenuhi dengan wajah-wajah penuh semangat. *"Wah, banyak juga yang datang,"* bisik saya

pada Kamel yang tampak sedikit gugup. *"Iya, deg-degan banget, tapi semangat!"* jawabnya sambil tersenyum.

Musik pun mulai diputar. Irama pertama langsung membuat semua orang bergerak. Aminah memimpin dari depan, diikuti oleh Juwita dan Erma di sisi kanan dan kiri. Gerakan pertama cukup sederhana—mengayunkan tangan, melangkahkan kaki, dan sedikit melompat namun cukup membuat suasana menjadi hidup. Ibu-ibu tampak antusias, beberapa bahkan menambah gerakan mereka sendiri. *"Semangat buuuk… ayo ikutin ya!,"* teriak Aminah penuh semangat. *"Iyaaa… ayo terus!,"* balas salah satu ibu sambil tertawa.

Keringat mulai bercucuran, tetapi senyum tidak pernah hilang dari wajah mereka. Satu lagu selesai, disusul lagu kedua yang lebih cepat iramanya. Halaman balai desa berubah menjadi lautan gerakan yang kompak, meskipun sesekali ada yang salah arah. Justru di situlah letak kelucuannya—kami semua tertawa bersama ketika ada ibu yang melangkah ke kiri sementara yang lain ke kanan.

Lagu ketiga menjadi penutup sesi pertama. Nafas kami mulai terasa berat, dan beberapa ibu langsung mengambil botol minum untuk melepas dahaga. *"Sudah selesai ibu-ibu,"* kata Juwita sambil mengusap keringat di dahinya. Namun, jawaban dari ibu kepala desa membuat kami semua terkejut. *"Wahhh kurang, Nduuuk… Ayo senam lagi pakai lagu yang lain!,"* katanya sambil tertawa lebar.

Suasana pun kembali ramai. Tanpa ragu, kami memutar lagu tambahan yang lebih santai, tapi ternyata ibu-ibu malah semakin bersemangat. Gerakan demi gerakan diikuti dengan tawa, saling menyemangati, dan bahkan ada yang mengajak anaknya ikut bergabung.

Waktu berjalan begitu cepat. Matahari sore semakin merendah, cahayanya berwarna keemasan menyapu wajah-wajah yang basah oleh keringat. Meski tubuh terasa lelah, suasana hangat kebersamaan membuat semua rasa capek menghilang.

Setelah senam selesai, kami semua duduk lesehan di halaman balai desa, menikmati semilir angin sambil mengobrol ringan. Beberapa ibu membawa camilan dari rumah. Ada yang membawa pisang goreng, ada pula yang membawa keripik singkong. Kami pun menikmatinya bersama-sama sambil bercanda. *"Senamnya enak banget, kapan-kapan bikin lagi ya, Nak,"* kata salah satu ibu sambil tersenyum. *"Iya bu, nanti kita atur jadwal lagi,"* jawab Erma dengan senang hati.

Hari itu bukan hanya tentang senam, tetapi juga tentang bagaimana kami membangun hubungan yang lebih dekat dengan warga desa. Tawa, keringat, dan kebersamaan menjadi kenangan indah yang akan kami bawa pulang.

Beras Untuk Senyum Desa

Moh Afiq Abdurrahman

Pagi itu, udara Desa Pekauman terasa hangat meski matahari baru saja naik. Suara ayam berkokok bercampur riuh percakapan di balai desa. Hari ini adalah hari yang cukup penting, penyaluran bantuan beras alokasi bulan Juni–Juli untuk warga desa pekauman. Bagi kami tim pengabdian yang sudah hampir dua minggu tinggal di desa ini, kegiatan itu menjadi salah satu momen yang paling ditunggu karena kami bisa langsung berinteraksi dan membantu masyarakat.

Aku sudah tiba lebih awal bersama Hasan. Kami sudah sigap, berdiri di dekat truk yang baru saja berhenti di halaman desa. Truk itu penuh dengan karung-karung beras berlabel "Bantuan Pangan". Sementara perangkat desa mulai sibuk mencatat dan memanggil nama penerima, Aku dan Hasan langsung turun tangan membantu menurunkan karung-karung itu satu per satu.

"Pelan-pelan, Fiq. Jangan sampai robek karungnya," ujar Hasan sambil mengangkat satu karung besar. *"Iya, tapi kita harus cepat biar warga nggak nunggu lama,"* jawabku sambil tersenyum.

Tak lama, Baihaqi datang dengan napas sedikit terengah. Ia baru saja selesai mengatur meja administrasi bersama Fresti, Vina, dan Aida. *"Woi, kalian udah kayak buruh bongkar muat pelabuhan,"* goda Baihaqi sambil membantu mengangkat karung. Kami tertawa bersama.

Di sisi lain ruangan, Erma, Veni, dan Sasa sibuk mencatat data penerima bantuan. Mereka memanggil nama-nama warga sesuai daftar yang diberikan perangkat desa. Nuril dan Lia duduk di samping mereka, memastikan tanda tangan warga sudah sesuai dengan KTP yang dibawa. Aminah dan Nadya membantu

membagikan kupon antrian, sedangkan Kamelia dan Juwita sibuk mengatur barisan agar tetap rapi dan tertib.

Suasana semakin ramai ketika warga mulai berdatangan membawa karung atau tas besar. Ada yang datang sendiri, ada pula yang ditemani anak atau cucu. Beberapa warga lanjut usia tampak kesulitan membawa beras seberat 10 kilogram itu. Melihat hal itu, Aku dan Hasan langsung sigap membantu mengangkatkan beras sampai ke luar halaman balai desa. *"Pak, sini saya bawakan sampai depan,"* kataku kepada seorang kakek yang berjalan tertatih. *"Wah, terima kasih, Nak. Badan saya sudah nggak kuat kalau bawa begini jauh-jauh,"* jawab si kakek dengan senyum tulus.

Hasan juga tampak membantu seorang ibu muda yang datang sambil menggendong anaknya. *"Biar saya bawakan, Bu. Ibu fokus gendong si kecil saja,"* ujarnya sambil menerima karung beras dari tangan sang ibu.

Di dalam balai desa, Fresti tersenyum melihat teman-temannya bekerja dengan penuh semangat. *"Kita kayak keluarga besar ya, saling nutupin kerjaan satu sama lain,"* katanya sambil memeriksa daftar penerima. Vina mengangguk sambil menimpali, *"Iya, meskipun capek, tapi rasanya puas banget kalau bisa bantu langsung gini."* Aida yang duduk di sebelahnya menambahkan, *"Setuju! Apalagi lihat wajah warga senang karena terbantu, itu yang bikin hati adem."*

Di luar, suara tawa anak-anak kecil yang ikut mengantarkan orang tua mereka terdengar bersahutan. Beberapa dari mereka berlari-larian di halaman, sementara aku dan Hasan kembali mondar-mandir membawa beras ke berbagai arah. Keringat mulai membasahi dahi, tapi senyum mereka tak pernah hilang.

Menjelang siang, persediaan beras di truk mulai menipis. Proses penyaluran berjalan lancar, berkat kerjasama antara kami dan perangkat desa. Nuril mengecek ulang catatan untuk memastikan semua penerima sudah mendapatkan haknya. Lia membantu memungut sisa plastik pembungkus yang tercecer, sedangkan Aminah dan Nadya mulai merapikan meja kupon. Kamelia dan vina

yang bertugas menjaga antrian memutuskan untuk membantu mengangkat sisa beras yang belum diambil. *"Ayo, Fiq, yang ini terakhir. Kita angkut bareng-bareng,"* kata Vina sambil tersenyum lelah.

Ketika karung terakhir berhasil diserahkan, perangkat desa mengajak semua berkumpul sebentar di ruang tengah. *"Terima kasih banyak untuk adik-adik pengabdian,"* ujar Pak Lurah. *"Tanpa kalian, penyaluran ini tidak akan secepat dan setertib ini. Warga juga terbantu, apalagi yang sudah sepuh dan tidak sanggup mengangkat sendiri,"* tambahnya. Semua tersenyum mendengar ucapan itu.

Meskipun tubuh terasa pegal, namun hati mereka terasa penuh. Bagiku, Hasan, dan teman-temanku, hari ini bukan sekadar membagikan beras, tapi juga membagikan senyum, rasa peduli, dan kebersamaan yang akan mereka kenang selamanya.

Panas yang Mengikat Kebersamaan

Kamelia Tsabata

Desa Pekauman adalah desa yang indah, tenang, dan penuh cerita. Di setiap sudutnya, ada kisah yang menghangatkan hati. Kami, kelompok pengabdian, merasa beruntung ditempatkan di desa ini. Selain keindahan alam dan keramahan penduduknya, Pekauman juga menyimpan warisan sejarah yang berharga situs Megalitikum yang masih berdiri kokoh, menunggu untuk dikembangkan.

Sejak awal program, kami telah sepakat membuat program kerja utama yang berbeda dan bermanfaat jangka panjang bagi desa ini. Akhirnya, lahirlah ide pembuatan *QR Code* dan papan informasi di situs Megalitikum. Harapannya, wisatawan yang datang bisa dengan mudah mendapatkan informasi sejarah dan budaya tentang batu-batu kuno tersebut hanya dengan memindai *QR Code* yang kami pasang.

Hari pelaksanaan program kerja itu menjadi salah satu momen yang tak terlupakan. Pagi-pagi kami sudah berkumpul di balai desa, membawa berbagai perlengkapan. Matahari saat itu terasa luar biasa terik, sinarnya seperti menembus kulit. Bahkan sebelum bekerja, beberapa dari kami sudah mulai berkeringat.

Meski panas, semangat kami tetap tinggi. Perjalanan menuju lokasi Megalitikum membawa kami menyusuri jalan setapak yang di kiri-kanannya dipenuhi pepohonan. Di kejauhan, batu kenong dan batu nyai—dua peninggalan bersejarah di desa ini terlihat berdiri dengan gagah, seolah memanggil kami.

Sesampainya di lokasi, kami tidak sendirian. Para pekerja Situs Megalitikum ternyata juga ikut turun tangan membantu. Mereka menyiapkan alat, mengangkut papan, bahkan ikut memasang *QR Code*. Kehangatan gotong royong ini membuat hati kami terharu.

Rasanya luar biasa melihat warga desa begitu peduli terhadap pengembangan situs bersejarah mereka.

"Wah, nggak nyangka kita dibantu sampai begini," ucap salah satu anggota sambil mengelap keringat. *"Iya, padahal kita pikir bakal kerja sendirian,"* sahut yang lain.

Kerja di bawah terik matahari bukan hal yang mudah. Papan informasi harus dipasang kokoh, *QR Code* harus ditempel di posisi yang mudah terlihat, dan semuanya dilakukan di bawah sinar matahari yang seperti enggan bersembunyi. Beberapa kali kami harus berhenti sebentar untuk mengatur napas.

Di tengah kesibukan itu, rasa haus mulai menyerang. Saking hausnya, salah satu teman akhirnya memutuskan membeli air minum di warung terdekat. Awalnya hanya satu orang yang menitip, tapi lama-lama bertambah menjadi dua, tiga, bahkan sembilan orang lebih! *"Ya ampun, kasihan banget yang beli. Bisa-bisa bawaannya kaya porter gunung,"* candaku sambil tertawa.

Kami menunggu air itu dengan penuh harap. Namun, sebelum air titipan itu datang, tiba-tiba staf Megalitikum datang membawa beberapa botol air dingin. *"Ini, minum dulu biar semangat,"* kata mereka sambil tersenyum. Kami terkejut sekaligus bahagia. Ternyata mereka memikirkan kami sampai sedetail itu. *"Waduh, kita jadi kebanyakan air nih,"* canda salah satu teman. Tapi kenyataannya, karena hari itu panasnya luar biasa, semua air habis dalam waktu singkat. Tidak ada yang tersisa, bahkan setetes pun.

Setelah beristirahat sejenak, pekerjaan pun dilanjutkan. Proses pemasangan papan informasi menjadi bagian yang paling menantang. Papan harus berdiri tegak, tidak goyah diterpa angin, dan posisinya harus pas agar pengunjung mudah membaca informasi yang tertera.

Di sisi lain, pemasangan *QR Code* juga memerlukan ketelitian. Kami memastikan kode tersebut terlindungi dari hujan dan panas berlebihan, tetapi tetap mudah diakses. Sambil bekerja, kami juga

mendengar cerita dari warga dan staf Megalitikum tentang sejarah batu kenong dan batu nyai. Ada yang mengatakan batu-batu itu digunakan untuk ritual adat, ada pula yang percaya bahwa batu tersebut adalah peninggalan nenek moyang yang memiliki nilai piritual tinggi.

Cerita-cerita ini membuat kami semakin sadar betapa berharganya warisan budaya yang ada di desa ini. Menjelang sore, pekerjaan akhirnya selesai. Papan informasi berdiri kokoh di beberapa titik strategis, dan *QR Code* siap digunakan. Kami melihat hasil kerja keras itu dengan rasa bangga. Keringat yang bercucuran, kulit yang menggelap karena matahari, dan lelah yang kami rasakan seolah terbayar lunas.

Jejak Kecil di Tanah Bersejarah

Dewi Erma Wafiroh

Matahari Desa Pekauman siang itu terasa membakar kulit, seolah memantulkan panas dari bebatuan megalitikum yang terpencar di area tersebut. Pusat Informasi Megalitikum itu, meski menyimpan sejarah purba yang kaya, terasa gersang dan terpencil, mirip oasis di tengah padang gurun yang luas. Debu beterbangan ditiup angin, menambah kesan kering dan tandus.

Di tengah terik yang menyengat, beberapa orang tampak sibuk bekerja, yaitu kami—mahasiswa pengabdian yang dibantu oleh beberapa tim dari desa. Hari itu, kami akan memasang papan informasi setiap batu megalitikum di area tersebut. Batu itu menjulang tinggi, permukaannya kasar dan berlumut, menyimpan jejak waktu ribuan tahun. *"Panasnya minta ampun, ya? gak ada yang bawa air ini?,"* ujar Pak tukang yang membantu, sambil mengusap keringat di dahinya. *"Iya, Pak. butuh yang seger-segar ini pak,"* jawab Hasan sambil tertawa. Ia menoleh ke teman-temannya sambil berkata, "*Eh, gimana kalau kita patungan beli es? Kayaknya ide bagus nih!"*

Usulan Hasan disambut dengan sorak setuju dari yang lain. *"Nah, ide bagus tuh, San! Sekalian es degan, biar makin mantap!"* timpalku, sambil mengipasi wajahku dengan buku catatan. *"Oke deh, aku sama Vina yang mau beli. Kalian lanjutin dulu aja ya,"* kata Aida sambil mengumpulkan uang dari teman-temannya.

Bersama Vina, Aida bergegas mencari warung terdekat yang menjual es. Tak lama kemudian, mereka kembali dengan membawa beberapa kantong air dingin, es degan, dan gelas plastik. *"Wah, pas banget nih!,"* seru Pak tukang. Matanya berbinar melihat kedatangan Aida dan Vina. Ia segera mengambil es degan yang dibungkus plastik. *"Sebungkus ini, rasanya seperti oase di padang pasir,"* ujarnya sambil tertawa puas.

Papan informasi itu terbuat dari bahan yang tahan cuaca, dengan desain yang menarik dan informatif. Di dalamnya, tertulis sejarah singkat tentang batu megalit tersebut, serta legenda dan kepercayaan yang terkait dengannya. Pemasangan papan informasi ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada pengunjung, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya.

Proses pemasangan papan informasi tidaklah mudah. kami harus menggali tanah yang tandus, memasang plang besi dengan kuat, serta memastikan papan informasi terpasang dengan kokoh dan aman. Teriknya matahari dan debu yang beterbangan membuat pekerjaan semakin berat.

Setelah beberapa jam bekerja keras, akhirnya papan informasi berhasil terpasang dengan sempurna. Papan itu tampak kontras dengan batu megalit yang kuno, namun justru memberikan sentuhan modern dan informatif. *"Alhamdulillah, akhirnya selesai juga! Keren banget hasilnya,"* seru Afiq koordinasi desa dengan nada lega. *"Iya. Semoga papan informasi ini bisa bermanfaat bagi banyak orang,"* timpal lainnya.

Setelah memasang papan informasi, kami membersihkan area sekitar dari sampah dan debu. Kami juga menanam beberapa pohon kecil di sekitar batu megalit, untuk memberikan kesan lebih hijau dan sejuk.

Saat senja mulai tiba, kami berkumpul di bawah pohon rindang, menikmati minuman dingin dan makanan ringan. Kami merasa lelah, namun juga merasa puas dan bangga. kami telah memberikan kontribusi yang berarti bagi pelestarian sejarah dan budaya desa Pekauman.

"Terima kasih ya, teman-teman pengabdian. Kalian sudah membantu kami mewujudkan impian kami untuk mengembangkan potensi wisata di desa ini," ujar Pak Kades dengan tulus. *"Sama-sama, Pak. Kami juga senang bisa menjadi bagian dari desa ini. Semoga desa Pekauman semakin maju dan sejahtera,"* jawab Afiq mewakili dengan senyum bahagia.

Di tengah terik yang bagaikan di padang gurun, semangat untuk melestarikan sejarah dan budaya tetap membara. Papan informasi yang terpasang di batu megalit itu menjadi simbol harapan, bahwa warisan leluhur akan terus hidup dan menginspirasi generasi mendatang.

The Little Saqqara of Java

Juwita Dewi

Kalau bukan karena program pengabdian, mungkin aku sebagai anak perbankan tidak akan pernah tahu bahwa di balik perbukitan hijau Bondowoso, tersembunyi sejarah panjang yang terukir dalam batu. Aku kira selama ini Bondowoso hanya dikenal dengan sebutan Kota Tape, karena memang singkong dan tape khasnya sering dijadikan buah tangan wisatawan. Namun ternyata, di tanah inilah salah satu jejak peradaban megalitikum terbesar di Indonesia tersimpan, nyaris sunyi dan kadang terlupakan.

Megalitikum sendiri berarti "batu besar". Namun lebih dari sekadar bongkahan, batu-batu ini sebenarnya adalah "naskah" kuno yang tidak ditulis dengan huruf, melainkan dengan simbol, bentuk, dan tata letak. di Bondowoso, batu-batu megalitikum tersebar di berbagai desa: dari dolmen (meja batu), menhir (tugu batu), peti kubur, arca, hingga punden berundak.

Dolmen di Bondowoso, misalnya, dulunya bukan sekadar meja dari batu. Ia merupakan tempat sesaji untuk arwah leluhur atau bahkan tempat pemakaman tokoh penting. Bayangkan, berabad-abad lalu, masyarakat tanpa teknologi canggih mampu memahat, mengangkat, dan menyusun batu-batu raksasa hanya dengan kekuatan gotong-royong dan kepercayaan yang mengikat mereka.

Ada juga menhir, berupa batu tegak yang diyakini sebagai simbol penghormatan pada roh nenek moyang. Menhir ini biasanya ditancapkan di dekat pemukiman, menjadi "penjaga" desa dan saksi berbagai ritual.

Saat aku pertama kali melihatnya secara langsung, aku sempat terpaku. Batu itu memang diam, tetapi seakan menyimpan suara masa lalu yang ingin bercerita. Bondowoso: "The Little Saqqara of Java". Tidak sembarangan, arkeolog-arkeolog dunia bahkan

menyebut Bondowoso sebagai salah satu situs megalitikum terlengkap di Asia Tenggara.

Jumlah temuan di kabupaten ini begitu banyak, sehingga Bondowoso kerap dijuluki sebagai "Little Saqqara of Java". Julukan ini merujuk pada kawasan peninggalan Mesir kuno di Saqqara, Mesir. Situs-situs batu ini tersebar hampir di seluruh pelosok Bondowoso, misalnya di Kecamatan Grujugan, Pujer, Maesan, Wonosari, Tamanan, hingga Curahdami.

Setiap lokasi menyimpan kisah berbeda. Ada dolmen yang disebut masyarakat sebagai "tempat duduk para dewa", ada pula peti batu yang dipercaya sebagai makam leluhur. Di beberapa desa, masyarakat setempat masih melestarikan kepercayaan terhadap batu-batu tersebut. Misalnya, saat musim tanam padi, mereka masih melakukan ritual di dekat menhir, sebagai wujud doa agar panen melimpah. Budaya itu membuktikan bahwa meski zaman sudah berganti, warisan nenek moyang masih hidup di hati sebagian orang Bondowoso.

Antara mitos dan fakta, sejarah megalitikum memang selalu berbaur dengan mitos. Ada cerita bahwa beberapa dolmen dihuni makhluk halus, sehingga warga enggan merusaknya. Ada pula kisah bahwa batu-batu itu bisa berpindah sendiri jika diganggu.

Namun di sisi ilmiah, para arkeolog menemukan bahwa peninggalan megalitikum Bondowoso berasal dari masa 1.000–2.500 tahun sebelum Masehi, tepatnya dari Zaman Batu Besar menuju ke Zaman Perunggu. Artinya, jauh sebelum kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit atau Singasari berdiri, masyarakat Bondowoso sudah mengenal tradisi ritual dan memiliki sistem sosial yang rapi.

Mungkin ini yang membuatku tercenung: selama ini aku hanya akrab dengan angka, grafik, dan laporan keuangan. Tetapi ketika melihat batu-batu megalitikum itu, aku merasa sedang membaca "laporan sejarah" yang tak tertulis. Setiap guratan dan susunan seakan menyimpan pesan, bahwa manusia tidak hanya

hidup untuk bekerja, tetapi juga untuk meninggalkan jejak bagi generasi berikutnya.

Sebelum pengabdian, aku bahkan tidak tahu kalau Bondowoso menyimpan ratusan situs megalitikum. Bagiku, cerita tentang batu besar hanya ada di buku sejarah kelas SMP yang seringkali kubaca sekilas saja. Tetapi saat aku benar-benar menapakkan kaki di Desa Pekuaman ini, melihat dolmen dari dekat, meraba permukaan batunya yang dingin, aku baru sadar bahwa buku pelajaran dulu hanya potongan kecil dari kenyataan.

Anak-anak Desa Pekuaman pun sering bercerita dengan polosnya. *"Itu batu keramat, Mbak,"* kata mereka, sambil menunjuk sebuah menhir di dekat sawah. Dari mereka aku belajar bahwa pengetahuan tidak hanya datang dari kampus atau buku, tetapi juga dari cerita turun-temurun warisan para leluhur.

Langkah Di Antara Batu Megalitikum

Oumi Nuraida

Hari itu, udara Desa Pekauman terasa lebih segar dari biasanya. Pagi masih muda, kabut tipis menggantung di atas persawahan, dan sinar matahari perlahan menerobos di sela-sela dedaunan. Saya bersama teman-teman pengabdian berangkat bersama menuju sebuah tempat yang sejak awal sudah menarik rasa penasaran kami: Situs Megalitikum Pekauman. Bukan hanya sekadar lokasi kunjungan, tetapi juga tempat di mana program kerja utama kami akan dilaksanakan.

Sejak awal, kegiatan di Megalitikum ini sudah kami sepakati sebagai program unggulan. Alasannya sederhana, situs ini adalah warisan sejarah yang sangat berharga, tetapi belum banyak dikenal secara luas. Warga desa berharap kami bisa membantu memperkenalkan dan merawatnya. Harapan itu membuat langkah kami terasa lebih berat sekaligus lebih bermakna.

Perjalanan menuju lokasi membuat kami semakin kagum. Jalan setapak di antara sawah mengantar kami ke sebuah lahan luas, di mana puluhan batu besar berdiri dalam diam. Ada menhir yang menjulang tegak, dolmen berbentuk meja batu, sarkofagus yang menjadi peti jenazah zaman dahulu, hingga batu-batu unik yang terselip di antara kebun warga.

Dari kejauhan, mereka tampak seperti raksasa tua yang menjaga rahasia masa lalu. Ketika kami mendekat, suasana hening seakan menyelimuti. Sejenak kami berhenti, saling menatap, lalu tersenyum. *"Luar biasa, ya,"* bisik salah satu teman kami. *"Bayangkan, ribuan tahun lalu orang-orang sudah bisa membuat ini,"* ujar lainnya. Ada lagi yang menimpali, *"Seolah kita sedang berdiri di antara para leluhur."*

Obrolan singkat itu menambah rasa takzim kami. Batu-batu itu bukan benda mati biasa, melainkan saksi sejarah yang bertahan melawan waktu.

Kegiatan kami dimulai dengan pendataan. Kami mencatat jenis batu, ukuran, lokasi, serta informasi tambahan yang sudah ada di papan keterangan. Ada anggota yang sibuk menulis di buku catatan, ada yang mengambil foto detail setiap batu, ada juga yang mengukur perkiraan tinggi dan lebarnya. Beberapa kali kami harus berjalan jauh, melewati pematang sawah atau kebun kecil warga untuk menemukan batu yang letaknya agak terpencil. Tidak jarang sepatu kami kotor oleh lumpur, tetapi semua itu terasa sepadan dengan pengalaman yang kami dapatkan.

Siang itu matahari mulai terik. Keringat mengalir deras, tetapi semangat tidak pernah surut. Kami tahu, data yang kami kumpulkan hari itu akan menjadi dasar untuk program inti, pembuatan *QR Code* informasi.

Ide ini muncul dari keinginan kami agar Situs Megalitikum Pekauman tidak lagi hanya dipandang sebagai tumpukan batu, tetapi sebagai sumber ilmu pengetahuan yang bisa diakses dengan mudah.

Dengan adanya *QR Code*, setiap pengunjung dapat memindai dan membaca informasi lengkap tentang batu yang mereka lihat. Beberapa hari berikutnya kami habiskan untuk menyiapkan konten *QR Code*.

Di posko, kami duduk melingkar di depan laptop, menyusun data hasil survei. Ada yang menulis narasi sejarah, ada yang mendesain tampilan, ada juga yang menyiapkan format *QR Code* agar mudah digunakan. Suasananya kadang serius, kadang diselingi tawa saat ada anggota yang salah membaca nama batu atau memberi ide lucu tentang cara promosi situs megalitikum.

Ketika semua data siap, tibalah hari pemasangan. Kami kembali ke lokasi, kali ini membawa lembaran *QR Code* yang sudah dicetak rapi. Angin sore bertiup lembut ketika satu per satu *QR Code*

ditempel di dekat batu. Kami memastikan posisinya mudah dijangkau pengunjung, tetapi tetap tidak merusak keaslian situs. Ada rasa bangga yang menyelimuti hati kami ketika melihat hasil kerja itu. Kini, situs Megalitikum Pekauman seakan "berbicara" melalui teknologi modern yang menyatu dengan peninggalan kuno.

Dari kegiatan ini, kami belajar banyak hal. *Pertama*, tentang arti sejarah. Kami menyadari bahwa warisan leluhur bukan sekadar peninggalan benda mati, melainkan jejak hidup yang harus dijaga. Batu-batu itu adalah pengingat betapa panjang perjalanan manusia, dan betapa pentingnya kita menghargai masa lalu untuk membangun masa depan. *Kedua*, kami belajar tentang kerja sama. Tidak mudah mendata puluhan batu di tengah sawah, menulis informasi detail, hingga mendesain *QR Code* tanpa adanya kerja sama dan kekompakan tim.

Chapter 3:
Tawa dan Cerita
Anak-anak Pekauman

Berbagi Cerita, Membangun Mimpi

Roisa Sabrina Awaly

Pagi di Desa Pekauman selalu dimulai dengan aroma tanah basah dan semilir angin yang membawa suara burung-burung kecil di pepohonan. Langit masih berwarna biru pucat ketika aku melangkah di jalan setapak menuju sekolah. Jalanan itu sederhana, sebagian masih berupa tanah, sebagian lagi sudah disemen oleh warga. Sesekali, aku berpapasan dengan warga yang membawa hasil kebun atau memanggul rumput untuk ternak. Mereka menyapa ramah, *"Pagi Bu Guru!,"* sambil tersenyum lebar.

Begitu memasuki halaman sekolah, pemandangan yang kutemui sungguh menyenangkan. Anak-anak berlarian di halaman, ada yang bermain kelereng, ada yang duduk di tangga sambil membaca buku, dan ada pula yang memamerkan bekal pagi mereka. Dari kejauhan, aku mendengar teriakan ceria, *"Bu Guru datang… Bu Guru datang!"* Mereka langsung berlari menghampiri, sebagian memegang tanganku, sebagian lagi menarik tasku seolah ingin segera memulai pelajaran.

Kelas pagi ini dibuka dengan kegiatan peregangan sederhana dan permainan *"Tebak Kata"*. Aku menulis beberapa kata di papan tulis, lalu anak-anak bergantian menjelaskan tanpa menyebutkan kata tersebut. Suasana langsung riuh, tawa meledak setiap ada jawaban lucu atau salah tebak. Anak yang biasanya pendiam pun mulai berani mencoba. Rasanya kelas pagi itu seperti pesta kecil penuh semangat.

Materi hari ini adalah "Cerita Rakyat Nusantara." Aku memilih cerita "Malin Kundang" karena selain menghibur, kisahnya sarat pesan moral. Kami membacanya bersama-sama. Setiap kali ada bagian seru, anak-anak spontan bereaksi, ada yang berseru kaget, ada yang ikut menirukan suara ombak, dan ada pula yang bersuara pelan, *"Kasihan ibunya…"*.

Setelah itu, setiap kelompok mendapatkan tugas menggambar tokoh atau adegan favorit dari cerita tersebut. Meja-meja pun berubah menjadi studio seni dadakan. Krayon, spidol, dan pensil warna tersebar di atas meja. Beberapa anak asyik mewarnai dengan teliti, sementara yang lain berdiskusi kecil tentang warna baju Malin atau bentuk perahu. Ada kelompok yang menggambar ombak besar berwarna biru tua, ada yang membuat rumah sederhana sang ibu, dan ada yang memoles gambar tokoh Malin dengan detail wajah yang lucu.

Ketika waktu presentasi tiba, setiap kelompok maju untuk menceritakan hasil karya mereka. Ada yang lancar berbicara, ada yang gugup, dan ada yang justru membuat seluruh kelas tertawa karena spontan menambahkan cerita sendiri. Aku membiarkan mereka berekspresi, karena inilah momen mereka untuk belajar percaya diri. Tepuk tangan dari teman-teman menjadi hadiah terbesar pagi itu.

Usai kelas, anak-anak belum mau bubar. Mereka berkumpul di sekelilingku, bercerita tentang rumah, keluarga, dan cita-cita mereka. Seorang anak perempuan dengan rambut dikepang dua berkata lirih, *"Kalau besar nanti aku mau jadi guru, biar bisa ngajarin anak-anak kayak Bu Guru."* Hatiku langsung terasa hangat, dan aku tersadar, mungkin yang kami lakukan di sini bukan hanya mengajar, tapi juga menanam benih mimpi.

Menutup pagi itu, aku berjalan pulang sambil menatap halaman sekolah yang mulai sepi. Suara tawa mereka masih terngiang di telinga, seperti melodi yang akan selalu kuingat. Di Desa Pekauman, mengajar bukan sekadar memberi Pelajaran. Ini adalah perjalanan berbagi kebahagiaan, menumbuhkan keberanian, dan membangun cerita yang akan terus hidup di hati.

Berbagi Hangat Nasi dan Tawa

Roisa Sabrina Awaly

Pagi baru saja membuka mata di Desa Pekauman. Embun masih bergantung di ujung dedaunan, dan sinar matahari menyelinap malu-malu di antara celah pohon kelapa. Dari kejauhan, terdengar langkah-langkah kecil berlari di jalan tanah yang sedikit becek sisa hujan semalam. Suara sandal jepit beradu dengan tanah bercampur dengan tawa renyah anak-anak posko sedang menuju tempat makan pagi mereka.

Di bawah atap sederhana di halaman posko, aroma nasi putih hangat bercampur wangi sayur bening menguar, menggoda siapa saja yang melintas. Beberapa dari kami sudah sibuk menata piring, menyendokkan lauk, sambil sesekali bercanda dengan anak-anak yang mulai berdatangan. *"Selamat pagi, sudah gosok gigi?"* tanya salah satu dari kami, membuat seorang anak laki-laki terkekeh sambil menutup mulutnya.

Anak-anak langsung duduk di atas tikar panjang, berjejer rapi namun penuh warna: baju seragam sekolah yang sudah mulai pudar warnanya, kaos bergambar tokoh kartun, atau hanya celana pendek dan kaos lusuh. Tapi wajah-wajah itu penuh energi. Beberapa dari mereka langsung makan lahap tanpa banyak bicara, sementara yang lain justru sibuk bercerita sambil mengunyah.

Seorang anak bernama Dila bersorak pelan ketika menemukan potongan tempe kesukaannya di piring, sementara Rafi dengan bangga meminta tambahan sayur sambil berkata polos, *"Biar nanti kuat main bola,"* katanya.

Selesai makan, ada yang langsung berlarian, ada yang membantu mengumpulkan piring, ada pula yang masih duduk menikmati sisa kehangatan pagi.

Menjelang sore, posko kembali hidup. Kali ini, langkah anak-anak terasa lebih santai. Wajah-wajah mereka sedikit kusam oleh debu jalanan dan keringat setelah bermain seharian. Namun begitu aroma ikan goreng dan sambal terasi tercium, mata mereka langsung berbinar. Sebelum makan, semua diarahkan untuk mencuci tangan di ember air yang disiapkan di sudut.

Beberapa anak terlihat sengaja memercikkan air ke temannya, memicu tawa yang pecah seperti kembang api kecil. Kami hanya menggeleng sambil tersenyum, membiarkan keriangan itu mengisi sore.

Di tikar yang sama seperti pagi tadi, mereka duduk kembali. Kali ini suasana lebih hangat, penuh cerita. Ada yang menceritakan lomba lari sore tadi, ada yang dengan bangga menunjukkan kucing kecil yang mereka temukan di kebun. Seorang anak yang biasanya pendiam tiba-tiba berbicara panjang tentang rumahnya dan semua mendengarkan dengan tenang.

Di sudut lain, sebuah pemandangan kecil yang sederhana namun menyentuh hati terjadi: seorang anak menjatuhkan potongan ayamnya ke tanah. Tanpa banyak bicara, anak di sebelahnya memindahkan separuh potongannya ke piring temannya itu. Tidak ada tepuk tangan, tidak ada pujian besar, tapi kehangatan dari sikap itu terasa memenuhi udara.

Saat hari mulai gelap dan piring-piring telah kosong, anak-anak pulang satu per satu. Beberapa masih menoleh ke belakang, melambaikan tangan sambil bertanya, *"Besok lauknya apa, eh?"* anak-anak hanya tersenyum, membiarkan rasa penasaran itu menjadi alasan mereka datang lagi.

Di Pekauman, pagi dan sore di posko bukan sekadar tentang makan. Ia adalah waktu di mana anak-anak belajar berbagi, saling mendengarkan, dan merasa diperhatikan. Di setiap suapan nasi, ada tawa, cerita, dan persaudaraan yang tumbuh tanpa disadari.

Belajar Mengajar Anak TK

Nadya Ambar Septi

Senin, 21 Juli adalah hari yang sudah kami tandai di agenda kegiatan pengabdian. Pagi itu, langit Bondowoso cerah, udara masih sejuk, dan suara ayam berkokok samar-samar terdengar di kejauhan.

Hari ini adalah giliran kami untuk mengajar di TK yang letaknya sangat dekat dengan posko—tepat di seberang jalan. Karena jaraknya hanya beberapa langkah, kami tidak perlu repot menyalakan motor atau bersiap perjalanan jauh. Cukup membawa perlengkapan mengajar, hati yang riang, dan semangat yang penuh.

Pukul 08.00 tepat, kami berkumpul di halaman TK. Para guru sudah berdiri menyambut dengan senyum ramah, sementara anak-anak TK yang mengenakan seragam warna cerah sudah bersiap untuk memulai senam pagi. Musik senam mulai diputar, dan seketika halaman sekolah dipenuhi gerakan tangan mungil yang terkadang tak beraturan namun penuh semangat. Ada yang melompat-lompat terlalu tinggi, ada yang menoleh ke arah temannya sambil tertawa, bahkan ada yang sibuk memperhatikan tali sepatunya sendiri.

Melihat pemandangan itu, hati kami langsung hangat. Rasanya menyenangkan sekali berada di tengah keceriaan yang begitu murni. Kami ikut bergerak mengikuti irama, meski beberapa gerakan kami justru membuat anak-anak tertawa karena terlihat aneh. *"Kak, tangannya kayak gini, bukan gitu!,"* ujar salah satu anak sambil memperagakan gerakan dengan serius. Kami pun tak kuasa menahan tawa.

Setelah senam selesai, kegiatan berlanjut di dalam kelas. Karena jumlah kelas ada dua: TK A dan TK B, maka kami membagi tim menjadi dua kelompok. Saya bersama enam teman lain, yaitu Nuril, Lia, Sabrin, Aminah, Kamel, dan Juwita, masuk ke kelas TK

A. Begitu pintu kelas dibuka, aroma khas ruangan TK langsung terasa perpaduan antara wangi krayon, kertas, dan sedikit aroma bekal makanan anak-anak. Dinding kelas penuh dengan gambar-gambar warna-warni, mulai dari gambar hewan, alfabet, hingga hasil karya tangan mungil mereka.

Tema pembelajaran hari ini adalah "Anggota Tubuh dan Fungsinya". Kami mulai dengan mengenalkan bagian-bagian tubuh sambil menyentuh bagian tubuh masing-masing agar anak-anak lebih mudah memahami. *"Ini mata, fungsinya untuk…?"* tanya saya sambil menunjuk mata. *"Melihat!"* jawab mereka kompak, meski ada satu anak yang justru menjawab, *"Untuk kedip-kedip."* Kami semua tertawa.

Setelah itu, kami lanjutkan dengan belajar membaca dan berhitung. Nah, di sinilah tantangan sesungguhnya dimulai. Mengajar anak-anak TK ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Ada yang duduk manis mengikuti instruksi, tapi ada juga yang sibuk berlari-lari keliling kelas. Beberapa anak menolak belajar kalau belum diberi jajan, sementara yang lain malah asyik bermain bongkar pasang dan mobil-mobilan di pojok kelas.

Momen paling lucu datang dari seorang anak perempuan bernama Alin. Sejak awal, Alin terlihat tidak begitu senang dengan kehadiran kami. Dia duduk memeluk lutut di pojok kelas, memasang wajah cemberut, dan menatap kami penuh curiga. Saat salah satu teman saya mencoba mendekatinya sambil tersenyum, Alin tiba-tiba berkata lantang, *"Kakak seperti penculik!"* sontak satu kelas langsung tertawa, termasuk para guru. Teman saya yang jadi korban tuduhan itu hanya bisa menahan senyum sambil mencoba menjelaskan, *"Kakak bukan penculik, kakak mau ngajarin Alin biar pintar."*

Ah, hari itu rasanya benar-benar menguras energi kami. Bayangkan saja, hampir dua jam kami harus berusaha menarik perhatian anak-anak sambil menjaga agar mereka tetap aman dan tertib. Tapi, di balik rasa lelah itu, ada kepuasan tersendiri. Melihat

tawa mereka, tingkah polos yang kadang bikin kesal tapi juga menggemaskan, membuat semua jerih payah kami terbayar.

Saat jam belajar selesai, kami berpamitan. Beberapa anak melambaikan tangan sambil tersenyum, ada juga yang langsung memeluk kami. Salah satu dari anak tersebut, Kadita namanya, langsung memeluk teman saya yakni Lia. Seperti enggan berpisah. Hari itu menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan selama pengabdian. Kami belajar bahwa mengajar bukan hanya soal menyampaikan materi, tapi juga memahami karakter dan dunia anak-anak.

Langkah Kompak dan Senyum Anak Desa

Vina Damayanti

Memasuki minggu kedua pengabdian, suasana Desa Pekauman mulai terasa semakin akrab di hati kami. Pagi-pagi sekali, suara ayam berkokok dan desir angin yang menyapu pepohonan menjadi alarm alami untuk memulai aktivitas.

Hari-hari di minggu ini terasa lebih padat, tapi juga lebih berwarna karena banyak kegiatan spontan yang membuatnya tidak membosankan. Seperti biasa, pagi dimulai dengan mengajar anak-anak TK. Bangunan TK yang sederhana itu terasa hidup saat kami datang membawa media pembelajaran dan permainan. Anak-anak menyambut kami dengan senyum lebar dan teriakan riang, seolah kami adalah tamu istimewa yang selalu dinanti.

Kami mengajarkan huruf, angka, dan lagu anak-anak sambil sesekali mengajak mereka bermain tebak gambar. Terkadang, mereka berlomba-lomba mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan meskipun jawabannya belum tentu benar. Ya, yang penting sudah berani mencoba. Canda tawa mereka menjadi penyemangat kami untuk terus berbagi ilmu.

Menjelang siang, giliran kami mengajar di SD Pekauman. Suasana belajar di sini sedikit berbeda. Anak-anak SD terlihat lebih aktif dan kritis, mereka tak segan bertanya jika ada materi yang belum paham. Kami tidak hanya fokus pada pelajaran di kelas, tapi juga mengajak mereka keluar untuk berlatih gerak jalan. Latihan ini awalnya agak kacau karena langkah yang belum seragam dan beberapa anak lebih sibuk bercanda daripada fokus. Namun, setelah diberi semangat dan contoh, mereka mulai menunjukkan kekompakan. Setiap hentakan kaki diiringi teriakan yel-yel membuat latihan terasa seperti mini kompetisi yang menyenangkan.

Sore hari, beberapa anggota kelompok berinisiatif membantu warga menyiapkan kegiatan desa. Ada yang ikut menata kursi untuk acara pengajian, ada juga yang membantu di dapur menyiapkan hidangan sederhana. Interaksi ini membuat hubungan kami dengan warga semakin hangat. Mereka bercerita tentang sejarah desa, kebiasaan saat panen, bahkan membagikan tips memasak makanan khas Bondowoso.

Di malam hari, ketika kegiatan utama selesai, kami sering duduk bersama di teras posko sambil berbagi cerita tentang kejadian lucu selama hari itu. Ada yang bercerita tentang anak SD yang bertekad menjadi komandan barisan karena merasa suaranya paling keras. Juga cerita lainnya.

Minggu kedua, kelompok pengabdian kami menjadi titik di mana hubungan antara mahasiswa dan masyarakat mulai terjalin erat. Kegiatan yang dilakukan mulai dari mengajar di TK dengan penuh tawa, membimbing anak-anak SD dengan semangat, melatih gerak jalan di bawah terik matahari, hingga membantu warga menyiapkan acara desa, semuanya membawa pengalaman yang lebih dari sekadar rutinitas harian.

Kami belajar bahwa mengajar bukan hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga tentang memahami karakter anak, mengapresiasi setiap usaha mereka, dan memberi semangat agar mereka percaya diri. Melatih gerak jalan bukan sekadar latihan fisik, tetapi melatih kekompakan, disiplin, dan rasa kebersamaan. Sementara membantu warga desa menunjukkan pada kami bahwa kerja sama dan gotong royong adalah denyut nadi kehidupan masyarakat Pekauman. Interaksi yang hangat, sambutan yang ramah, dan canda tawa yang kami terima membuat kami merasa bukan lagi sekadar "pendatang", tetapi sudah menjadi bagian dari keluarga besar desa ini.

Minggu ini memberi pelajaran bahwa pengabdian adalah tentang kehadiran yang tulus, mendengar cerita, berbagi waktu, dan saling menguatkan. Lelah memang ada, tapi senyum dan rasa terima kasih dari warga adalah energi yang tak ternilai harganya.

Tiba-tiba Mengajar ‘Aqidatul Awam

Nuril Afiyatun Naurah

Sore itu, kami bersiap untuk melaksanakan kegiatan rutin mengisi waktu luang kami, yaitu mengajar di TPQ. Sesuai jadwal, anak-anak pengabdian mendapat giliran setiap hari Senin dan Rabu. Sejak pukul 14.00 siang, kami sudah mulai bersiap, mandi, lalu merapikan diri, sebab setelah Ashar kami sudah harus berada di TPQ.

Aku dan teman-teman berangkat bersama dengan motor. Walau jaraknya tidak terlalu jauh, kami memilih naik motor karena waktu sudah mepet. Setibanya di sana, kami disambut hangat oleh para ustadzah dengan senyuman ramah. Mereka mengatakan bahwa sebagian besar adik-adik TPQ belum hadir, sebab musim layangan sedang ramai sehingga anak-anak lebih dulu bermain. Namun, ustadzah meyakinkan bahwa sebentar lagi mereka akan datang.

Tak lama kemudian, anak-anak mulai berdatangan. Wajah-wajah polos mereka tampak kaget sekaligus senang melihat kehadiran kami. Suasana langsung terasa hangat. Kami pun dibagi menjadi dua kelompok. tim laki-laki mengajar anak-anak TPQ tingkat dasar, sementara aku dan teman-teman perempuan diberi tanggung jawab mengajar anak-anak yang sudah bisa membaca dan menulis.

Ketika pembelajaran dimulai, aku sempat bertanya pada ustadzah mengenai kegiatan belajar sehari-hari di TPQ. Beliau menjelaskan bahwa jadwalnya berganti-ganti: kadang muraja’ah hafalan, kadang membaca kitab, dan di waktu lain belajar materi tambahan. Mendengar hal itu, aku cukup kaget karena tidak menyangka anak-anak di sini juga sudah dikenalkan dengan pembacaan kitab.

Hari itu, ternyata jadwalnya adalah membaca kitab. Ustadzah kemudian menyerahkan sebuah kitab kepadaku, yaitu *'Aqidatul Awam*. Beruntung dulu saat masih kecil aku sudah pernah mempelajarinya. Teman-teman pun memberi isyarat agar aku maju menggantikan ustadzah untuk membacakan sekaligus menjelaskan kepada anak-anak.

Dengan sedikit gugup sekaligus bersemangat, aku membuka kitab dan mulai membaca. Anak-anak mendengarkan dengan penuh perhatian, sementara teman-teman pengabdian yang lain ikut menyimak. Rasanya hatiku dipenuhi syukur ketika melihat mereka bisa memahami penjelasanku. Ada semangat tersendiri dalam tatapan mereka yang sederhana namun tulus, seolah memberi energi agar aku terus menjelaskan dengan sabar.

Waktu terasa cepat berlalu. Pembelajaran pun akhirnya selesai menjelang Magrib. Kami berpamitan pada ustadzah dan anak-anak, yang membalas dengan senyuman dan lambaian tangan.

Perjalanan pulang menuju posko terasa tenang, ditemani cahaya senja yang perlahan meredup. Di hati, terselip rasa syukur dan kebahagiaan karena bisa berbagi ilmu, meski sedikit. Malam itu aku belajar bahwa kebersamaan, keikhlasan, dan semangat anak-anak kecil mampu menghadirkan kebahagiaan tersendiri dalam perjalanan pengabdian kami.

Tiba-tiba Mengajar Pidato

Nuril Afiyatun Naurah

Sebagai bagian dari pengabdian, kami dijadwalkan untuk membantu kegiatan belajar-mengajar di SD Pekauman. Letak sekolah yang berada persis di samping balai desa memudahkan kami untuk berinteraksi dengan para guru dan siswa. Walaupun tidak setiap hari kami mengajar. Kehadiran kami disambut dengan hangat, baik oleh guru maupun murid-murid yang selalu terlihat antusias setiap kali kami datang.

Kebetulan, masa pengabdian kami bertepatan dengan bulan Agustus. Suasana sekolah pun berbeda dari biasanya. Banyak siswa yang tidak sepenuhnya mengikuti pelajaran di kelas karena harus bersiap menghadapi lomba-lomba Agustusan di tingkat kecamatan.

Dari kejauhan, terdengar suara anak-anak berlatih menyanyi lagu kebangsaan. Di lapangan sekolah, kelompok lain berbaris rapi berlatih gerak jalan. Sementara itu, di sudut lain ada pula yang berlatih pidato. Para guru tampak serius mendampingi anak-anak, memberi arahan, dan terus menyemangati mereka. Semangat itu menular, membuat suasana sekolah begitu hidup.

Pernah suatu hari, seorang teman saya bernama Fresti mendekat dan berkata, *"Ril, kamu bisa pidato. Coba bantu latih anak-anak SD, ya,"* Awalnya saya sempat merasa gugup, tetapi kemudian saya teringat bahwa saya pernah mengikuti lomba pidato sebelumnya. Hal itu membuat saya sedikit lebih percaya diri. Dan hari itu, Setelah selesai membantu mengajar di kelas, seorang guru tiba-tiba menghampiri kami dan bertanya, *"Dek, siapa yang bisa melatih pidato anak-anak ini?,"* Tanpa ragu, teman saya langsung menunjuk saya sambil berkata, *"Ini, Bu. Mbak Nuril bisa."* Saya kaget sekaligus merasa tertantang dengan kepercayaan itu.

Guru tersebut lalu mengajak saya ke mushola sekolah untuk menemui seorang siswi bernama Alda, peserta lomba pidato yang akan mewakili sekolah. Saat latihan, ternyata Alda sudah cukup mahir menyampaikan pidatonya. Naskahnya dihafal dengan baik, hanya perlu sedikit pembenahan pada intonasi, jeda, dan ekspresi wajah. Saya pun memberikan beberapa masukan sederhana agar penyampaian pidatonya terdengar lebih meyakinkan dan menyentuh. Sesi latihan itu berlangsung menyenangkan. Di akhir pertemuan, saya menyemangatinya agar terus berlatih di rumah dan percaya diri saat tampil di lomba nanti.

Pengalaman melatih Alda menjadi salah satu momen paling berkesan bagi saya selama pengabdian ini. Bukan hanya karena saya bisa berbagi ilmu, tetapi juga karena saya mendapat kepercayaan langsung dari guru untuk mendampingi siswi mereka. Ada rasa bangga dan syukur karena bisa berkontribusi, meski dalam hal kecil.

Sampai sekarang, Alda masih mengingat saya, dan saya pun akan selalu mengingat semangatnya. Dari pertemuan singkat itu, saya belajar bahwa kadang kebersamaan kecil bisa menjadi kenangan besar, bukan hanya bagi anak yang kita dampingi, tetapi juga bagi diri kita sendiri.

Bunga-bunga Kasih Sayang

Kamelia Tsabata

Minggu kedua pengabdian di Desa Pekauman menjadi salah satu momen yang tak akan pernah saya lupakan. Saat itu, saya dan teman-teman pengabdian sedang dijadwalkan untuk mengajar di SD Pekauman. Kegiatan mengajar ini sudah kami rencanakan jauh-jauh hari, dan setiap anggota kelompok sudah memiliki kelas masing-masing. Kebetulan saya kebagian mengajar siswa-siswi kelas 2.

Pagi itu udara Desa Pekauman terasa sejuk, angin lembut berhembus membawa aroma khas pedesaan. Saat melangkah ke halaman sekolah, saya melihat wajah-wajah ceria anak-anak yang berlarian sambil tertawa. Suara mereka yang riang seperti menyambut kedatangan kami. Begitu saya memasuki kelas 2, mata puluhan pasang anak langsung tertuju pada saya. *"Mbak! Mbak!"* seru mereka sambil tersenyum lebar. Mereka terlihat begitu antusias, seolah sudah menunggu sejak tadi.

Hari itu saya mulai mengajar dengan suasana penuh semangat. Anak-anak begitu aktif menjawab pertanyaan, dan beberapa di antaranya bahkan berebut ingin membantu saya menulis di papan tulis. Di tengah-tengah pelajaran, seorang siswa bernama Rere, dengan rambutnya yang dikuncir dua dan senyum manisnya, menghampiri saya. Di tangannya ada sebuah bunga kecil berwarna merah muda. *"Mbak, ini buat Mbak,"* katanya sambil menyodorkan bunga itu. Saya sempat terkejut sekaligus terharu. *"Wah, untuk Mbak? Terima kasih ya, Rere,"* jawab saya sambil tersenyum. Bunga itu sederhana. Mungkin hanya bunga yang ia petik di halaman rumah atau pinggir jalan. Tapi entah mengapa, hati saya terasa hangat. Itu adalah bunga pertama yang saya terima dari seseorang. Hadiah kecil yang membuat saya begitu bahagia.

Tak lama kemudian, Sherin, salah satu siswi lainnya, datang menghampiri. Ia tak membawa bunga, tetapi sebuah kertas kecil

yang di dalamnya terdapat gambar hati. *"Mbak, ini gambar buat Mbak,"* ucapnya sambil malu-malu. Saya tertawa kecil melihatnya. Betapa polos dan tulusnya anak-anak ini dalam mengekspresikan rasa suka mereka.

itu pun berakhir dengan suasana hati yang penuh kebahagiaan. Namun, kejutan belum selesai. Saat pembelajaran berakhir, Rere menghampiri saya lagi dan berkata, *"Mbak, besok aku kasih bunga lagi, yaaa."* Saya tersenyum dan mengangguk. Dalam hati saya berpikir, betapa istimewanya anak ini.

Keesokan harinya, seperti biasa saya kembali mengajar di kelas 2. Baru saja pelajaran dimulai, Rere sudah mendekati saya sambil bertanya, *"Mbak, bunganya yang kemarin masih ada nggak?,"* Saya mengangguk sambil menjawab, *"Iya, ada. Kenapa, Rere?". "Ini… buat Mbak lagi,"* katanya sambil menyerahkan bunga lain ke tangan saya.

Saya tersenyum lebar. Hati saya kembali terasa hangat. Rere sepertinya sangat suka memberikan bunga kepada saya. Setiap kali ia melakukannya, ada rasa bahagia yang sulit dijelaskan. Mungkin karena saya bisa merasakan ketulusan yang murni dari hatinya.

Dari hari ke hari, hubungan saya dengan anak-anak kelas 2 semakin dekat. Mereka tidak hanya menganggap saya sebagai guru sementara, tapi juga teman bermain, tempat bercerita, bahkan seperti kakak bagi mereka. Momen menerima bunga dari Rere dan surat hati dari Sherin menjadi kenangan yang selalu saya simpan di sudut hati.

Saya belajar satu hal dari pengalaman ini, bahwa kebahagiaan bisa datang dari hal-hal yang sederhana. Tidak perlu hadiah mahal atau momen besar. Sebuah bunga kecil yang diberikan dengan tulus bisa membuat seseorang merasa begitu berarti. Dan bagi saya, bunga-bunga kecil dari murid SD Pekauman adalah simbol persahabatan dan kasih sayang yang tulus, yang akan selalu saya kenang sepanjang hidup.

Pelukan Hangat Penuh Kenangan

Juwita Dewi

Pengabdian di Desa Pekauman memberiku banyak pengalaman baru. Ada satu cerita yang selalu membuat hatiku hangat setiap kali mengingatnya, yaitu cerita tentang Selin dan kawan-kawan.

Mereka adalah anak-anak SD di desa ini yang tanpa sadar sudah menjadi bagian dari hari-hariku. Setiap pagi sebelum jam mengajar, aku berjalan melewati jalan setapak desa yang dikelilingi persawahan.semilir angin, dan sapaan warga membuat langkah terasa ringan.

Tapi ada satu hal yang membuatku semakin semangat menuju sekolah: anak-anak SD yang selalu menungguku datang. Entah dari mana mereka tahu kalau aku sudah dekat, tapi setiap aku belum sampai, mereka sudah bertanya kepada teman-teman pengabdian yang lain, *"Mbak Ita mana? Kok belum datang?,"* dan ketika aku mulai terlihat di ujung gerbang sekolah, suara riuh langsung terdengar. *"Mbaaaak,mbak ita kok lama!!!"* teriak mereka sambil berlari ke arahku.

Di barisan terdepan, biasanya ada Selin anak perempuan dengan rambut panjang, wajah cantik, pipi chubby, dan senyum yang selalu membuatku ikut tersenyum. Dia berlari sambil mengibaskan tasnya, lalu langsung memelukku erat-erat begitu sampai di hadapanku.

Di belakangnya, kawan-kawan yang lain ikut memeluk, mencolek, atau sekedar menggandeng tanganku. Ketika masuk kelas, mereka selalu berebut tempat duduk paling dekat denganku. Selin biasanya duduk di bangku depan, matanya berbinar penuh antusias, meskipun kadang terlalu sibuk memandangku ketimbang memperhatikan materi. Aku tahu, perhatian mereka bukan hanya

karena aku mengajar, tapi juga karena mereka merasa nyaman dan disayangi.

Yang membuatku terharu, hampir setiap hari ada saja hadiah kecil dari mereka. Kadang selembar kertas berisi tulisan *"mbakk Cantik"* dengan gambar love di sekelilingnya. Kadang secarik kertas kecil yang dilipat rapi, berisi gambar hati berwarna merah, atau coretan sederhana yang bertuliskan, *"Aku sayang Mbak Ita."* Mereka juga punya kebiasaan yang lucu: kalau aku sebentar keluar kelas, mereka langsung mencari. *"mbak ita mana?"* tanya mereka ke teman yang duduk dekat pintu. Dan kalau aku kembali, mereka menyambut seperti aku baru pulang dari perjalanan panjang.

Suatu hari ketika aku pernah sedikit terlambat datang karena harus menyiapkan materi tambahan di posko. Begitu sampai di sekolah, Selin langsung memelukku sambil berkata dengan suara manja, *"mbak kok lama kemana aja? aku kangen,"* teman-temannya pun ikut mengangguk dramatis, seolah semua sedang berperan di sinetron. Aku hanya bisa tertawa sambil membalas pelukan mereka satu per satu.

Buatku, Selin dan kawan-kawan bukan hanya murid, tapi juga penghibur hati selama pengabdian. Di tengah lelahnya program kerja, rapat, dan kegiatan desa, mereka adalah sumber energi yang tidak tergantikan. Senyum mereka, tawa mereka, bahkan tingkah manja mereka, menjadi alasan aku selalu berusaha memberi yang terbaik saat mengajar.

Aku tahu, suatu hari nanti aku akan pulang dan mereka akan melanjutkan hidup mereka tanpa aku di sini. Tapi aku berharap, kenangan ini akan tetap ada di hati mereka—bahwa pernah ada seorang kakak dari pengabdian yang mengajar dengan sepenuh hati, memeluk mereka setiap pagi, dan menyimpan semua kertas berisi gambar hati di dalam kotak kenangan.

Keseruan Mengajar dan Bermain Layang-layang

M Hasan Slamet Fuadi

Memasuki minggu kedua pengabdian di Desa Pekauman, saya mulai benar-benar merasa menjadi bagian dari kehidupan desa ini. Jika minggu pertama masih dipenuhi adaptasi dan penyesuaian, maka di minggu kedua, ritme kegiatan sudah berjalan dengan lebih teratur dan padat. Salah satu fokus utama kami minggu ini adalah menjalankan program tambahan yaitu mengajar langsung di Sekolah Dasar di Desa Pekauman.

Setiap pagi sekitar pukul 07.00, saya dan beberapa teman berangkat menuju SD Negeri Pekauman yang jaraknya berdekatan dengan posko. Jalanan masih basah oleh embun pagi, dan udara khas desa yang sejuk menjadi semangat tambahan. Di sepanjang jalan, kami berpapasan dengan warga yang sedang menyapu halaman, memikul rumput untuk ternaknya, atau sekadar menyapa dengan senyum ramah.

Pada hari pertama mengajar, saya merasa gugup. Walaupun saya sudah menyiapkan materi dan alat peraga, tetap saja ada kekhawatiran: *apakah anak-anak akan bisa memahami? Apakah saya bisa mengajar dengan baik?* Namun, semua rasa gugup itu langsung sirna ketika saya masuk ke dalam kelas dan disambut dengan suara riuh, *"Hai mas, selamat pagi!". "Selamat pagi semuanya! Perkenalkan, nama saya Mas Hasan,"* jawab saya sambil tersenyum.

Saya memulai pelajaran dengan pendekatan interaktif. Saya menuliskan kalimat-kalimat sederhana di papan dan meminta anak-anak menebak apakah itu kalimat tanya, perintah, atau berita. Tangan-tangan kecil itu langsung terangkat, saling beradu cepat untuk menjawab. Antusias mereka semakin membuat saya merasa percaya diri.

Sore harinya, setelah aktivitas di sekolah selesai, kami kembali ke posko untuk istirahat dan makan sore. Tapi kegiatan hari itu belum selesai. Sekitar pukul 16.00, biasanya saya dan beberapa teman bergabung dengan pemuda desa bermain layangan di sawah. Kegiatan ini menjadi sarana yang sangat efektif untuk membangun kedekatan dengan pemuda lokal. Ferdi, Fadil, Rizky, dan Haikal adalah empat pemuda yang sangat ramah dan terbuka kepada kami. Setiap sore mereka sudah menunggu di sawah dengan layangan siap diterbangkan. Saya yang awalnya tidak pandai bermain layangan, akhirnya ikut-ikutan mereka dan belajar dari nol.

"Mas Hasan, jangan tarik terus. Kendurkan sedikit, biar anginnya angkat layanganmu," ujar Haikal sambil mengamati benang layangan saya yang mulai kusut. Kami saling bercanda, bahkan saling *olok-olok* ketika layangan jatuh, tapi semuanya dalam suasana yang sangat akrab. Kadang-kadang, anak-anak sekolah yang kami ajar pagi harinya juga ikut datang ke lapangan dan memberi semangat. Ini membuat hubungan kami tidak hanya sekadar "anak pengabdian dan warga", tapi sudah seperti teman dan keluarga.

Minggu kedua ini benar-benar membuat saya memahami arti kehadiran. Bahwa menjadi bermanfaat bagi orang lain tidak selalu harus dalam bentuk proyek besar atau acara megah. Cukup hadir, mendengarkan, dan berbagi ilmu sederhana pun bisa menjadi cahaya kecil bagi orang lain. Anak-anak di sekolah memberi saya inspirasi, dan pemuda desa mengajarkan arti persahabatan sejati.

Chapter 4:
Kehidupan Sehari-hari
Penuh Warna dan Kejutan

Cerita dari Posko

Veni Nur Hidayah

Posko kami berdiri di belakang balai desa, rumah sederhana dengan dinding cat yang sudah mulai pudar, tapi memiliki halaman luas yang cukup untuk menjadi tempat parkir sepeda motor, bermain anak-anak, bahkan ruang terbuka untuk rapat mendadak. Dari luar, posko itu mungkin terlihat biasa saja. Namun bagi kami, di dalamnya tersimpan banyak cerita yang kelak akan kami rindukan.

Kami datang dari program studi yang berbeda-beda. Ada yang dari Pendidikan, ada yang dari Ekonomi, ada pula dari Hukum. Karakter kami pun beragam. Ada teman yang selalu riang dan penuh canda, ada yang serius, ada yang cerewet, dan ada yang cenderung pendiam. Awalnya, kami sempat canggung. Masing-masing masih sibuk dengan ponsel atau membereskan barang bawaan saat pertama kali menempati posko. Tapi entah bagaimana, hanya butuh beberapa hari sampai kami mulai merasa nyaman satu sama lain.

Hari-hari di posko selalu diwarnai kegiatan yang, kalau dipikir-pikir, sederhana tapi membekas. Salah satunya adalah memasak bersama. Dapur posko tidak besar, hanya ada satu kompor gas dan meja kayu yang mulai usang. Tapi di sanalah tawa paling sering terdengar. Ada saja cerita saat memotong bawang, mengulek bumbu, atau menggoreng tempe. Kadang masakan terlalu asin, kadang terlalu pedas. Namun, setiap hidangan selalu dihabiskan bersama, tak peduli rasanya bagaimana.

Malam hari punya suasana khasnya sendiri. Hampir setiap malam, teman-teman menggelar acara nonton film horor. Semua duduk melingkar, lampu dimatikan, layar laptop menjadi pusat perhatian. Setiap kali ada adegan *jumpscare,* ruangan langsung riuh oleh jeritan dan tawa bercampur jadi satu. Aku sendiri jarang ikut.

Bukan karena tidak mau berkumpul, tapi karena aku memang takut dengan cerita horor. Jadi, biasanya aku memilih berada di kamar, Meski begitu, suara teriakan teman-teman tetap sampai ke kamarku, membuatku ikut tertawa meski tak melihat filmnya.

Hari Minggu menjadi hari yang sibuk tapi penuh kebersamaan. Pagi itu, kami bersama warga mengadakan kerja bakti membersihkan area kuburan yang letaknya persis di samping posko. Awalnya, aku merasa sedikit merinding membayangkan harus masuk ke area itu. Tapi suasana kerja bakti membuat rasa takut hilang. Warga membawa sabit, cangkul, dan sapu lidi, sementara kami ikut memungut daun kering, mencabut rumput liar, dan merapikan jalan setapak. Sesekali terdengar canda di antara kami dan warga, membuat pekerjaan terasa lebih ringan.

Malamnya, kami membantu warga memilah daun tembakau yang baru dipanen dan akan dikeringkan. Tempatnya persis di belakang posko kami, di mana disana terdapat lapangan luas. Aroma khas tembakau memenuhi udara, melekat di baju dan rambut.

Sambil memilah, kami mengobrol santai dengan warga. Ada yang bercerita tentang masa muda mereka, ada yang membagikan resep masakan, bahkan ada yang menggoda teman-temanku yang belum menikah. Momen-momen seperti ini yang membuat batas antara mahasiswa pengabdian dan warga desa semakin memudar. Kami seperti keluarga besar.

Tak hanya bekerja, kami juga punya waktu untuk bersenang-senang. Salah satu momen yang tak terlupakan adalah ketika kami pergi ke Navara Waterpark. Hari itu Rabu, dan sejak pagi suasana posko sudah ramai. Semua sibuk menyiapkan baju ganti, bekal makanan, dan alat-alat mandi. Perjalanan ke *waterpark* untungnya tidak terlalu jauh, jadi waktu kami tidak habis diperjalnan.

Setibanya di Navara, mataku langsung tertuju pada wahana peluncuran air yang tinggi menjulang. Rasanya aku ingin mencobnya, meski awalnya aku ragu. Wahana itu terlihat

menakutkan. Namun, rasa penasaran mengalahkan takut. Aku pun menaiki tangga yang terasa tak ada habisnya. Dari puncaknya, kolam di bawah terlihat kecil sekali. Jantungku berdegup kencang. Begitu tubuhku meluncur, air menyembur, dan teriakan lepas dari mulutku. Sensasinya luar biasa, antara takut dan senang bercampur jadi satu. Anehnya, bukannya kapok, aku malah mencoba lagi, dan lagi. Hingga tak terhitung berapa kali aku meluncur hari itu. Sore menjelang, kami pulang dengan tubuh lelah tapi hati gembira. Perjalanan pulang lebih tenang, sebagian besar dari kami terlihat sudah kelelahan.

Di posko, malam kembali datang, membawa suara jangkrik dan angin yang berdesir di pepohonan. Aku duduk di teras, memandangi langit gelap yang dihiasi bintang-bintang. Di momen itulah aku sadar: posko ini bukan hanya tempat tinggal sementara. Ia adalah saksi dari tawa, keluh kesah, kerja keras, dan kebersamaan kami.

"Cerita dari posko" mungkin akan terdengar sederhana jika diceritakan pada orang lain. Hanya tentang masak bareng, nonton film, kerja bakti, atau bermain air di waterpark. Tapi bagi kami, setiap momen itu punya arti. Karena di posko inilah kami belajar hidup bersama orang-orang yang awalnya asing, berbagi ruang, waktu, dan cerita. dan ketika pengabdian berakhir, aku tahu bahwa yang akan paling kurindukan bukan hanya desanya, atau warga yang ramah, tapi juga kehidupan sederhana di posko, tempat di mana semua kisah ini dimulai.

Drama Banjir di Posko

Nurliani

Pada suatu siang yang terik, ketika suasana posko sedang cukup tenang, aku memutuskan untuk mencuci pakaian seperti biasa. Saat hendak mengambil air di kamar mandi, pandanganku tertuju pada *jedhing* (bak penampung air) yang terlihat cukup kotor. Karena merasa sekalian saja, aku pun berinisiatif untuk menguras dan membersihkannya. Kupikir, tidak ada salahnya merawat fasilitas bersama agar tetap bersih dan nyaman digunakan semua penghuni posko.

Tanpa berpikir panjang, aku mulai menguras air dari *jedhing* tersebut dan menggosok permukaan dindingnya agar kembali bersih. Namun sayangnya, aku tidak menyadari bahwa saluran pembuangan air di kamar mandi ternyata sedang tersumbat Mungkin karena sisa sabun, rambut, atau kotoran lainnya yang menumpuk selama beberapa hari terakhir.

Aku pun terus melanjutkan proses pembersihan sambil sesekali mencuci pakaian, sementara air hasil kurasan mulai meluber keluar tanpa bisa mengalir ke saluran pembuangan dengan semestinya.

Di saat yang bersamaan, sebagian besar teman-temanku di posko sedang tidur siang, termasuk Fresti, salah satu teman dekatku. Mereka tampak terlelap tanpa menyadari apa yang sedang terjadi di luar kamar.

Sementara itu, air dari kamar mandi perlahan menggenang dan mulai merembes keluar ke area utama posko. Beberapa menit kemudian, genangan air semakin meluas. Lantai yang semula kering kini berubah menjadi basah dan licin. Air yang seharusnya mengalir ke pembuangan malah mengalir ke dalam posko, menyebabkan area tempat tidur dan beberapa barang kami ikut tergenang.

Tak lama setelah itu, Fresti tiba-tiba terbangun. Dia kaget bukan main ketika melihat posko dalam keadaan penuh genangan air. Dengan ekspresi panik, dia segera berjalan cepat menuju kamar mandi dan mengetuk pintunya keras-keras. *"Siapa di dalam? Ini kenapa posko kebanjiran?,"* teriaknya dari luar.

Mendengar ketukan dan suara panik Fresti, aku pun sontak terdiam sejenak, mencoba mencerna apa yang sedang terjadi.

Saat itulah aku sadar bahwa genangan air yang meluber ke seluruh ruangan ternyata berasal dari tindakanku menguras *jedhing*. Saluran pembuangan yang tersumbat membuat air tidak bisa keluar sebagaimana mestinya, hingga akhirnya menyebabkan banjir kecil di dalam posko.

Fresti menghela napas panjang, tapi dia tidak marah. Dia malah langsung mengambil pel dan meminta bantuan teman-teman lain yang mulai terbangun karena suara ribut. Kami semua segera gotong royong membersihkan genangan air, memindahkan barang-barang yang basah, dan mengecek kondisi saluran air.

Beberapa teman mencoba menyodok saluran dengan tongkat, sementara yang lain mengeringkan lantai agar tidak licin. Perasaan bersalah mulai muncul. Aku tidak menyangka bahwa niat baik untuk membersihkan kamar mandi justru berujung pada kekacauan yang merepotkan semua orang.

Segera setelah itu, aku dan beberapa teman lainnya mulai membersihkan genangan air dengan peralatan seadanya. Kami mengeringkan lantai, mengangkat barang-barang yang basah, dan mencoba memperbaiki saluran pembuangan agar kejadian serupa tidak terulang kembali. Tidak hanya lantai dan barang-barang yang terendam, beberapa pakaian yang telah kucuci dan diletakkan di dalam kamar juga ikut basah kembali karena terkena air yang meluap.

Akhirnya, setelah proses pembersihan selesai, aku pun menjemur kembali pakaian-pakaian tersebut di luar posko. Matahari

siang itu cukup terik, dan aku berharap setidaknya pakaian-pakaian itu bisa cepat kering sebelum sore tiba.

Kejadian ini menjadi pelajaran penting bagiku bahwa sebelum melakukan suatu tindakan, terutama yang berkaitan dengan fasilitas bersama, penting untuk memeriksa dan memastikan semuanya dalam kondisi aman dan berfungsi dengan baik. Meski sederhana, hal kecil seperti saluran air yang tersumbat bisa berdampak besar jika tidak ditangani dengan benar.

Api Tak Diundang

Juwita Dewi

Siang itu, matahari seakan sangat berniat membuat semua orang *mager* alias malas gerak. Posko kami di belakang balai desa sudah berasa seperti oven gratis. Teman-teman sedang bersantai di ruang Tengah, ada yang rebahan sambil *scroll* TikTok, ada yang bermain *Game Mobile Legends*, ada juga yang hanya bengong sambil *nyemil* tahu kocek.

Suasana posko awalnya tenang, hanya ada beberapa tumpukan tugas pengabdian. Aku baru saja teringat bahwa persediaan keripik gadung kami sudah hampir habis, padahal keripik gadung adalah camilan setiap kali kami berkumpul. Akhirnya dengan semangat, aku menuju dapur kecil posko. Kompor gas kami terletak di sudut, di atas meja kayu yang sedikit goyah.

Aku meletakkan wajan di atasnya, menuangkan minyak dengan hati-hati, lalu menyalakan api. Api biru itu menari-nari kecil di bawah wajan, membuat minyak mulai berdesis pelan. Kebetulan, saat itu ada teman dari posko lain yang datang bermain ke posko kami. Kehadirannya membuat suasana semakin ramai dan obrolan semakin seru. Aku pun teringat untuk bertanya ke teman-teman, siapa yang ingin nitip camilan, sekalian nanti saat aku keluar.

Tangan kiriku pun sibuk memegang *handphone* sambil mulai mengetik daftar pesanan. *"Eh, ada yang mau titip-titip nggak? Sebut aja ya,"* kataku sambil mengetik cepat. Nama demi nama masuk di catatan HP-ku: es teh,dan juga bonggolan ikan—yang biasanya orang Desa Pekauman menyebutnya cok koncok, cemilan khas Desa Pekauman.

Suara tawa bercampur candaan mengisi ruangan. Dalam suasana seperti itu, aku sama sekali lupa satu hal penting: kompor di dapur masih menyala, dan minyak di wajan sudah mulai memanas. Beberapa menit berlalu. Saat aku masih sibuk memeriksa daftar pesanan, tiba-tiba terdengar suara teriakan kecil dari arah

dapur, *"JUWITAA KOMPORR,"* itu suara Nuril, teman yang terkenal paling cepat panik tapi juga paling sigap.

Aku langsung menoleh, dan mataku terbelalak. Wajan yang tadi hanya berisi minyak bening, kini sudah penuh lidah api menjulang, seperti adegan di *Master Chef* saat chef sedang melakukan *flambe*. Tapi ini bukan pertunjukan *Master Chef.* Api itu tidak hanya menari di permukaan minyak, tapi juga menjilat-jilat pinggiran wajan, membuat hawa panas menyebar ke seluruh ruangan dapur.

"Ya Allah! Kompor!" teriakku spontan. Jantungku berdegup kencang, kepalaku terasa panas, entah karena kepanikan atau karena hawa api yang kian membara.

Aku refleks memanggil teman laki-laki yang ada di posko. Mereka langsung berlari masuk dapur, ekspresinya tegang. Sementara itu, teman-teman lain yang ada di ruang depan langsung panik. Ada yang bingung air, ada juga yang buru-buru mengaambil *handphone* untuk di video. Akhirnya gas pun langsung dicabut dan di bawa keluar. Salah satu temanku bahkan ada yang berdiri terpaku seperti patung, tak tahu harus berbuat apa.

Salah satu teman laki-laki mengambil kain basah dengan cepat, sementara yang lain mematikan gas. *"Tutupi! Tutupi!"* teriaknya. Dengan gerakan cepat, kain basah itu dilemparkan ke atas wajan. Suara *cesss* langsung terdengar. Asap putih tebal mengepul, memenuhi dapur dan membuat semua orang batuk-batuk. Dalam beberapa detik, api pun berhasil padam. kami semua terdiam, mencoba memproses kejadian barusan. Sedangkan Wajan yang glowing tanpa jerawat sekarang menjadi gosong. Wajah-wajah pucat mulai berubah menjadi lega, lalu berangsur-angsur kembali diwarnai senyum walau sedikit kaku karena masih ada rasa takut tersisa.

Aku duduk di kursi terdekat, menatap wajan yang kini gosong di beberapa bagian.

"Ya ampun, kalau tadi terlambat sedikit, bisa-bisa posko kita kebakar," gumamku.

Nuril, yang tadi pertama kali melihat api, langsung menyahut, *"untung aku menoleh ke dapur, kalau nggak, mungkin kita akan pulang sekarang, poskopun akan gosong, hahahaa,"* ucapannya disambut tawa, meski masih dibumbui rasa ngeri.

Sejak hari itu, kami semua punya satu aturan tak tertulis di posko: jangan pernah tinggalkan kompor menyala. Kejadian ini bisa menjadi cerita legendaris yang akan selalu kami kenang dan ceritakan ke teman-teman pengabdian lain, lengkap dengan dramanya juga.

Insiden Wajan Berapi

Nadya Ambar Septi

Minggu, 3 Agustus, pukul 12.03 siang, udara di Desa kami terasa hangat. Matahari bersinar cukup terik, namun angin yang sesekali bertiup membawa kesejukan yang membuat suasana siang itu terasa nyaman.

Di posko kami, suasana sedang tenang dan santai. Aku, bersama tiga teman satu posko—Kamel, Juwita, dan Nuril—sedang duduk lesehan di halaman posko. Karpet hijau yang kami gelar menjadi alas yang empuk, dan di tengahnya terdapat piring-piring kecil berisi jajanan sederhana yang kami beli dari warung desa. Kami juga ditemani dua teman dari posko lain yang berkunjung ke tempat kami siang itu.

Obrolan kami mengalir ringan, mulai dari cerita program kerja masing-masing posko, pengalaman lucu selama mengajar anak-anak desa, sampai membicarakan rencana kegiatan di minggu terakhir pengabdian. Suara tawa sesekali pecah di antara kami, bercampur dengan aroma seduhan kopi yang mengepul dari gelas-gelas kecil. Semua terasa damai dan akrab.

Tiba-tiba, di tengah obrolan itu, Juwita berkata ia ingin membeli *cok-koncok* (makanan ringan khas daerah yang terbuat dari ikan) untuk kami santap bersama. *"Biar ada teman ngemil sambil ngobrol,"* katanya sambil tersenyum. Ia juga berniat menggoreng keripik yang ada di dapur untuk diberikan kepada kedua tamu kami dari posko lain. Ide itu langsung disambut hangat oleh semua yang ada di situ. *"Wah, mantap, Ju! Jadi makin rame nih cemilannya,"* sahut Afiq.

Juwita pun beranjak ke dapur dengan langkah santai. Dari tempat dudukku, aku bisa melihat sekilas punggungnya yang hilang di balik pintu dapur. Suara klik-klik terdengar saat ia memutar knob

kompor gas untuk menyalakan api. Bunyi wajan diletakkan di atas tungku, lalu suara minyak dituangkan. Aroma minyak yang baru dipanaskan mulai tercium samar di antara hembusan angin siang itu. Sambil menunggu minyak panas, Juwita keluar dari dapur untuk menghubungi penjual *(cok-koncok)* lewat ponselnya. Ia berdiri di teras depan, berbicara sebentar melalui telepon, lalu mengabari bahwa ia akan membeli jajanan itu setelah keripiknya matang.

Beberapa menit berlalu, obrolan di halaman posko kembali seru. Aku sedang membicarakan kegiatan besok dengan Kamel ketika tiba-tiba Nuril, yang duduk tepat di depanku, menoleh ke arah dapur dengan tatapan kaget. Matanya membesar, alisnya terangkat, dan dengan suara keras ia berteriak, *"Hei heiii! Itu apa?! Apiii! Apiii! Juwitaaaa! Wajannyaaa!"*

Sekejap, semua kepala di halaman menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Nuril. Jantungku seperti berhenti berdetak sesaat. Dari pintu dapur, terlihat jelas asap tebal mulai mengepul ke langit-langit. Wajan di atas kompor memunculkan api membara yang menjilat-jilat tinggi, disertai asap putih yang terbawa angin ke arah halaman. Bau minyak terbakar langsung menusuk hidung.

Refleks, aku dan semua orang di halaman langsung berdiri. Kursi plastik dan gelas-gelas minum terdorong tak beraturan. *"Astaghfirullah!"* seru Kamel yang berdiri di sampingku. Di tengah kepanikan, Juwita si pemilik ide awal berdiri terpaku di depan pintu dapur. Wajahnya pucat pasi, matanya berkaca-kaca, dan tangannya bergetar. *"Aduh… aduh… gimana ini?,"* gumamnya panik.

Dua teman kami yang duduk di ruang tamu langsung bergerak cepat. Hasan, tanpa pikir panjang, berlari menuju tabung gas dan segera memutar knopnya untuk menutup aliran gas, memastikan api tidak menjalar ke sumber yang lebih besar.

Sementara itu, Afiq bergegas ke sudut dapur, mengambil kain lap tebal, lalu merendamnya sebentar di ember berisi air. Dengan cepat, ia memeras sedikit kain itu lalu menutupkan kain basah tersebut ke atas wajan yang berapi-api. *Sshhhhh!* Suara desisan

terdengar saat api langsung mereda. Dalam hitungan detik, kobaran api padam sepenuhnya, meninggalkan aroma gosong yang pekat memenuhi ruangan. Asap masih bergelayut di udara, dan kami semua berdiri terdiam beberapa saat, mencoba memproses apa yang baru saja terjadi. Keringat dingin mulai mengalir di pelipis meskipun udara desa saat itu tidak terlalu panas.

Juwita menunduk, suaranya pelan dan bergetar, *"Maaf ya teman-teman… aku nggak nyangka bakal kayak gini."* tetes air mata jatuh dari matanya, mengalir perlahan di pipinya yang pucat. Kamel dan Nuril segera menghampirinya, menepuk pundaknya dan berkata, *"Sudah, Ju… yang penting semua selamat, dan nggak ada yang terluka."*

Hasan dan Afiq, meski napasnya masih terengah-engah karena aksi cepat tadi, ikut tersenyum kecil untuk menenangkan suasana. Kami pun mulai membereskan dapur yang sempat berantakan. Minyak yang tumpah dibersihkan, wajan yang gosong dipindahkan, dan pintu-pintu dibuka lebar agar asap keluar. Meski insiden itu membuat siang kami sempat tegang, perlahan suasana kembali hangat.

Beberapa menit kemudian, tawa kecil mulai terdengar lagi, kali ini disertai rasa lega. Bahkan Afiq sempat bercanda, *"Wah, Ju, ini keripiknya memang mau dibakar ya, bukan digoreng?,"* candaan itu berhasil memancing tawa semua orang, termasuk Juwita yang akhirnya ikut tersenyum walau matanya masih merah.

Dari kejadian itu, aku belajar bahwa hal kecil seperti meninggalkan kompor menyala bisa berakibat besar. Kami semua sadar bahwa di posko, keselamatan adalah hal yang harus diutamakan, apalagi kami jauh dari rumah dan bertanggung jawab satu sama lain.

Insiden wajan berapi itu mungkin akan menjadi cerita lucu di kemudian hari, meski saat itu, ketegangan yang kami rasakan benar-benar nyata. Siang itu, kami tidak jadi makan keripik buatan

Juwita. Sebagai gantinya, kami pergi bersama membeli *cok-koncok* di warung, lalu menikmatinya di halaman sambil bercanda.

Sisa hari itu kami habiskan dengan lebih waspada, dan Juwita, meski malu, akhirnya bisa ikut tertawa mengingat momen kepanikan yang baru saja terjadi. Entah kenapa, saya merasa kejadian ini akan selalu menjadi salah satu kenangan paling membekas selama pengabdian di desa ini. Sebuah pelajaran berharga, dibalut dengan kekompakan dan rasa persaudaraan yang kuat di antara kami.

Kentut Tak Terlupakan

Siti Aminah

Di antara semua kenangan pengabdian di Desa Pekauman, ada satu cerita yang mungkin tidak akan pernah masuk laporan resmi, tapi akan selalu membuat kami tersenyum saat mengingatnya: kisah kentut-kentut legendaris di posko. Cerita yang kalau dibaca orang luar mungkin terdengar receh, tapi buat kami yang mengalami, rasanya seperti komedi situasi yang tayang langsung di depan mata.

Cerita pertama terjadi tepat setelah sholat Subuh. Saat itu kami masih baru seminggu berada di Desa Pekauman. Udara masih dingin, sisa embun masih menempel di daun-daun luar jendela. Hampir semua anak posko masih terlelap di kasur masing-masing, berselimut tebal, wajahnya masih damai dalam tidur. Karena memang terkendala ruangan yang sempit, sehabis sholat subuh aku duduk di tempat tidurku kembali, membuka mushaf, membaca pelan-pelan, berusaha menjaga suasana tetap hening agar tidak membangunkan yang lain. Rasanya tenang, hanya ada suara lembut lantunan bacaan dan sesekali bunyi ayam berkokok dari kejauhan. Bahkan dari luar, samar-samar terdengar suara langkah warga yang lewat menuju masjid atau sawah, menandakan hari mulai berjalan. Udara subuh yang dingin membuat tubuh sedikit menggigil, tapi justru menambah khusyuk bacaan.

Sampai tiba-tiba… *prutttt* suara kentut memecah kesunyian. Tidak keras, tapi cukup panjang untuk membuatku spontan berhenti membaca. Tentu saja aku kaget, suasana yang mulanya hening langsung menjadi lucu seketika. Aku yang semulanya masih agak menahan kantuk akhirnya tertawa keras. Aku menoleh pelan, mencari sumber suara. Dan di sanalah, salah satu teman yang masih meringkuk di kasur, wajahnya setengah tertutup selimut, matanya belum terbuka sempurna. Lucunya, tanpa sadar penuh, dia langsung bergumam lirih, *"Maaf… maaf… Ngawur, orang ngaji kok tak*

kentutin," eolah meminta izin dulu sebelum melanjutkan tidur. Suaranya pelan, serak, dan terdengar setengah sadar, seperti orang yang belum sepenuhnya bangun. Setelah itu, dia kembali memeluk guling dan terlelap lagi seakan kejadian tadi hanya mimpi.

Aku yang jadi 'korban' cuma bisa tersenyum geli sambil menahan tawa, merasa seperti habis terkena *prank* subuh-subuh. Rasanya adegan itu persis seperti sketsa komedi, di mana semua orang sedang hening dan fokus, lalu tiba-tiba ada satu momen konyol yang memecahkan suasana.

Lebih lucunya lagi, beberapa teman yang setengah terbangun karena suara kentut itu hanya mendengus pelan, lalu kembali tidur, seakan hal seperti ini adalah bagian wajar dari kehidupan di posko.

Sejak saat itu, setiap kali aku melihat dia tidur dengan posisi meringkuk sambil memeluk guling, ingatan tentang "kentut subuh" itu otomatis muncul.

Cerita kedua terjadi beberapa malam kemudian, tapi suasananya sama sekali berbeda. Malam itu aku sedang berada di dalam kamar bersama teman-teman yang lain. Ada beberapa juga yang masih di luar kamar.

Kamar sedikit pengap. Cahaya dari lampu di luar posko menyusup masuk lewat jendela. Kami masing-masing sibuk, aku sedang santai sambil *scroll* TikTok, temanku rebahan sambil bermain *handphone*, dan yang lain juga sibuk dengan hal lain. Suara cicak dan derit kipas angin menjadi latar belakang malam yang terasa biasa-biasa saja. Sampai tiba-tiba terdengar suara yang membuat semuanya kaget. *Bzzrrtttt*… Panjang, bergetar, dan suaranya persis seperti seekor tawon besar yang terjebak di ruangan dan sedang berusaha keluar. Saking miripnya, aku dan temanku langsung saling pandang. Reaksi kami sama persis—mata membesar, tubuh refleks menjauh dari sumber suara yang kami kira "tawon".

Jantung kami berdegup kencang, mata cepat-cepat menyapu seisi kamar, mencari sumber suara bahkan aku mengibaskan bajuku takutnya tawon itu masuk ke dalam dan menyengatku. Dalam bayangan kami, ada tawon raksasa yang terbang rendah, siap menyengat kapan saja. Karena memang akhir-akhir ini ada beberapa tawon yang menyusup ke kamar untuk membuat sarang. Bahkan sudah beberapa kali juga kami usir tapi mereka tetap kembali lagi. Setiap kali tawon masuk, suasana kamar selalu heboh: ada yang teriak, ada yang menutup kepala pakai selimut, ada yang berani mengusir pakai sapu. Jadi wajar saja kalau kali ini kami langsung siaga penuh. Reaksi kami refleks: duduk tegak, mata waspada, telinga mencari arah dengungan. Suasana yang awalnya santai jadi penuh ketegangan, bahkan yang di luar kamar pun ikut melongok, penasaran kenapa kami panik.

Tapi setelah beberapa detik penuh tegang, terdengar suara tawa yang berusaha ditahan dari salah satu kasur. *"Kenapa, Nul?"* tanya temanku. *"Tawon ga sii, suaranya deket banget,"* kataku. Seketika dia menjawab *"Tawon apa, orang aku kentut"*. Kurang ajar, aku langsung mengumpat. Dan saat itu juga semuanya jadi jelas— itu bukan tawon. Itu kentut! Kentut yang bunyinya unik sekali sampai bisa menipu dua orang sehat yang sedang waspada.

Kamar yang tadinya penuh ketegangan berubah jadi arena tawa lepas. Kami berdua sampai menunduk, memegangi perut karena tertawa terlalu lama. Bahkan beberapa menit setelahnya, setiap kami saling bertatap muka, kami pasti kembali tertawa *ngakak* mengingat "kentut suara tawon" itu. Teman-teman lain yang mendengar ceritanya ikut tertawa, bahkan ada yang mencoba menirukan suaranya, meski tak ada yang berhasil se-realistis "sang pelaku"

Entah kenapa, di posko ini, kentut malah jadi perekat kebersamaan. Tidak ada yang marah, tidak ada yang tersinggung. Semua jadi bahan candaan hangat yang terus dibicarakan berulang kali. Kadang, saat malam sedang hening, ada saja yang iseng bilang "awas ada tawon" hanya untuk membuat kami kembali teringat

kejadian itu dan tertawa bersama. Bahkan, cerita kentut ini mungkin akan terus menjadi cerita yang akan kami kenang bertahun-tahun setelah pengabdian selesai.

Kegiatan pengabdian mungkin diingat orang karena program kerja, dokumentasi, atau interaksi dengan warga. Tapi bagi kami, selain itu semua, akan selalu ada kenangan sederhana namun tak tergantikan: pagi Subuh yang sunyi dengan "serangan" tak terduga, dan malam di kamar yang heboh gara-gara kentut suara tawon. Dan yang paling lucu, setiap kali kami bertemu lagi di masa depan, aku yakin tidak perlu banyak kata—cukup satu isyarat, entah itu menirukan suara pruttt atau *bzzrrttt*, dan semua akan paham maksudnya, lalu tawa pun akan pecah tanpa perlu penjelasan.

Musibah di Tengah Pengabdian

Moh Ainul Baihaqi

Memasuki minggu ketiga, kami menjalankan program kerja dan beberapa kegiatan. Diantaranya ada pengecatan balai desa. Pagi itu matahari cerah, cat warna krem dan hijau mulai menutupi tembok yang sebelumnya kusam. Gotong royong terasa nyata bagi kami—mahasiswa, perangkat desa, dan warga Desa Pekauman pun juga saling membantu.

Sementara itu, Program kerja kami lainnya yaitu Pembuatan Sumber Air juga berjalan. Warga dan tim pengabdian menggali jalur pipa, memasang sambungan, dan membangun bak penampungan. Program ini sangat dinantikan karena bisa mempermudah akses air bersih di desa.

Namun, di tengah kesibukan melaksanakan kegiatan dan program kerja, dan bersamaan juga dengan persiapan lomba Agustusan, aku mengalami kecelakaan motor saat perjalanan pulang hendak kembali ke posko. Saat itu Lukaku cukup parah di badan dan kaki. Kendaraanku juga hancur akibat kecelakaan tunggal tersebut. Bahkan aku sempat rawat inap beberapa jam di Rumah Sakit, sebelum akhirnya aku harus menjalani rawat jalan di rumahku. Musibah ini memaksaku pulang ke rumah dan absen dari pengabdian selama dua minggu.

Hari-hari di rumah terasa panjang, dan aku merasa bersalah terhadap rekan pengabdianku, karena aku tidak dapat berpartisipasi di kegiatan selama dua minggu, karena keadaanku yang masih sakit parah. Aku hanya bisa berjuang agar diriku bisa segera sembuh dan segera menyusul mereka dan membantu mereka.

Tapi suatu sore yang tidak terduga, ternyata teman-teman pengabdianku datang menjenguk keadaanku, bahkan dari sana aku merasa terharu atas kepedulian dan pehatian mereka. Mereka

membawa buah tangan saat menjengukku, memberi tahu kabar terbaru dari desa, dan foto-foto perkembangan program kerja, Kehadiran mereka membuatku merasa tetap menjadi bagian dari perjuangan dan pengabdian, meski secara fisik tidak ada di lapangan.

Malam Bersama Petani Tembakau

Moh Afiq Abdurrahman

Malam di Desa Pekauman terasa berbeda sejak kami menetap di posko pengabdian. Angin sepoi yang membawa aroma khas tembakau mengalir dari ladang-ladang sekitar, bercampur dengan suara jangkrik yang menjadi latar alami setiap malam.

Hari itu, selepas shalat isya', kami mendapat ajakan dari beberapa warga untuk ikut membantu memilah dan mengolah tembakau di belakang halaman posko. Halaman belakang posko kami memang cukup luas. Malam itu, suasananya berubah menjadi semacam balai kecil yang penuh kehidupan. Lampu bohlam kuning digantung di tali rafia, menciptakan cahaya temaram yang hangat.

Di sudut, tumpukan besar daun tembakau sudah menunggu, terikat rapi dengan tali plastik. Beberapa ibu duduk bersila di tikar pandan, tangan mereka lincah memisahkan daun berkualitas baik dari yang kurang layak.

"Ayo, mahasiswa! Jangan cuma lihat-lihat, sini duduk. Tangan kalian kan nggak cuma buat ngetik skripsi," canda Bu Siti sambil menepuk tikar di sebelahnya. Kami pun tertawa dan segera bergabung.

Hasan langsung duduk di dekat para bapak yang sedang merapikan tali ikatan tembakau. Dengan gaya sok ahli, ia mencoba memegang seikat daun. *"Begini kan, Pak?"* tanyanya sambil mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Lho, itu kebalik, Nak. Daunnya malah rusak kalau dibalik kayak gitu," sahut Pak Narto sambil tertawa, diikuti gelak para bapak lainnya. Hasan hanya nyengir malu, sementara kami semua menahan tawa melihat wajahnya yang memerah.

Aku sendiri duduk di antara bapak-bapak, mencoba mengikuti gerakan tangan ibu-ibu yang cekatan. Vina yang dari awal sudah telaten, tampak cepat beradaptasi. *"Ini enak juga ya, kayak main puzzle tapi pakai daun,"* komentarnya sambil tersenyum.

Aida mengangguk, tapi tak lama kemudian terdengar teriakan kecil darinya. *"Aduh! Ternyata pinggir daunnya agak gatal di kulit,"* katanya sambil menggaruk pergelangan tangan. Ibu-ibu pun segera memberinya tips: cukup basahi tangan sedikit dengan air garam agar rasa gatal hilang.

Sementara itu, di sisi lain, Erma dan Veni terlihat serius menata daun ke dalam keranjang besar. Tapi keseriusan itu buyar ketika Nadya, yang dari tadi diam, tiba-tiba bersin keras. *"Haciiim!"* Semua orang terkejut, lalu pecah dalam tawa. *"Hati-hati, Nak. Bau tembakau memang bisa bikin yang belum biasa jadi bersin-bersin,"* kata Bu Minah sambil menyodorkan segelas teh panas.

Kamelia, yang duduk agak jauh, malah sibuk mengabadikan momen dengan kameranya. *"Biar nanti jadi dokumentasi proker kita,"* katanya. Namun, setiap kali ia mencoba mengambil foto, selalu saja ada yang bercanda di belakang kamera, entah Hasan yang pura-pura memegang daun seperti mikrofon, atau Pak Narto yang mengacungkan jempol lebar-lebar.

Suasana semakin hangat ketika bapak-bapak mulai melempar cerita lucu seputar masa muda mereka di ladang. *"Dulu, waktu pertama kali kerja ngolah tembakau, saya juga salah potong kayak Hasan. Bedanya, dulu saya dimarahi bapak saya, kalau kamu mah dimarahinya sambil ketawa,"* ujar Pak Narto yang membuat semua orang kembali tergelak. Hasan hanya mengangkat tangan tanda menyerah, tapi senyumnya lebar.

Waktu berjalan tanpa terasa. Tikar-tikar mulai penuh dengan tumpukan daun yang sudah dipilah. Tangan kami memang mulai pegal, tapi hati terasa ringan. Tawa bercampur dengan aroma tembakau yang semakin kuat membuat malam itu punya rasa

tersendiri. Ada rasa kebersamaan yang sulit dijelaskan, antara kami sebagai pendatang dan warga yang menerima kami tanpa canggung.

Sekitar pukul 22.00, pekerjaan hampir selesai. Daun-daun terbaik sudah tersusun rapi di keranjang, siap dibawa ke gudang pengeringan. Ibu-ibu mengajak kami minum teh dan makan pisang goreng di beranda. Kami duduk melingkar, masih saling melempar gurauan. Veni yang biasanya pendiam, tiba-tiba berkata, "*Kalau tiap malam begini, pulang pengabdian nanti aku pasti kangen."* Semua orang terdiam sejenak, lalu mengangguk setuju.

Aku memandang sekeliling. Lampu bohlam masih menyala redup, tikar mulai tergulung, dan suara tawa pelan masih terdengar. Di momen itu, aku sadar bahwa pengabdian bukan hanya soal program kerja atau laporan akhir. Ada hal yang tak tertulis di lembar laporan cerita tentang malam seperti ini, tentang daun tembakau, tentang tawa yang sederhana, dan tentang kehangatan yang menghapus batas antara "kami" dan "mereka".

Malam itu, sebelum tidur, aku menulis di buku catatan: *"Pekauman mengajarkan bahwa membantu tidak harus selalu dengan tenaga besar atau ide besar. Kadang, duduk bersama, ikut memilah daun, sambil tertawa, sudah cukup untuk membuat kita merasa bagian dari mereka."* dan aku tahu, kelak ketika pengabdian berakhir, cerita malam bersama para petani tembakau di halaman belakang posko ini akan menjadi salah satu kenangan yang paling aku simpan rapat-rapat di hati.

Chapter 5:

Kebersamaan di Posyandu dan Masyarakat

Lansia Bercerita, Balita Tertawa Bahagia

Roisa Sabrina Awaly

Pagi itu udara terasa sejuk, matahari baru mulai menghangatkan halaman Balai desa Pekauman. Dari kejauhan sudah terdengar suara riuh kecil: tawa anak-anak, sapaan ibu-ibu, dan obrolan ringan para lansia. Terlihat beberapa kader posyandu sedang menata meja pendaftaran, timbangan bayi, serta peralatan kesehatan. Di sudut ruangan, kursi sudah tersusun rapi untuk para lansia yang akan mengikuti pemeriksaan rutin.

Kegiatan dimulai dengan pendaftaran peserta. Ibu-ibu menggendong balita mereka, beberapa anak tampak malu-malu saat pertama kali datang, sementara yang lain berlari kecil dengan rasa penasaran melihat timbangan gantung untuk bayi. Lansia datang dengan langkah tenang, beberapa dibantu oleh anak atau cucunya, membawa buku kesehatan mereka.

Pemeriksaan pertama dilakukan pada balita, Kader posyandu menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan balita. Balita yang tadinya tegang berubah tersenyum setelah diberi stiker lucu sebagai hadiah. Seorang ibu terlihat bangga ketika anaknya mendapat catatan berat badan yang ideal. Kemudian di lanjutkan pemeriksaan pad lansia. Lansia memeriksakan tekanan darah, kadar gula, dan kolesterol. Banyak yang sambil bercanda ringan dengan petugas, *"Waduh, kalau gula saya tinggi, berarti harus puasa makan kue cucur nih,"*. Beberapa lansia juga berbagi cerita masa muda, suasana menjadi hangat dan penuh tawa.

Sementara itu, tak jauh dari tempat penimbangan, para lansia berkumpul di bawah tenda sederhana yang disiapkan khusus untuk mereka. Beberapa sedang mengecek tekanan darah, sebagian lainnya duduk melingkar sambil bercakap-cakap. Suara-suara mereka terdengar penuh cerita dan tawa. Salah satu dari mereka, Mbah Slamet, yang sudah berusia 78 tahun, tampak menjadi pusat

perhatian. Dengan semangat yang tak kalah dari anak muda, beliau bercerita tentang masa kecilnya di kampung Pekauman.

"Dulu belum ada posyandu seperti sekarang," katanya sambil tertawa kecil. *"Kalau anak sakit, ya tinggal diurut sama mbah dukun. Sekarang anak-anak bisa imunisasi, ditimbang tiap bulan, sehat semua alhamdulillah…,"* tambahnya.

Cerita Mbah nya Nata itu pun disambut anggukan dan tawa dari teman-teman seusianya. Mereka lalu ikut berbagi kisah, mulai dari kenangan masa lalu, tips menjaga kesehatan, hingga resep jamu tradisional yang diwariskan turun-temurun. Kegiatan hari itu memang sengaja dirancang untuk menjadi ruang lintas generasi.

Selain pemeriksaan kesehatan rutin, Posyandu Pekauman mengadakan program "Ngobrol Bareng Generasi" — sebuah sesi di mana lansia dan anak-anak balita saling berinteraksi lewat kegiatan bersama. Misalnya, para lansia membacakan Dongeng Nusantara, dan anak-anak diajak menirukan gerakan atau menebak tokoh-tokohnya. Salah satu momen paling mengharukan terjadi ketika seorang nenek, Bu Minah, membacakan cerita tentang "Si Kancil dan Buaya" dengan penuh ekspresi dan intonasi khas. Anak-anak mendengarkan dengan mata berbinar, beberapa bahkan mendekat dan duduk di pangkuan para lansia. Kehangatan itu begitu nyata terlihat dari senyuman mereka yang tulus dan tatapan mata yang penuh kasih.

Di akhir kegiatan, seluruh peserta baik balita, orang tua, kader, maupun lansia berkumpul di halaman untuk foto bersama yang dipimpin oleh Bu Eka, kader senior yang selalu penuh energi. Lansia dan balita bergerak bersama, meski dengan ritme yang berbeda, namun semuanya tampak menikmati.

Beberapa balita tertawa melihat kakek-nenek mereka mengangkat tangan dan menggoyangkan pinggul. Para peserta menikmati makanan bergizi yang disiapkan dari dapur sehat posyandu. Ada bubur kacang hijau untuk balita, dan singkong rebus plus teh jahe hangat untuk lansia. Di meja makan, obrolan kembali

mengalir. Ada yang membahas hasil penimbangan anaknya, ada pula yang merencanakan arisan ibu-ibu minggu depan.

Kegiatan posyandu hari itu bukan hanya tentang layanan kesehatan, tetapi tentang bagaimana sebuah komunitas kecil membangun hubungan antar generasi, menciptakan ruang yang ramah bagi semua usia, dan menumbuhkan semangat saling peduli.

Di tengah modernisasi dan kesibukan aktifitas sehari-hari, Posyandu Pekauman menjadi oase—tempat di mana balita bisa tumbuh dalam pelukan masyarakat, dan lansia bisa tetap merasa dihargai, dibutuhkan, dan dicintai.

Hari mulai beranjak siang ketika kegiatan selesai. Anak-anak mulai digendong pulang oleh ibunya, sementara para lansia pamit dengan senyum lebar. *"Sampai jumpa bulan depan,"* ujar Bu Eka sambil melambaikan tangan.

Hari itu, kebersamaan sungguh terasa hangat. Di Posyandu Pekauman, tawa balita dan cerita lansia bukan hanya pelengkap acara, tapi jembatan penghubung antara masa lalu dan masa depan. Dan selama jembatan itu tetap dijaga, desa ini akan terus hidup dalam kebersamaan yang penuh kasih.

Kegiatan posyandu ini bukan sekadar pemeriksaan kesehatan, tetapi juga momen sosial yang mempererat hubungan warga. Balita mendapatkan perhatian tumbuh kembangnya, lansia merasa dihargai, dan semua orang pulang dengan senyum.

Kebersamaan ini menjadi pengingat bahwa kesehatan bukan hanya soal tubuh, tapi juga soal hati yang terhubung dengan orang lain.

Kegiatan Posyandu Desa Pekauman

Nurliani

Desa Pekauman, yang terletak di tengah kawasan agraris dengan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, adalah salah satu desa yang rutin mengadakan kegiatan Posyandu Balita dan Lansia sebagai bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari minggu di balai desa dan menjadi salah satu program unggulan pemerintah desa dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti anak balita dan lansia.

Pada hari Selasa, 13 Agustus, kegiatan Posyandu kembali digelar dengan penuh semangat oleh para kader, petugas kesehatan dari Puskesmas Pekauman, serta melibatkan Karang Taruna dan PKK sebagai mitra pelaksana. Kegiatan ini mengusung tema "Sentuhan Kasih di Setiap Usia" sebagai simbol perhatian yang merata kepada seluruh lapisan usia masyarakat.

Kegiatan dimulai pukul 07.30 WIB. Para ibu datang membawa balita mereka dan langsung mendaftarkan diri di meja pendaftaran. Nama anak, umur, berat badan sebelumnya, dan catatan kesehatan dicatat secara teliti oleh kader posyandu. Setelah mendaftar, balita diarahkan ke area penimbangan. Proses ini menggunakan dacin (alat timbang gantung) dan pengukur tinggi badan.

Setiap anak dicatat perkembangannya, dan grafik KMS (Kartu Menuju Sehat) diperbarui untuk memantau pertumbuhan mereka. Petugas kesehatan dari Puskesmas melakukan pemeriksaan umum seperti suhu tubuh, pemeriksaan kulit, serta pengecekan tanda-tanda kelainan perkembangan.

Setelah itu, balita diberikan vitamin A, obat cacing, serta makanan tambahan berupa bubur kacang hijau, telur rebus, dan biskuit balita. Sambil menunggu giliran, para ibu mengikuti "penyuluhan gizi" oleh petugas gizi dari Puskesmas. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya pemberian MP-ASI yang seimbang, pola makan sehat, cara menyapih, serta tanda-tanda stunting. Diskusi berjalan aktif, banyak ibu bertanya seputar tantangan mereka dalam pengasuhan.

Sementara di sisi lain balai desa, para lansia mendaftar ke meja khusus lansia. Setelah itu, mereka diarahkan untuk pemeriksaan tekanan darah, gula darah, dan kolesterol oleh tim medis. Pemeriksaan ini sangat penting untuk mendeteksi dini penyakit degeneratif yang umum di usia lanjut.

Sekitar pukul 09.00 WIB, kegiatan senam lansia dimulai. Dipandu oleh instruktur dari Puskesmas, para lansia mengikuti gerakan ringan namun bermanfaat untuk meningkatkan kebugaran fisik, memperkuat otot dan menjaga keseimbangan. Meski ada keterbatasan fisik, semangat para lansia sangat terlihat. Setelah senam, lansia mendapatkan konseling singkat tentang pencegahan penyakit kronis, pentingnya menjaga kesehatan mental, serta edukasi tentang diet seimbang. Beberapa lansia juga mendapat obat sesuai hasil pemeriksaan, atas rekomendasi petugas medis. Lansia diberikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) berupa bubur kacang hijau, pisang, dan telur rebus. Mereka juga mendapatkan paket vitamin dan multivitamin untuk mendukung daya tahan tubuh.

Kegiatan ini tidak akan berjalan lancar tanpa peran aktif para kader Posyandu yang sebagian besar adalah ibu-ibu PKK. Mereka bekerja dengan sukarela, mencatat data, mengatur antrean, membantu pelayanan, bahkan menyiapkan makanan tambahan. Karang Taruna juga turut membantu logistik dan pengaturan tempat duduk. Sementara itu, pihak desa menyediakan fasilitas, alat kesehatan, serta logistik yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung.

Kepala Desa Pekauman, Bapak Giblit, menyampaikan rasa bangganya terhadap semangat gotong royong warga. Dalam sambutannya, ia mengatakan: *"Kami percaya bahwa membangun desa dimulai dari memastikan warganya sehat. Kegiatan ini adalah bentuk perhatian kami terhadap generasi masa depan dan penghormatan kepada para sesepuh yang telah berjasa."* Ia juga berkomitmen untuk terus mendukung kegiatan posyandu terpadu ini secara berkelanjutan, bahkan merencanakan penambahan fasilitas seperti ruang laktasi dan layanan konsultasi psikologi keluarga.

Sekolah, Posyandu, dan Agustusan

Mohammad Ainul Baihaqi

Hari-hari berikutnya, kami mulai program kerja kedua dan melakukan beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut diantaranya adalah Mengajar anak-anak SD setiap pagi. Setiap pukul 08.00, kami sudah bersiap di sekolah, membagi kelompok sesuai kelas.

Saya yang mendapat tugas sebagai divisi dokumentasi, saya banyak merekam kegiatan yang berlangsung saat tejadi di lapangan. Saya juga mendokumentasikan apapun yang dapat saya jadikan momen berharga selama pengabdian.

Kebetulan saya mendapat tugas mengajar matematika dan bahasa Indonesia. Anak-anak di sini penuh semangat, meski fasilitas mereka sederhana. Saya masih ingat bagaimana mata mereka berbinar saat aku bercerita tentang dunia luar desa, pengalamanku sehai-hari kepada adik-adik disana, dan sebaliknya, aku pun belajar dari mereka tentang kesopanan, tawa tulus, dan rasa syukur.

Kemudian lanjut, suatu sore, Pak Rofi'i, salah satu warga, mengundang kami makan malam di rumahnya. Hidangannya sederhana: ayam goreng, mie goreng, kerupuk, sambal, dan lain-lain. Tapi yang membuatku merasa heran adalah rasanya lebih dari sekadar enak. Ada kehangatan yang membuatku merasa menjadi bagian dari keluarga besar desa ini.

Di sela kegiatan dan hari-hari berikutnya, kami disibukkan dengan kegiatan bansos kepada waga desa Pekauman. Disana kami juga ikut membantu pembagian beras bantuan sosial kepada warga yang membutuhkan. Bersama perangkat desa, kami mendata penerima, mengangkat karung-karung beras, dan menyerahkannya langsung.

Senyum dan ucapan terima kasih warga menjadi hadiah tak ternilai. Kami juga berpartisipasi dalam kegiatan posyandu, membantu ibu-ibu kader desa menimbang balita, mencatat perkembangan anak, dan menyiapkan vitamin. Rasanya menyenangkan bisa terlibat langsung dalam kegiatan yang begitu bermanfaat bagi kesehatan masyarakat.

Pada minggu-minggu awal ini pula, aku terpilih menjadi ketua panitia acara Agustusan (salah satu program kerja kami), mengingat masa pengabdian kami sudah masuk dalam bulan Agustus, bersamaan dengan hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia.

Hampir setiap malam saya bersama kelompok pengabdian rapat bersama perangkat desa dan warga, membicarakan perlombaan, pembagian hadiah, dan persiapan panggung.

Banyak hal yang kudapatkan selama rapat disini, saya banyak bertemu warga yang awalnya belum aku kenal sama sekali, menjalin silaturahmi, mendapat pengalaman dan tanggung jawab besar menyumbangkan ide dan lain lain. Bukan hanya itu saja, aku mendapatkan pengalaman sambutan baik dari perangkat desa yang merangkul kami dalam kegiatan besar ini, hal inilah yang tidak bisa dilupakan.

Menyatu dalam Karya dan Doa

Vina Damayanti

Memasuki minggu ketiga pengabdian di Desa Pekauman, suasana sudah berbeda. Kami tidak lagi canggung, warga tidak lagi memandang kami sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari mereka. Tapi justru di minggu ini, jadwal kegiatan terasa paling padat berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain, berpadu dengan kegiatan desa yang mendadak namun penuh makna.

Pada hari pertama pada minggu ketiga ini, kami memulai dengan program pemasangan *QR Code* di situs Megalitikum. Situs bersejarah ini menyimpan cerita masa lalu desa, dan pemasangan barcode akan membantu pengunjung mengetahui informasi secara cepat melalui ponsel mereka. Perjalanannya cukup menguras tenaga karena lokasi berada agak jauh dari pusat desa, tetapi pemandangan sawah hijau yang membentang membuatnya terasa menyenangkan.

Begitu sampai, kami membagi tugas ada yang membersihkan area sekitar batu-batu besar yang menjadi peninggalan sejarah, ada yang mempersiapkan lem perekat untuk memasang *QR Code*. Saat *QR Code* terakhir terpasang, ada rasa puas tersendiri. Seolah kami ikut memberikan sentuhan modern yang bermanfaat tanpa menghilangkan nilai sejarahnya.

Hari berikutnya, kami berkumpul di balai desa untuk membantu pelaku UMKM membuat NIB (Nomor Induk Berusaha). Awalnya kami pikir prosesnya akan cepat, tetapi ternyata banyak pemilik usaha yang baru pertama kali mendengar tentang NIB. Kami pun menjelaskan manfaatnya bahwa NIB adalah syarat legalitas yang bisa membuka peluang usaha lebih luas. Proses ini memakan waktu yang cukup lama. Beberapa warga harus dibantu mengisi formulir aecara *online*, sebagian lagi harus difoto dokumennya. Tapi melihat wajah lega mereka setelah selesai membuat NIB, lelah kami terbayar.

Selanjutnya, kami bergeser ke lokasi pembangunan kamar mandi umum desa. Proyek ini memang sudah direncanakan sejak awal pengabdian, namun minggu ketiga ini pengerjaannya mulai serius. Tangan kotor, baju penuh debu, tapi suasananya sangat menyenangkan karena semua saling bercanda di sela kerja.

Di tengah kesibukan melaksanakan program kerja, kami juga diajak warga mengikuti Sholawat Merah Putih di Alun-Alun Jember. Perjalanan menuju ke sana memakan waktu sekitar satu jam. Kami berangkat bersama dalam rombongan *Mobil Tayo*, sambil saling bercerita sepanjang jalan. Begitu tiba, suasana berubah menjadi khidmat. Ribuan orang berkumpul, bendera merah putih berkibar megah, dan suara sholawat menggema di udara malam yang sejuk. Momen ini begitu menggetarkan hati mengingatkan kami bahwa pengabdian pada masyarakat juga bisa berarti ikut menjaga nilai-nilai spiritual dan nasionalisme.

Puncak kegiatan minggu ketiga adalah mendampingi anak-anak SD Pekauman mengikuti lomba gerak jalan tingkat kecamatan. Latihan keras mereka di minggu sebelumnya kini diuji di lapangan. Pagi itu, anak-anak datang dengan seragam rapi, sepatu mengkilap, dan wajah penuh semangat. Kami berada di sisi jalan, memberi aba-aba dan semangat di setiap tikungan. Langkah mereka mantap, suara teriakan yel-yel menggema, dan rasa bangga memenuhi dada kami. Bangga juga karena dari regu laki-laki memenangkan juara 3 tingkat kecamatan. Menutup minggu ketiga, kami kembali ke posko dengan badan lelah tapi hati penuh rasa syukur.

Semua kegiatan tersebut mengajarkan kami bahwa pengabdian bukan hanya tentang program kerja yang direncanakan, tetapi juga kesiapan untuk hadir di setiap kesempatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dan di minggu ketiga ini, kami benar-benar merasa bahwa ikatan dengan Desa Pekauman sudah menguat. Kami bukan lagi sekadar mahasiswa pengabdian, tapi bagian dari keluarga besar desa ini.

Chapter 6:

Semangat Kemerdekaan

Warga Pekauman

Semangat Kerja Bakti dan Gotong Royong Warga

Roisa Sabrina Awaly

Matahari pagi di Desa Pekauman menyinari dedaunan basah sisa hujan tadi malam. Udara segar terasa sampai ke paru-paru, membuat langkah terasa ringan ketika menuju balai desa. Dari kejauhan, sudah terdengar riuh suara warga. Ada yang tertawa, ada yang memanggil nama teman, dan ada pula yang sibuk memanggul peralatan kerja bakti. Halaman balai desa penuh warna. Bapak-bapak membawa cangkul, celurit, dan tangga bambu. Ibu-ibu menenteng sapu lidi, ember, dan kantong plastik untuk sampah. Anak-anak muda tak kalah semangat—di tangan mereka ada gulungan tali rafia, cat, dan tumpukan bendera merah putih kecil yang akan menghiasi jalan-jalan desa.

Kepala desa membuka kegiatan dengan sambutan singkat. Beliau mengajak semua warga untuk menjadikan kerja bakti ini bukan sekadar membersihkan lingkungan, tapi juga mempersiapkan desa menyambut Hari Kemerdekaan dengan meriah. *"Mari kita tunjukkan kalau Desa Pekauman bukan hanya bersih, tapi juga penuh semangat merah putih!"* serunya yang langsung disambut tepuk tangan meriah.

Setelah itu, semua kelompok berpencar ke titik masing-masing. Aku ikut bergabung di kelompok yang membersihkan jalan utama desa. Rumput liar yang tumbuh di pinggir jalan mulai dipangkas, dedaunan kering disapu bersih, dan sampah plastik dimasukkan ke dalam karung. Suara sapu lidi yang menggesek tanah bercampur dengan bunyi cangkul yang menghantam tanah kering, menciptakan irama kerja bakti yang khas.

Sementara itu, sekelompok bapak-bapak mulai memanjat tangga bambu untuk memasang tiang bendera. Menjelang pukul 09.00, aroma kopi hitam, teh manis, dan pisang goreng mulai menyebar. Ibu-ibu menyiapkan meja di bawah pohon beringin

besar di halaman balai desa. Semua yang lelah bekerja berkumpul, duduk melingkar, dan menikmati camilan sambil bercerita. Beberapa bapak mengingatkan tentang lomba 17 Agustus nanti, yaitu: balap karung, tarik tambang, hingga panjat pinang yang katanya akan lebih tinggi dari tahun lalu. Tawa pun pecah di sela-sela cerita.

Setelah istirahat, kerja bakti dilanjutkan dengan membersihkan selokan. Air yang sebelumnya tertutup sampah daun kini kembali mengalir lancar. Meskipun panas matahari mulai terasa di kulit, semangat warga tetap menyala. Anak-anak tetap ikut membantu, mengangkut sampah daun ke karung kecil, lalu membuangnya ke tempat yang sudah disediakan. Menjelang siang, hasil kerja bakti benar-benar terlihat. Jalan utama desa kini bersih dan rapi, selokan lancar, pagar balai desa putih bersinar, dan yang paling mencuri perhatian adalah bendera merah putih yang berjajar di sepanjang jalan, berkibar gagah diterpa angin.

Kepala desa kembali berkumpul bersama warga untuk menutup kegiatan. *"Terima kasih untuk semua yang hadir hari ini. Kita sudah buktikan bahwa gotong royong membuat desa kita indah, bersih, dan penuh semangat kemerdekaan,"* ujarnya sambil tersenyum.

Semua yang hadir tampak bangga, bukan hanya pada hasil kerja bakti, tapi juga pada kebersamaan yang tercipta hari itu. Saat pulang, aku menoleh sebentar ke deretan bendera di pinggir jalan. Warna merahnya berani, warnanya putihnya tulus seperti semangat warga Desa Pekauman yang bekerja bahu-membahu demi desa mereka. Rasanya, di sini kemerdekaan bukan hanya peringatan tahunan, tapi juga nafas sehari-hari yang menghidupi persaudaraan.

Kak Lia, salah satu mahasiswa pengabdian, sempat berujar, *"Ini bukan sekadar kerja bakti, ini pelajaran hidup. Kami belajar arti gotong royong yang sebenarnya bukan dari buku, tapi dari tangan-tangan warga Pekauman yang begitu tulus,".*

Hari itu, semangat kemerdekaan benar-benar terasa membumi di Desa Pekauman. Bukan hanya lewat bendera yang

berkibar atau cat merah-putih di tembok, akan tetapi lewat kebersamaan, kerja keras, dan tawa yang dibagi tanpa pamrih. Anak-anak belajar bahwa kemerdekaan dirayakan bukan dengan kemewahan, tetapi dengan cinta kepada tanah air dan sesama.

Saat matahari mulai condong ke barat, jalanan desa yang tadinya berdebu kini bersih dan berwarna. Gapura-gapura berdiri megah, hiasan gantung menari-nari ditiup angin. Merah putih berkibar dengan gagah, dikelilingi semangat gotong royong yang tak lekang oleh waktu.

Antusiasme Lomba Agustusan

Nurliani

Ketika kami devisi acara mulai menyusun agenda kegiatan Agustusan di Desa Pekauman ini, jujur saja aku tidak menaruh harapan besar. Dari minggu-minggu awal kami tinggal di sini, suasana desa terasa begitu tenang bahkan bisa dibilang pasif. Warga jarang berkumpul, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan membantu orang tua di kebun. Sore hari tak ada riuh anak-anak bermain layang-layang atau balapan sepeda seperti yang biasa kulihat di desa kakekku. dan suasana sore hari lebih sering sunyi ketimbang ramai.

Maka, ketika kami berencana mengadakan lomba 17 Agustus untuk anak-anak desa, kami sempat berpikir: *"Apa nanti bakal ada yang datang?"*. Tapi ternyata, kami salah besar.

Pagi itu, saat panitia pengabdian sibuk menyiapkan perlombaan di lapangan kecil dekat balai desa, satu per satu anak-anak mulai berdatangan. Awalnya hanya dua, tiga, lalu lima. Kemudian belasan. Sampai akhirnya di lapangan itu penuh dengan tawa, suara riuh, dan semangat yang meledak-ledak.

Banyak anak-anak berlarian, turut antusias mengikuti lomba agustusan. Dan yang membuatku tercekat, mereka datang dengan wajah antusias. Matanya berbinar. Ada yang langsung menanyai kami, *"Kak, lomba makan kerupuk kapan dimulai?,"*. Ada pula yang malu-malu memegang pinggiran bajuku, bertanya, *"Kalau nggak punya tim, boleh ikut sendiri nggak?"*.

Rasa pesimis yang sempat menggantung dalam pikiranku langsung luntur. Lomba makan kerupuk jadi ajang heboh pertama. Kerupuknya digantung terlalu tinggi, tapi itu justru membuat semua yang menonton ikut tertawa terpingkal-pingkal melihat usaha anak-anak mencapainya.

Lalu ada lomba trenggiling kardus di mana peserta harus berjalan maju dengan tubuh terbungkus kardus seperti ulat, masuk sedotan ke dalam botol, dan estafet air semua berjalan lebih meriah dari ekspektasi.

Tapi momen paling tak terlupakan justru datang saat langit tiba-tiba berubah gelap, dan hujan turun begitu deras. Kami sempat khawatir acara akan bubar. Namun, ternyata hujan tak menyurutkan semangat anak-anak. Dengan pakaian yang mulai basah, mereka tetap bertahan, tetap tertawa, tetap ingin melanjutkan lomba.

Kami pun akhirnya memindahkan sebagian acara ke teras balai desa, tetap melanjutkan dengan semangat yang justru semakin menghangat di tengah dinginnya hujan.

Saat acara akan berakhir, aku sempat duduk sebentar di pinggir lapangan, memperhatikan anak-anak bermain dengan hadiah kecil yang mereka dapatkan. Beberapa orang tua datang dan tersenyum pada kami, mengucapkan terima kasih. Saat itulah aku sadar antusiasme itu sebenarnya ada. Bukan tidak peduli, hanya butuh dipantik. Dan hari itu, lewat lomba kecil yang kami siapkan dengan sederhana, ternyata cukup untuk menyalakan semangat yang selama ini tersembunyi.

Pengalaman ini bukan hanya soal pengabdian, tapi juga tentang menemukan kejutan-kejutan kecil yang mengubah cara pandang kita. Seperti hari itu. Ketika aku menyangka semuanya akan sepi, justru di sanalah aku menemukan salah satu momen paling hidup selama pengabdian ini.

Lomba Agustusan Tak Terlupakan

Siti Aminah

Awalnya, kami mengira lomba 17 Agustusan bersama anak-anak SD Desa Pekauman hanyalah kegiatan kecil yang akan berlangsung sebentar. Kami membayangkan, pesertanya tidak terlalu banyak, suasananya biasa-biasa saja, lalu selesai.

Tapi ternyata, kenyataannya jauh dari yang kami pikirkan. Anak-anak begitu bersemangat mengikuti lomba-lomba sederhana yang kami adakan. Makan krupuk, trenggiling kardus, estafet air, corong air dan sedotan botol. Lomba yang biasa diadakan setiap peringatan 17 Agustus.

Hari itu matahari terik sekali. Udara panas membuat beberapa panitia sampai kipas-kipas dengan kertas. Ada yang mengipas sambil duduk di bawah pohon, ada yang tetap berdiri memegang pengeras suara meski keringatnya mengalir. Jadwal lomba sebenarnya dimulai sore, tapi sejak siang anak-anak sudah mulai berdatangan. Ada yang datang sambil membawa botol minum, ada yang membawa sepeda sambil bermain sembari menunggu lomba dimulai, ada juga yang sekadar duduk di pinggir lapangan sambil memperhatikan panitia mempersiapkan perlengkapan lomba. Beberapa anak bahkan ikut-ikutan mengatur kursi dan tali pembatas lapangan, meski kadang justru membuat tali jadi miring.

Suara riuh mulai terdengar meski lomba belum dimulai. Beberapa anak saling mengejek ringan, ada yang berlatih makan kerupuk dengan kerupuk bekal sendiri, ada juga yang mencoba berguling di kardus bekas untuk pemanasan. Panitia yang melihat hanya tertawa, membiarkan mereka bersenang-senang sebelum acara dimulai.

Ada momen lucu ketika seorang anak kecil datang sambil membawa kantong plastik berisi kerupuk. *"Buat lomba makan nanti, Kak,"* katanya polos. Padahal itu kerupuk buat bekal sendiri, bukan kerupuk lomba. Panitia yang mendengar hanya tertawa dan mengangguk. Anak itu pun duduk manis di pinggir lapangan, memegang kerupuknya erat-erat, seakan takut diambil orang.

Hari pertama – Estafet air dan Corong air. Begitu peluit ditiup, lomba estafet air langsung dimulai. Anak-anak berlari sambil membawa gelas berisi air untuk diserahkan ke temannya di barisan berikutnya. Beberapa peserta tampak terlalu hati-hati, berjalan pelan agar air tidak tumpah. Sebaliknya, ada yang justru berlari kencang tanpa peduli, dan hasilnya… separuh air tumpah di tengah jalan. Ada yang bahkan tidak sadar gelasnya sudah kosong ketika sampai di garis. Penonton, yang terdiri dari teman-teman sebaya dan beberapa ibu-ibu, tidak henti-hentinya bersorak. *"Cepat, cepat!"* teriak mereka. Tapi entah kenapa, semakin disemangati, anak- anak malah semakin gugup. Ada yang *saking* terburu-burunya, gelasnya terbalik sebelum sampai di tangan temannya. Panitia yang bertugas menilai sampai ikut tergelak melihat tingkah polah mereka.

Lanjut ke lomba corong air. Dari luar terlihat mudah—menuang air dari gelas ke corong yang terhubung ke botol. Tapi kenyataannya? Air jauh lebih banyak tumpah daripada masuk. Ada peserta yang memegang gelasnya terlalu jauh, sehingga airnya mengalir di luar corong. Ada juga yang terlalu hati-hati sampai menuang setetes demi setetes. Ada yang sampai menjongkokkan badan, memiringkan kepala, demi memastikan air masuk tepat ke corong. Suara *"huuu"* dari penonton muncul setiap kali air tumpah banyak, lalu berubah jadi sorakan saat botol mulai terisi.

Hari kedua – Makan kerupuk dan Sedotan botol. Sorakan langsung pecah ketika lomba makan kerupuk dimulai. Kerupuk yang digantung di tali bergoyang-goyang tertiup angin, membuat anak-anak harus menunduk, menengadah, bahkan menjulurkan lidah untuk meraihnya. Ada yang gigitan pertamanya langsung besar, ada yang kerupuknya malah menjauh karena tertawa sendiri,

bahkan ada yang iseng menggoyang tali lawannya diam-diam. Di tengah lomba, seorang anak tiba-tiba terbatuk karena tergesa-gesa mengunyah. Panitia sigap memberikan air minum sambil menenangkan, lalu lomba pun berlanjut dengan tawa penonton yang tak kunjung reda. Ada juga peserta yang kerupuknya hampir habis tapi tali tersangkut di giginya, membuat semua yang melihat ikut tertawa sampai terpingkal-pingkal.

Setelah itu, giliran sedotan botol. Tugasnya sederhana: membawa sedotan lalu memindahkannya ke botol di meja. Awalnya banyak yang percaya diri. Tapi begitu peluit dibunyikan, barulah mereka sadar, menjaga sedotan tetap di atas mulut dan di bawah hidung sambil berjalan itu sulit sekali. Ada yang sedotannya jatuh berkali-kali, ada yang menjepit terlalu kuat sampai sedotannya *penyok*. Penonton berteriak memberi semangat, *"Ayo, jangan nyerah!"* dan semua peserta pun tertawa di sela-sela perjuangan mereka.

Hari terakhir – Trenggiling Kardus. Puncak acara diisi dengan lomba trenggiling kardus—permainan di mana peserta harus berguling di dalam kardus dari garis start sampai garis finis. Begitu lomba dimulai, suara "kresek-kresek" kardus bergesekan dengan tanah terdengar nyaring. Beberapa peserta melaju lurus, tapi ada juga yang jalannya miring hingga hampir keluar jalur. Panitia sampai memberi aba-aba supaya kembali ke lintasan. Ada momen tak terduga ketika kardus salah satu peserta robek di tengah jalan. Bukannya berhenti, anak itu justru tetap berguling sambil memegang bagian robeknya, membuat semua yang menonton tertawa terbahak-bahak. Bahkan peserta lain sempat berhenti sebentar hanya untuk ikut tertawa sebelum melanjutkan. Ada juga yang terjebak di dalam kardus karena tersangkut baju, dan butuh bantuan temannya untuk keluar setelah lomba selesai.

Tiga hari lomba yang tidak hanya diisi oleh kompetisi, tetapi juga oleh kebersamaan dan tawa. Tidak ada wajah yang benar-benar kecewa, karena yang mereka dapatkan lebih dari sekadar piala atau snack—mereka mendapatkan pengalaman, persahabatan, dan

cerita untuk dikenang. Panitia pun merasa puas meski lelah, karena melihat senyum lebar anak- anak menjadi hadiah terbaik.

Bagi kami, panitia kegiatan, momen ini menjadi pengingat bahwa kegiatan sederhana bisa menjadi begitu berkesan jika dilakukan bersama. Dari awal yang kami kira akan biasa-biasa saja, lomba 17-an ini justru menjadi salah satu kenangan paling indah selama kami berada di Desa Pekauman. Saat nanti mengingat masa pengabdian, suara tawa anak-anak di lapangan, teriakan penonton, dan momen-momen lucu lomba ini akan selalu menjadi bagian dari cerita yang tak akan pernah terlupakan.

Gerakan Sehat Bersama

Oumi Nuraida

Sore itu, cahaya matahari di Desa Pekauman tampak berwarna keemasan, memantul di dedaunan yang bergoyang pelan diterpa angin. Suara ayam berkokok dari kejauhan bercampur dengan deru motor yang sesekali lewat di jalan desa. Namun di antara semua suara itu, ada satu yang paling mencuri perhatian: alunan musik riang dari speaker besar di depan Balai Desa. Musik itu menjadi tanda dimulainya salah satu kegiatan yang paling kami banggakan, Senam Sehat Bersama Ibu-Ibu Warga, sebuah program yang kami ciptakan sendiri.

Ide ini muncul sejak awal kami tiba di Desa Pekauman. Saat berkeliling, kami melihat ibu-ibu yang sangat aktif dalam kegiatan masyarakat, namun jarang ada aktivitas olahraga yang terjadwal dan rutin. Dari situlah kemudian tercetus gagasan untuk membuat program senam sehat. Tujuannya sederhana, mengajak warga untuk menjaga kebugaran, sekaligus menjadi wadah berkumpul dan bercengkerama.

Kami tidak ingin setengah-setengah. Sejak ide itu muncul, kami langsung menyiapkan diri. Beberapa dari kami mulai mencari video senam di internet, mempelajari gerakan yang sesuai untuk semua usia, dan menyesuaikannya agar mudah diikuti. Kami juga berlatih bersama di posko setiap sore, saling mengoreksi gerakan, dan memilih lagu-lagu yang energik tapi tetap aman untuk senam. Bahkan kami menyiapkan variasi gerakan supaya senam tidak terasa membosankan.

Hari yang kami tunggu pun tiba. Sejak siang, kami sudah menyiapkan perlengkapan: speaker, kabel, daftar lagu, dan botol minum. Menjelang sore, kami berangkat dari posko menuju Balai Desa dengan langkah penuh semangat.

Begitu sampai di depan Balai Desa, pemandangan yang kami lihat membuat hati hangat. Ibu-ibu sudah berkumpul, mengenakan pakaian olahraga dengan warna-warni cerah. Ada yang datang bersama tetangga, ada yang membawa anak kecil, dan ada juga yang sengaja datang lebih awal untuk mengobrol sebelum senam dimulai. Anak-anak berlarian di sekitar lapangan kecil di depan balai, menambah keriuhan sore itu.

Kami segera bergerak. Satu anggota tim mengatur posisi speaker dan memeriksa suaranya, yang lain membantu ibu-ibu menata barisan. Kami memulai dengan sapaan hangat, memperkenalkan program ini sebagai kegiatan rutin yang terbuka untuk semua warga. Begitu musik pertama mengalun, senyum merekah di wajah para peserta.

Pemanasan dimulai dengan gerakan ringan. Kami mengangkat tangan, memutar bahu, dan menggerakkan kaki mengikuti irama lagu pop ceria. Tawa terdengar ketika ada yang salah gerakan atau bergerak terlalu cepat. Tapi tidak ada yang merasa malu, justru momen itu membuat suasana semakin akrab. Kami memberi semangat, *"Ayo Bu, kita sehat bareng-bareng, biar besok tambah bugar!"*.

Setelah pemanasan, kami mulai masuk ke gerakan inti. Lagu dangdut remix membuat semua peserta semakin bersemangat. Beberapa ibu mulai bersorak mengikuti irama, sementara yang lain menambahkan gerakan mereka sendiri.

Keringat mengucur, tapi energi tidak surut. Bahkan beberapa anak kecil ikut maju ke depan, menirukan gerakan kami dengan polosnya. Tawa dan tepuk tangan pecah ketika salah satu anak menari dengan gaya lucu yang spontan. Kami memastikan gerakan bervariasi ada kombinasi langkah cepat untuk melatih stamina, gerakan tangan untuk melancarkan peredaran darah, dan sedikit tarian sederhana untuk menjaga suasana tetap menyenangkan.

Matahari mulai merendah, membuat langit berwarna oranye dan jingga, sementara musik masih mengalun kencang. Menjelang akhir, kami menurunkan tempo untuk pendinginan. Gerakan menjadi lebih lambat, napas mulai teratur kembali. Kami mengajak peserta menarik napas panjang, menghembuskannya perlahan, dan menutup dengan tepukan tangan bersama. Sorak sorai pun menggema, menandakan senam telah selesai.

Usai senam, kami duduk di teras Balai Desa. Ibu-ibu berbincang santai, ada yang membicarakan resep masakan, ada yang saling bertukar cerita tentang anak-anak, dan ada pula yang langsung bertanya kapan jadwal senam berikutnya. Beberapa bahkan mengusulkan untuk menambahkan lomba kecil atau senam tematik di pertemuan selanjutnya.

Sore itu kami pulang ke posko dengan rasa puas. Program ini lahir dari ide kecil, tapi mampu membuat banyak orang tertawa, bergerak, dan merasa terhubung satu sama lain. Senam sehat di depan Balai Desa bukan hanya menjaga tubuh tetap bugar, tapi juga menjaga hati tetap hangat.

Kami tahu, selama pengabdian ini masih berlangsung, setiap sore senam akan selalu menjadi momen yang dinanti. Sebab di sanalah kami tidak hanya menjadi mahasiswa yang mengabdi, tapi juga teman, saudara, dan bagian dari keluarga besar Desa Pekauman.

Peluh Anak Berseragam Merah Putih

Dewi Erma Wafiroh

Mentari siang itu bersinar terik di atas Desa Pekauman. Panasnya menyengat kulit, membuat peluh bercucuran. Namun, semangat anak-anak SD Pekauman tak luntur sedikit pun. Mereka dengan antusias mengikuti latihan gerak jalan yang dipandu oleh Aku, Fresti, Aida dan Veni sebagai perwakilan anak pengabdian untuk melatih gerak jalan. Di lapangan sekolah yang sederhana, barisan anak-anak berderet rapi. Ada yang masih salah langkah, ada yang kurang kompak, namun semua berusaha memberikan yang terbaik. Kami dengan sabar memberikan arahan, membetulkan gerakan, dan menyemangati anak-anak. *"Ayo, semangat! Tegakkan badan, pandangan ke depan! Satu... dua... satu... dua..."* seru Aida, salah satu dari kami dengan suara lantang.

Anak-anak mengikuti aba-aba Aida dengan penuh semangat. Meski wajah mereka memerah karena kepanasan, mereka tetap tersenyum dan tertawa. Latihan gerak jalan ini bukan hanya sekedar baris-berbaris, tapi juga menjadi ajang untuk bersenang-senang dan mempererat persahabatan.

Di sela-sela latihan, Fresti menyempatkan diri untuk memberikan motivasi kepada anak-anak. Ia bercerita tentang pentingnya disiplin, kerja keras, dan kerjasama dalam mencapai tujuan. Ia juga mengingatkan anak-anak untuk selalu menjaga kesehatan dan kebersihan, terutama di tengah cuaca yang panas ini. *"Anak-anak, jangan lupa minum air putih yang banyak, ya! Biar nggak dehidrasi. Kalau ada yang merasa pusing atau lemas, bilang sama Kakak, ya!"* pesan Fresti dengan nada perhatian.

Setelah beberapa jam berlatih, akhirnya latihan gerak jalan selesai. Anak-anak tampak kelelahan, namun juga merasa senang dan bangga. Mereka telah berhasil melewati latihan yang berat ini dengan semangat dan kerjasama yang tinggi.

"Wah, hebat semua! Kalian sudah berlatih dengan sangat baik. Kakak bangga sama kalian," pujiku sambil memberikan tepuk tangan meriah. Anak-anak tersenyum lebar mendengar pujian dari kami. Mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan berlatih. Mereka tahu, latihan gerak jalan ini akan menjadi bekal yang berharga bagi mereka di masa depan.

Di bawah terik matahari yang menyengat, semangat anak-anak SD Pekauman tetap membara. Mereka belajar tentang disiplin, kerja keras, dan kerjasama. Mereka juga belajar tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan. Semua itu akan menjadi bekal yang berharga bagi mereka dalam meraih cita-cita dan membangun masa depan yang lebih baik.

Suatu hari, saat latihan gerak jalan berlangsung di lapangan, aku tidak ikut dalam latihan gerak jalan pada hari itu, aku melihat anak-anak yang tidak ikut serta dalam barisan gerak jalan untuk lomba. Mereka tetap berada di dalam kelas, tampak asyik dengan kegiatan masing-masing. Aku merasa penasaran dan memutuskan untuk menghampiri mereka.

Saat memasuki kelas, aku melihat beberapa anak sedang menggambar sound, ada juga yang menggambar layang-layang. Aku menghampiri mereka yang sedang asik menggambar. *"Hai, teman-teman! Kok nggak ikut gerak jalan? Lagi ngapain?"* sapaku dengan ramah.

Anak-anak mendongak, tersenyum melihatku. Mereka berhenti sejenak dan menyambut kedatanganku. *"Iya, Kak. Kami nggak ikut gerak jalan, kami ikut lomba senam"* jawab Ega salah satu anak yang di kelas.

"Oh, gitu. Ya sudah, kalian lagi gambar apa. Apa boleh lihat?" tanyaku penasaran. *"Boleh, Kak! Sini, Kakak duduk."* jawab anak-anak dengan antusias. Kak Rina duduk di antara anak-anak dan membuka obrolan. Suasana kelas semakin asyik dan menyenangkan. Aku larut dalam cerita, sesekali memberikan komentar dan pertanyaan kepada anak-anak.

Setelah beberapa saat, Aku merasa suasana sudah cukup akrab. Aku membuka obrolan ringan dengan anak-anak, mencoba mencari tahu alasan mengapa mereka tidak ikut gerak jalan. *"Teman-teman, Kakak mau tanya, nih. Kalian pernah nggak sih merasa nggak enak sama teman? Atau mungkin pernah ada yang jahat sama kalian?,"* tanyaku dengan hati-hati.

Anak-anak terdiam sejenak, saling pandang satu sama lain. Kemudian, salah seorang anak menjawab dengan suara pelan. "*Aku pernah, Kak. Aku sering diejek sama teman-teman karena aku gendut. Katanya aku kayak sapi,"* jawab anak tersebut dengan nada sedih. Aku terkejut mendengar pengakuan anak tersebut.

Aku merasa kasihan dan ingin memberikan dukungan kepadanya. *"Oh, ya? Terus kamu gimana? Sedih nggak?"* tanyaku dengan lembut. *"Sedih, Kak. Aku jadi nggak pede kalau mau main sama teman-teman,"* jawab anak tersebut. *"Hmm... Kakak ngerti perasaan kamu. Tapi kamu nggak boleh sedih, ya! Jangan dengerin omongan orang yang jahat sama kamu. Yang penting, kamu tetap percaya diri dan sayang sama diri sendiri,"* kataku sambil mengelus rambut anak tersebut.

Anak tersebut tersenyum mendengar kata-kataku. Ia merasa lebih baik dan lebih percaya diri. *"Makasih ya, Kak. Kakak udah bikin aku semangat lagi,"* ucap anak tersebut. *"Sama-sama, adek. Kakak selalu ada buat kalian semua,"* jawabku dengan tulus.

Aku melanjutkan obrolan dengan anak-anak lainnya. Aku bertanya apakah ada di antara mereka yang pernah mengalami hal serupa. Beberapa anak mengaku pernah menjadi korban *bullying* dengan berbagai macam alasan. Ada yang diejek karena fisiknya, ada yang diejek karena keluarganya, ada juga yang diejek karena prestasinya. Aku mendengarkan semua cerita anak-anak dengan penuh perhatian. Aku memberikan dukungan, semangat, dan motivasi kepada mereka. Aku juga memberikan tips dan trik untuk menghadapi bullying dengan cara yang positif dan efektif.

Setelah beberapa saat, bel jam selanjutnya berbunyi. Anak-anak harus persiapan sholat dhuhur berjamaah. Aku berpamitan

kepada anak-anak dan berjanji akan menemui mereka lagi di lain waktu.

Aku meninggalkan kelas dengan perasaan campur aduk. Aku merasa senang bisa dekat dengan anak-anak dan membantu mereka mengatasi masalah mereka. Namun, aku juga merasa prihatin dan sedih melihat masih banyak anak-anak yang menjadi korban *bullying*.

Tawa dan Hujan di Lomba Kemerdekaan

Dewi Erma wafiroh

Sabtu, 9 Agustus. Udara sore hari di Desa Pekauman terasa segar, membawa aroma embun dan tanah basah setelah diguyur hujan. Di Balai desa pekauman, suasana sudah riuh anak-anak yang berdatangan. Bendera merah putih berkibar gagah, menghiasi lapangan yang telah disulap menjadi arena perlombaan. Hari ini adalah hari yang dinanti-nantikan, perayaan kemerdekaan yang dirayakan dengan semangat kebersamaan dan keceriaan.

"Siap-siap ya, teman-teman! Lomba corong air segera dimulai!" seru Sasa, salah satu teman kami, dengan mic di tangannya. Suaranya lantang menggema di sore itu, membangkitkan semangat para peserta yang sudah berkumpul di tepi lapangan.

Lomba corong air pun dimulai. Anak-anak kecil dengan wajah polos namun penuh semangat berlomba mengisi air di botol dengan corong yang ada di wajah mereka secepat mungkin. Tawa riang menggema saat air tumpah membasahi baju mereka, namun tak sedikit pun mengurangi semangat untuk terus berjuang. *"Ayo, semangat! Jangan mau kalah!"* teriak seorang ibu, menyemangati anaknya yang sedang berjuang mengisi air.

Tak kalah seru, lomba estafet air juga memancing gelak tawa. Ibu-ibu dengan cekatan mengoper ember berisi air dari satu orang ke orang berikutnya, berusaha sekuat tenaga agar air tidak tumpah. Sorak sorai penonton semakin memeriahkan suasana. *"Hati-hati, Bu! Jangan sampai tumpah!"* seru seorang bapak, memberikan semangat kepada istrinya yang sedang berlomba.

Minggu, 10 Agustus. Semangat kemerdekaan masih membara di Desa Pekauman. Lomba makan kerupuk menjadi daya tarik utama. Peserta dengan wajah lucu berusaha menghabiskan kerupuk yang bergoyang-goyang di atas tali. *"Ayo, makan! Jangan malu-malu!"*

goda Hasan, salah satu anggota kami, sambil tertawa melihat tingkah lucu para peserta.

Lomba sedotan botol pun tak kalah seru. Peserta dengan sabar dan hati-hati memindahkan sedotan dari satu botol ke botol lain menggunakan mulutnya yang harus dimonyongkan. Konsentrasi penuh terpancar dari wajah mereka. *"Susah banget, ya! Tapi seru!"* celetuk seorang peserta, sambil terus berusaha memindahkan sedotan.

Namun, di tengah keseruan lomba, tiba-tiba awan gelap datang menggantung di atas Desa Pekauman. Hujan deras pun turun, memaksa semua orang berlarian mencari tempat berteduh. *"Wah, hujannya deras banget! Gimana ini?"* tanyaku, dengan nada khawatir. *"Tenang, Er! Kita selesaikan lomba sedotan botolnya di teras balai. Besok kita lanjutkan lagi,"* jawab Freti, berusaha menenangkanku.

Senin, 11 Agustus. Sore itu, langit Desa Pekauman cerah seolah memberikan restu untuk kelancaran acara. Lomba trenggiling kardus menjadi puncak acara yang paling ditunggu-tunggu. Peserta dengan cepat bergulung-gulung di dalam kardus menyerupai trenggiling dari start ke finish dengan dua putaran. *"Ayo cepat cepat!! Pasti menang nih!"* sorak para penonton. *"Ayo, trenggiling! Semangat!"* teriak seorang anak kecil, memberikan semangat kepada peserta yang sedang berlomba.

Lomba ini menjadi penutup yang sempurna untuk rangkaian acara 17-an di Posko Desa Pekauman. Meskipun sederhana, acara ini berhasil mempererat tali persaudaraan, membangkitkan semangat kemerdekaan, dan menciptakan kenangan indah yang akan selalu dikenang oleh seluruh warga Desa Pekauman.

"Terima kasih semuanya! Sampai jumpa di acara pemberian hadiah!" seruku, mengakhiri acara dengan senyum lebar. *"Semoga semangat kemerdekaan ini selalu membara di hati kita semua,"* ucap Hasan, sambil mengangkat gelasnya. *"Merdeka!"* jawab semua orang serentak, dengan semangat yang membara.

Semalaman Membuat Balai Desa Bercahaya

Moh. Afiq Abdurrahman

Jam di layar ponsel menunjukkan pukul 18.45. Langit Pekauman sudah gelap, tapi udara masih hangat dengan aroma tanah dan rerumputan basah setelah hujan sore tadi. Aku merapatkan jaket sambil berjalan menuju balai desa. Dari jauh, aku sudah melihat beberapa bayangan bergerak. Hasan berdiri di dekat pintu, memegang kuas besar seperti memegang tongkat komando. *"Gas, Fiq! Malam ini kita bikin balai desa kinclong,"* seru Hasan, suaranya penuh semangat meskipun matanya terlihat sedikit mengantuk.

Tak lama kemudian, satu per satu pemuda desa pekauman datang. Ada Leo dengan rambutnya yang selalu tertata rapi; Haikal yang membawa *speaker bluetooth* berukuran hampir setengah galon cat; Ferdi dengan celana training belel khasnya; Fadhil yang selalu membawa senyum Santai; Doni yang sibuk memeriksa ponselnya; Alpin yang terlihat serius seperti mandor; Dirga yang membawa sikat besar; dan Rizki yang datang terakhir sambil menguap lebar.

Waktu tepat menunjukkan pukul 19.00 ketika kami mulai bergerak. Kaleng cat dibuka aromanya langsung memenuhi udara. Warna cat putih susu memantulkan cahaya lampu balai desa yang agak redup. aku mencelupkan kuasku, menarik napas panjang. *"Wah, bau cat ini bikin berasa kayak lagi di pameran seni,"* kataku sambil bercanda, membuat semua tertawa.

Haikal kemudian menyalakan musik dari *speaker*. Dentuman lagu dangdut koplo campur pop Indonesia langsung membanjiri malam. Ritme musik membuat gerakan kuas jadi seperti tarian tak beraturan. Fadhil yang awalnya hanya berdiri memandangi tembok, tiba-tiba ikut menggerakkan pinggangnya mengikuti irama, membuat Doni nyaris menumpahkan cat karena tertawa terbahak-bahak.

Kami membagi tugas. Leo dan Hasan fokus di bagian depan balai, memastikan hasilnya rapi. Aku dan Ferdi mengurus sisi kiri, sementara Haikal dan Doni menggarap sisi kanan. Alpin, Dirga, dan Rizki bertanggung jawab mengecat bagian dalam yang pencahayaannya minim, kadang mereka harus menggunakan senter dari *handphone* untuk melihat bagian yang terlewat.

Meski terlihat seperti kerja serius, nyatanya pekerjaan malam itu lebih seperti pesta kecil. Ada yang tiba-tiba mencoret wajah temannya dengan cat, ada yang iseng membuat lukisan kecil di tembok sebelum akhirnya menutupnya kembali. Rizki bahkan sempat membuat garis lurus sempurna di tembok, lalu bangga menunjukkannya seakan ia baru memenangkan lomba melukis nasional.

Waktu berjalan cepat. Jam menunjukkan pukul 21.00, tapi kami tak merasa lelah. Hanya sesekali terdengar suara kursi bergeser, botol air mineral dibuka, dan tawa yang memecah kesunyian desa. Sesekali, motor lewat pelan di jalan depan balai desa, pengendaranya melirik penasaran melihat kami sekumpulan anak muda bekerja di tengah malam sambil berjoget kecil-kecilan.

Menjelang pukul 22.30, suasana mulai sedikit tenang. Cat di beberapa bagian mulai mengering. Hasan duduk di anak tangga balai desa sambil minum, pandangannya terarah pada tembok yang kini terlihat jauh lebih segar. *"Keren juga ya, kita,"* ucapnya pelan. *"Ya iyalah. Besok-besok kalau ada yang nikah di balai desa, foto-fotonya cakep,"* jawab Ferdi sambil menepuk-nepuk pundaknya.

Haikal mengganti musik menjadi lagu-lagu santai. Dentingan gitar akustik bercampur suara jangkrik yang bersahut-sahutan. aku mengambil kuas terakhir untuk menutupi sisa-sisa tembok yang belum sempurna. Tanganku mulai kaku, tapi hatiku hangat. Ada rasa puas yang tak bisa dibeli, perasaan bahwa malam itu, kami sedang membuat kenangan yang akan sulit dilupakan.

Pukul 23.45, pekerjaan selesai. Kaleng-kaleng cat kosong ditumpuk di sudut, kuas dicuci di ember besar. Semua berdiri di

depan balai desa, menatap hasil kerja kami. Tembok putih bersih berkilau terkena cahaya lampu jalan, seperti wajah seseorang yang baru saja tersenyum setelah lama murung. *"Kita foto dulu, biar ada bukti sejarah,"* kata Doni. Semua segera berkumpul, ada yang jongkok, ada yang berdiri, ada yang mengacungkan kuas seperti pahlawan. Jepretan kamera ponsel Haikal menangkap momen itu, tangan belepotan cat, wajah penuh keringat, tapi senyum mengembang lebar.

Malam itu, kami pulang dengan langkah ringan. Desa sudah sunyi, hanya terdengar gemericik air sungai kecil di kejauhan. Aku menatap ke arah balai desa sekali lagi sebelum berbelok pulang. Aku tahu, cat itu mungkin akan pudar suatu saat nanti, tapi kenangan tentang malam penuh canda tawa ini akan selalu segar di ingatan.

Chapter 7:

Momen dan Kenangan

di Hari-hari Terakhir Pengabdian

Pelanggan Sosis Mbak Yuni

Siti Aminah

Hari-hari awal pengabdian di Desa Pekauman berjalan seperti skenario umum pengabdian masyarakat: pagi kegiatan di posko, siang mengerjakan program, sore mengisi laporan, malam mengikuti kegiatan desa. Semuanya teratur, sampai sebuah kebiasaan kecil mengubah suasana menjadi lebih berwarna.

Sore itu, di hari ketiga, salah satu anak pengabdian berjalan santai menyusuri jalan desa setelah dari masjid, karena air di posko sedang mati. Langkahnya pelan, sesekali menyapa warga yang lewat sambil membawa cangkul atau ember. Angin sore berhembus lembut, membawa aroma tanah basah dari sawah yang baru saja disiram hujan siang tadi. Pandangannya tertuju pada sebuah rumah sederhana dengan teras kecil. Di depan teras, ada bak kaca yang mengkilap terkena cahaya sore. Di dalamnya, deretan sosis goreng berwarna keemasan tersusun rapi dengan aroma gurih yang memancing rasa lapar. Sesekali terdengar suara minyak mendesis dari dapur, menandakan ada sosis yang sedang digoreng.

Itulah perkenalan pertama dengan Sosis Mbak Yuni, sebuah pertemuan yang tanpa disadari akan menjadi bagian penting dari cerita pengabdian tahun ini.

Awalnya, kami hanya sekadar mencoba. Dua tusuk dibungkus, dibawa ke posko, dimakan sambil bercanda dengan teman-teman. Namun, responnya berantai: yang mencoba satu kali langsung ketagihan, dan yang melihat orang lain makan pasti ingin ikut.

Akhirnya dalam waktu kurang dari seminggu, kebiasaan membeli sosis ini berubah menjadi rutinitas siang yang tak terelakkan.

Pada minggu pertama, pola mulai terbentuk. Sekitar pukul 13.00 siang, satu atau dua orang keluar untuk memulai 'operasi sosis', sebuah istilah yang sengaja dibuat untuk menambah seru suasana. Mereka akan membawa daftar pesanan dari teman-teman di posko. Kadang yang pergi berjalan kaki sambil bercanda, kadang naik motor pinjaman warga untuk mempercepat perjalanan. Meskipun awalnya pesanan sederhana, lama-lama variasinya makin beragam: sosis pake gubis, tanpa sayur, pedas, pedas banget atau tanpa saus. Ada pula yang memesan ukuran jumbo, atau meminta tingkat kematangan tertentu, seolah memesan di restoran besar.

Menjelang minggu kedua, fenomena ini sudah menjadi bagian dari keseharian kami. Grup WhatsApp yang tadinya digunakan untuk koordinasi kegiatan berubah fungsi di siang, sore, bahkan malam hari menjadi 'lapak titip sosis'. Bahkan ada format pesan tetap: siapa dan apa yang dipesan, pedas atau tidak, dan keterangan tambahan. Kadang format itu diikuti rapi, kadang penuh emoji dan bercandaan. Semua ini dilakukan demi memastikan pesanan tidak tertukar, meskipun pada kenyataannya tetap saja pernah ada yang kebagian sosis pedas padahal tidak suka pedas.

Posko menjadi tempat paling ramai setiap kali pesanan sosis tiba. Bau gurih menyebar ke seluruh ruangan, memancing semua orang mendekat. Ada yang langsung menyantapnya panas-panas, meniup-niup ujung sosis karena takut lidah kepanasan. Ada yang menyimpannya untuk makan malam, diselipkan di antara tumpukan buku atau di atas rak pribadi. Ada pula yang menyimpan di piring dan memandangi sosisnya sambil menunggu momen yang dianggap tepat untuk memakan.

Pernah dalam satu sore, jumlah sosis yang dipesan mencapai rekor tertinggi selama pengabdian, hingga plastik bawaannya penuh sesak dan aroma gurihnya bisa tercium dari ujung gang.

Kebiasaan ini menciptakan cerita-cerita kecil. Ada yang rela membatalkan agenda sore demi ikut membeli sosis langsung, dengan alasan *"kalau diambil sendiri rasanya lebih enak"*. Ada pula yang sengaja membeli lebih banyak untuk 'persediaan darurat' jika lapar di tengah malam, meskipun ujung-ujungnya habis dimakan sebelum magrib.

Bahkan beberapa anak mulai membuat lelucon bahwa program kerja utama pengabdian tahun ini adalah "meningkatkan konsumsi sosis warga desa".

Sosis Mbak Yuni juga beberapa kali menjadi bagian dari momen spesial. Misalnya ketika ada teman yang ulang tahun, sosis menjadi salah satu camilan wajib di meja. Atau saat hujan deras membuat semua terjebak di posko, tiba-tiba ada yang berinisiatif memesan banyak sosis untuk menghangatkan suasana.

Selain menjadi penghibur sore, sosis Mbak Yuni juga mempererat hubungan antara anak pengabdian dengan warga desa. Hampir setiap hari, ada interaksi singkat yang memperkuat rasa kekeluargaan: sekadar tanya kabar, berbagi cerita, atau bercanda soal siapa yang paling sering pesan. Ia juga hafal selera setiap orang, sehingga seringkali sosis sudah siap bahkan sebelum dipesan. *"Yang ini pasti pedas ya, kayak biasa,"* katanya sambil membungkus.

Kadang ia juga menambahkan bonus satu tusuk kalau tahu pembelinya sudah beberapa hari berturut-turut datang. Senyumnya ramah, suaranya hangat, membuat setiap kunjungan terasa seperti pulang sebentar ke rumah.

Menjelang minggu terakhir, kebiasaan membeli sosis masih berlangsung seperti biasa, tetapi suasananya mulai terasa berbeda. Ada kesadaran bahwa waktu di Desa Pekauman hampir habis. Sosis yang dulu sekadar camilan kini menjadi simbol kebersamaan. Setiap tusuk sosis sore hari terasa seperti potongan waktu yang berharga waktu yang tak akan kembali begitu pengabdian berakhir.

Di hari terakhir, kebiasaan ini dirayakan sekali lagi. Pesanan besar dibuat, semua duduk di teras posko, makan bersama dalam suasana yang hangat namun sedikit sendu. Tawa tetap terdengar, tetapi di baliknya ada rasa enggan untuk mengakhiri hari-hari sederhana yang telah menjadi bagian dari hidup kami selama sebulan. Ada yang berfoto sambil memegang tusuk sosis, ada yang bercanda bahwa stok foto ini harus disimpan baik-baik untuk bukti "program kerja tambahan".

Bagi anak-anak pengabdian, Sosis Mbak Yuni bukan sekadar makanan. Ia adalah pemicu tawa, alasan untuk berkumpul, dan pengingat bahwa kebahagiaan sering kali ditemukan dalam hal-hal sederhana. Ketika kami meninggalkan Desa Pekauman, yang terbawa bukan hanya foto-foto kegiatan atau laporan program kerja, tapi juga cerita tentang sosis yang menjadi jembatan persahabatan dan keakraban.

Bahkan mungkin, bertahun-tahun kemudian, saat kami bertemu kembali, cukup menyebut "Sosis Mbak Yuni" dan semua kenangan itu akan mengalir kembali, lengkap dengan aroma gurih dan tawa yang menyertainya.

Pengalaman Mengajar TK dan SD

Nurliani

Agustus adalah bulan yang selalu membawa harapan baru. Begitu pula bagi kami, 15 mahasiswa dari berbagai jurusan yang dikirim untuk melaksanakan pengabdian di sebuah desa kecil di ujung Kabupaten Bondowoso, Desa Pekauman. Kami tiba dengan koper penuh semangat dan kepala penuh rencana.

Pekauman menyambut kami dengan sawah hijau membentang, udara segar yang jarang kami hirup di kota, dan senyum ramah warga desa yang membuat rasa asing perlahan memudar. Adapun tugas penunjang kelompok kami adalah mengajar anak-anak TK dan SD. Awalnya kami mengira itu mudah, siapa yang tak bisa mengajar anak-anak kecil? Tapi dua hari pertama membuktikan bahwa kami keliru.

Hari Pertama Mengajar. Pagi itu, kami mengajar di TK Pekauman yang berlokasi tepat di depan posko yang kami tempati, terdapat 3 ruang kelas yang di dalamnya terdapat 12-18 anak kecil. Kami berencana akan mengajar di TK dengan menyanyikan lagu alfabet, mengenalkan warna, dan menggambar bebas. *"Anak-anak, hari ini kita akan belajar huruf A sampai E ya!"* kataku pernuh semangat.

Dua minggu pertama kami gunakan untuk mencoba berbagai metode. Kami belajar bahwa mengajar anak-anak kecil bukan tentang menyuruh mereka diam, akan tetapi bagaimana menemukan cara agar belajar terasa seperti bermain. Kami mulai membawa boneka tangan, menciptakan cerita tentang si Kura-kura yang ingin belajar huruf, bermain peran, dan memberi bintang emas untuk setiap anak yang bisa menyebutkan warna dengan benar.

Dari situ anak-anak mulai terbuka. Salah satu siswi TK ada yang bernama Ami. Ami ini dulu tak mau belajar, namun kini selalu

duduk di depan, menunggu giliran membaca. Kami pun belajar untuk tidak memaksakan materi, tapi mengikuti ritme dan dunia mereka yang penuh imajinasi.

Adapun mengajar di SD Pekauman ternyata ada tantangan dan cerita yang berbeda. Di kelas 2 SD, ada seorang anak perempuan bernama Sinta yang selalu diam dan duduk paling belakang. Ia jarang menjawab pertanyaan dan selalu terlihat cemas saat disuruh maju. Suatu hari, aku melihat gambarnya. Ia menggambar rumah kecil dengan hati besar di atapnya. Di pojok kertas, di sana ia menulis, "Aku mau jadi guru."

Keesokan harinya, aku memberinya tugas khusus: membantu teman-temannya membaca. Perlahan, Sinta mulai percaya diri. Di akhir pengabdian, ia maju ke depan kelas dan memimpin teman-temannya bernyanyi lagu "Aku Anak Indonesia" dengan suara lantang.

Tinggal di Desa Pekauman bukan hanya soal mengajar. Kami juga ikut gotong royong, bersih bersih makam, dan membantu posyandu anak sampai lansia. Setiap malam, suara jangkrik menemani kami berdiskusi, sembari menyiapkan kegiatan esok hari sambil mengusir nyamuk.

Hari terakhir pengabdian tiba lebih cepat dari yang kami bayangkan. Kami menangis pelan saat berpamitan. Desa Pekauman bukan lagi tempat asing. Ia telah menjadi rumah kedua, dan anak-anaknya dengan segala kenakalan, keluguan, dan semangat belajarnya telah menjadi guru kehidupan kami.

Cerita dan Kenangan di Balik Seragam

Veni Nur Hidayah

Seragam pengabdian kami sederhana, berwarna abu-abu dengan logo posko pengabdian disebelah kanan, dipadukan celana atau rok hitam, dan kadang topi jika kegiatan di luar ruangan. Dari luar, mungkin terlihat seperti pakaian formal biasa. Tapi bagi kami yang memakainya, seragam itu menyimpan cerita, cerita tentang panasnya terik matahari, dinginnya angin pagi, peluh yang menetes, dan senyum yang tetap terukir meski tubuh lelah.

Setiap kali mengenakan seragam itu, ada semacam rasa tanggung jawab yang menyelinap di dada. Seragam itu bukan hanya kain dan benang, tapi simbol bahwa kami datang ke desa ini bukan untuk sekadar tinggal, melainkan untuk belajar, membantu, dan berbaur. Ia mengingatkan kami bahwa meski berasal dari program studi dan latar belakang yang berbeda, di sini kami punya tujuan yang sama.

Pagi di posko selalu dimulai dengan riuh suara sandal yang menyeret di lantai, pintu kamar yang terbuka dan tertutup, dan aroma teh manis atau kopi hitam yang diseduh di dapur kecil. Suara tawa dan gurauan mengiringi persiapan kami. *"Cepetan, nanti telat!"* seru salah satu teman sambil menatap jam.

Di sela tergesa-gesa itu, ada yang masih sibuk merapikan jilbab, ada yang mencari bolpoin yang entah di mana, dan ada juga yang mematut diri di depan kaca kecil. Begitu semua siap, seragam abu-abu itu berbaris keluar posko.

Jalan desa yang teduh oleh pepohonan menjadi saksi langkah-langkah kami menuju lokasi kegiatan. Ada yang ke sekolah PAUD untuk mengajar, ada yang ke balai desa untuk rapat, ada pula yang berkeliling rumah warga. Anak-anak desa yang melihat kami lewat sering melambaikan tangan sambil memanggil, *"Kakak!*

Kakak!" suara itu, meski sederhana, selalu membuat kami tersenyum.

Di balik senyum itu, tentu ada cerita lelah yang jarang orang lihat. Seperti ketika kami harus berdiri lama di bawah terik matahari saat membantu kegiatan posyandu. Keringat mengalir di pelipis, kaos dalam terasa basah, dan seragam abu itu mulai lengket di punggung. Tapi saat melihat warga desa yang sabar menunggu giliran sambil menggendong bayi atau menuntun orang tua mereka, rasa lelah itu perlahan sirna. Kami belajar bahwa di balik kerja sosial, ada kesabaran dan keikhlasan yang harus dijaga.

Malam hari, meski kegiatan lapangan selesai, kami Duduk melingkar di Ruang Tengah untuk melakukan evaluasi, kami membahas apa yang sudah dilakukan hari ini dan rencana untuk esok. Ada yang memberi masukan serius, ada yang bercanda untuk mencairkan suasana.

Di Desa Pekauman, program kerja kami ada tiga. Awalnya semua berjalan mulus. Rapat dengan warga terasa ringan, pembagian tugas lancar, dan semangat di awal begitu menggebu. Tapi semakin hari, semakin terasa bahwa medan di lapangan tak pernah seindah rencana di atas kertas.

Program kerja pertama adalah pembuatan *QR Code* untuk batu-batu yang berada di situs megalitikum. Tujuannya sederhana: mempermudah pengunjung mengetahui informasi sejarah setiap batu melalui *QR code* yang bisa dipindai. Kami sudah bekerja keras mengumpulkan data, mencetak *QR code*, dan menempelkannya dengan rapi di setiap situs. Saat pekerjaan itu selesai, ada rasa bangga yang mengalir akhirnya satu program kerja bisa dicoret dari daftar. Tapi kebanggaan itu tak bertahan lama. Malamnya hujan turun deras, dan esoknya kami menemukan sebagian *QR code* rusak, tintanya luntur terbawa air. Semua kerja keras kemarin terasa sia-sia. Tanpa banyak bicara, kami kembali mencetak ulang, kali ini dengan bahan yang lebih tahan air.

Program kerja kedua adalah pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) untuk warga yang memiliki usaha kecil. Awalnya berjalan lancar, hingga kami menemui kendala ketika NIK warga yang bersangkutan sudah terdaftar di aplikasi pembuatan NIB. Prosesnya tersendat, dan warga mulai khawatir tidak bisa mendapatkan NIB yang mereka butuhkan. Untungnya, setelah bolak-balik berkomunikasi dengan pihak terkait dan mencoba beberapa solusi, masalah itu terselesaikan. Melihat senyum lega warga membuat semua rasa lelah terbayar.

Program kerja ketiga adalah perbaikan kamar mandi umum. Inilah yang paling banyak menguras tenaga dan pikiran. Biaya yang terbatas, ditambah sulitnya mencari tukang yang bersedia bekerja di sela-sela musim panen, membuat progresnya tersendat. Setiap kali kami pikir sudah menemukan jalan keluar, selalu ada kendala baru yang muncul. Meski frustrasi, kami mencoba bertahan dengan saling menguatkan.

Tak hanya program kerja, kegiatan desa pun memberi tantangan tersendiri. Saat lomba 17 Agustusan diadakan, kami berharap banyak ibu-ibu warga yang mendaftar. Namun, satu per satu menolak, entah karena sibuk atau merasa tidak percaya diri. Akhirnya, kami harus memutar otak untuk tetap meramaikan lomba agar acara bisa berjalan. Di balik semua itu, ada satu hal yang selalu kami pegang, yaitu kerja sama. Mungkin *QR code* bisa rusak, aplikasi bisa bermasalah, biaya bisa kurang, atau peserta lomba bisa tidak ada. Tapi selama kami bisa duduk bersama, membagi tugas, dan saling membantu, setiap masalah akan menemukan jalannya.

Namun, yang paling istimewa dari seragam pengabdian kami bukanlah warnanya, bukan pula logonya. Yang membuatnya berharga adalah cerita-cerita kecil yang menempel di setiap jahitan, tawa saat hujan tiba-tiba turun di tengah jalan, lelah yang berubah jadi lega saat program berjalan lancar, dan rasa haru ketika warga mengucapkan terima kasih dengan tulus.

Nanti, setelah pengabdian berakhir, seragam itu mungkin akan tergantung di lemari, jarang dipakai lagi. Warnanya mungkin

semakin lama akan semakin memudar, lipatannya mungkin berdebu. Tapi setiap kali melihatnya, aku yakin hatiku akan kembali ke sini, ke desa ini, ke posko ini, ke setiap langkah yang pernah kulalui bersama teman-teman di bawah bendera pengabdian. Karena di balik seragam pengabdian, ada kisah yang tak bisa dilihat mata, yaitu kisah tentang persahabatan, kerja sama, dan pengalaman yang mengubah cara kami memandang dunia.

14 Hari Penuh Makna

Dwi Tri Fresti Firnanda

Angin pagi berhembus pelan membawa aroma sejuk embun ketika kami memulai hari kedelapan dengan membagikan bantuan BLT berupa beras untuk warga. Saya bertugas mendata nama-nama penerima bantuan yang sedang mengantri sambil sesekali mendengar keluh kesah mereka tentang sulitnya kehidupan di masa pandemi.

Tangan-tangan kasar yang menerima beras itu bercerita lebih banyak daripada kata-kata. Usai pembagian, kami langsung membersihkan dan merapikan Balai Desa yang masih berantakan dari kegiatan sebelumnya. Debu-debu beterbangan sementara sapu kami menari-nari di lantai balai.

Hari kesembilan dimulai dengan pertemuan penting bersama Pak Kades. Kami duduk melingkar di ruang kerjanya yang sederhana, mendiskusikan rencana program kerja kami yaitu renovasi kamar mandi umum yang ingin kami beri atap. Setelah disetujui, kami bersama-sama menuju lokasi kamar mandi umum yang masih ramai digunakan oleh warga sekitar. Sesampainya disana, kami melihat kamar mandi umum usang tanpa atap yang banyak memberi manfaat.

Siangnya, kaki-kaki kami menapaki jalanan desa menuju SDN Pekauman untuk mulai mengajar. Sorak-sorai anak-anak menyambut kami menjadi musik terindah hari itu. Melihat wajah adik-adik di sekolah SD mengingatkan saya pada masa-masa seperti mereka, dimana kita masih banyak berharap dan berdo'a agar dapat terus melanjutkan belajar hingga perguruan tinggi.

Malam harinya, di rumah seorang alumni yang bertempat tinggal di desa pengabdian kami, saya dan teman-teman mendapat banyak nasihat berharga sambil sesekali tergelak oleh cerita-cerita lucunya tentang pengalaman pengabdian beliau dulu. Kami juga

banyak diberi arahan dari pengalaman beliau mengenai pelaksanaan pengabdian untuk kedepannya. Tak lupa, sepulang dari rumah alumni kami menyempatkan membantu warga memilah daun tembakau, kegiatan yang ternyata membutuhkan ketelitian luar biasa.

Pagi hari kesepuluh diwarnai oleh bau sedap masakan dari bahan-bahan pemberian alumni. Suara barang-barang masakan didapur saling beradu, menandakan teman-teman sedang memasak, masakan kami mungkin tidak seenak masakan ibu dirumah ataupun di resto, akan tetapi kebersamaan saat memasak hingga makan memberi rasa nikmat yang berbeda setiap pagi dan malamnya. Usai sarapan, kami olahraga pagi bersama: ada yang jogging, ada yang sekadar jalan-jalan menikmati pemandangan sawah, ada juga yang memilih berdiam di posko.

Saat kami jalan-jalan di desa, ada warga yang sedang memfilter tembakau. Saya dan teman-teman pun membantu memfilter hasil panen tembakau, dan ternyata kegiatan ini lebih melelahkan dari yang dibayangkan.

Tapi semua lelah itu terbayar ketika sore harinya kami diundang menghadiri acara shalawat rutinan ibu-ibu. Suara merdu pembaca shalawat bergema di rumah bu Kades, membuat hati kami terasa damai.

Malamnya, kami kedatangan tamu istimewa anak-anak pengabdian dari PP Al Maliki yang berbagi cerita seru tentang pengalaman mereka selama di pondok pesantren. Kami juga saling bertukar cerita tentang rencana kegiatan pengabdian kami ke depan.

Hari kesebelas dan kedua belas kami habiskan dengan mengajar di TK dan TPQ. Tawa riang anak-anak TK yang polos membuat kami lupa lelah. Ada yang menangis karena ingin ditemani ibu, ada yang berlarian tak karuan, tapi semuanya menggemaskan. Celotehan dari mereka yang terkadang membuat kami ingin tertawa kadang juga membuat kami menahan emosi karena tingkah mereka.

Di TPQ, kami berusaha keras mengajari anak-anak mengaji dengan sabar, meski kadang lidah mereka masih kaku dengan makhraj huruf yang benar. Di sela mengajar, ada juga kegiatan tambal ban dadakan ketika ban sepeda motor saya sobek efek bebatuan jalan di desa.

Malamnya, kami sowan ke rumah Pak Sekdes untuk berdiskusi serius tentang pemetaan aset desa dan pemetaan kalender musim yang mengajarkan kami tentang kearifan lokal dalam membaca alam. Ruang tamunya yang sederhana penuh dengan peta dan dokumen, sementara kami serius mendengarkan penjelasan Pak Bendahara dan beberapa RT/RW.

Hari ketiga belas dan keempat belas kembali diisi dengan mengajar TK dan SD. Kali ini kami mencoba mengajak anak-anak TK belajar sambil bermain senam. Lucu melihat mereka yang masih kikuk mengikuti gerakan-gerakan sederhana. Sebelum pulang, kami menyempatkan mengunjungi situs megalitikum yang masih termasuk dalam aset budaya yang terdapat didesa. Aset budaya ini yang nantinya akan kami jadikan sebagai program kerja utama dalam kegiatan pengabdian. Di Situs Megalitukum, batu-batu arca itu berdiri kokoh menyimpan ribuan tahun sejarah, seolah ingin bercerita tentang betapa kecilnya kami dalam rentang waktu peradaban.

Dua minggu pertama di Desa Pekauman ini seperti buku yang setiap halamannya penuh dengan pelajaran hidup. Dari senyum polos anak-anak TK, tangan-tangan kasar petani tembakau, hingga kebijaksanaan para sesepuh desa, semuanya mengajarkan kami arti kehidupan yang sesungguhnya.

Malam ini, di teras posko yang diterangi lampu teras, kami duduk melingkar sambil menikmati angin malam. Bintang-bintang di langit desa bersinar terang, seolah memberi semangat untuk petualangan-petualangan baru di hari-hari mendatang. Setiap lelah, setiap keringat, dan setiap kesulitan yang kami alami selama dua minggu ini terbayar sudah dengan kebahagiaan sederhana serta bisa bermanfaat untuk orang lain. Dan kami sadar, inilah esensi

sebenarnya dari pengabdian ketika kita bisa menjadi bagian kecil dari perubahan, sekecil apapun itu.

Pengalaman Naik Odong-odong

Veni Nur Hidayah

Ada satu malam selama pengabdian yang sampai sekarang selalu membuatku tersenyum setiap kali mengingatnya. Malam itu bukan malam biasa. Bukan malam yang direncanakan penuh persiapan, apalagi malam yang nyaman di posko. Itu adalah malam spontan yang penuh kejutan, tawa, dan sedikit drama. Malam yang membuatku merasa bahwa berada di tanah orang, bersama teman-teman baru, bisa memberikan kenangan yang akan kubawa sampai kapan pun.

Hari itu saat kita membeli sosis di salah satu warga, Mbak Yuni, sang pemilik lapak sosis mengajak kami untuk mengikuti kegiatan sholawatan yang diadakan di Jember. *"Malam ini ada sholawatan besar di Jember, ikut, ya!"* katanya sambil menunjuk kami satu per satu.

Awalnya kami berpikir beliau bercanda. Posko kami berada di Bondowoso, dan Jember itu lumayan jauh. Kami juga sudah punya rencana malam ini, sekadar ngobrol santai sambil minum teh panas. Tapi ketika beliau bilang, *"Jangan khawatir, sudah ada kendaraan yang siap,"* rasa penasaran mengalahkan rasa malas.

Akhirnya malam itu kami Bersiap mengikuti kegiatan tersebut. Beberapa teman mengganti baju dengan yang lebih sopan, ada pula yang menambahkan jaket karena malam di Bondowoso terkenal dingin, dan aku hanya membawa tas kecil berisi ponsel serta sedikit uang. Dalam hati, aku membayangkan kendaraan yang akan menjemput: mungkin mobil bak terbuka atau minimal sepeda motor beriringan. Namun, semua tebakan itu langsung runtuh ketika kendaraan yang dimaksud datang.

Sebuah odong-odong berlampu kelap-kelip berhenti tepat di depan posko. Ya, odong-odong kendaraan yang biasanya

mengangkut anak-anak keliling kampung sambil memutar lagu dangdut remix atau lagu anak-anak. Kami saling pandang, lalu tertawa tak percaya. Akhirnya, kami pun naik. Kursinya sempit, musiknya keras, dan lampu warna-warni menari-nari di sepanjang jalan. Perjalanan dimulai selepas magrib. Udara malam perlahan menusuk tulang, tapi suara tawa kami bercampur dengan dentuman musik membuat semuanya hangat. Jalanan yang biasanya terasa sepi di malam hari, malam itu seakan menjadi panggung untuk rombongan kami.

Setelah menempuh perjalanan sekitar satu jam, kami sampai di lokasi acara. Halaman luas penuh dengan jamaah, laki-laki dan perempuan, muda hingga tua. Lampu-lampu terang menggantung, membuat suasana hangat meski udara malam mulai terasa dingin. Suara sholawat terdengar indah, mengalun merdu dan penuh ketenangan. Aku biasanya tidak pernah mengikuti acara sholawatan sampai selesai. Biasanya hanya melihat sebentar, lalu pulang.

Tapi malam itu terasa berbeda. Ada sesuatu yang membuatku ingin bertahan hingga akhir. Kami duduk berjejer di tikar yang disediakan. Sambil sesekali ikut bershalawat, aku menatap wajah-wajah di sekitarku. Ada yang menutup mata, tenggelam dalam suasana, ada yang makan jajan, dan ada pula anak-anak kecil yang tampak setengah mengantuk tapi enggan pulang. Malam itu, waktu terasa berjalan lambat tapi tenang.

Acara baru selesai sekitar jam satu dini hari. Badan mulai terasa lelah, mata pun berat. Kami berjalan menuju tempat odong-odong diparkir. Semua berharap bisa segera duduk dan beristirahat selama perjalanan pulang. Tapi ternyata, kejutan belum berakhir. Begitu sampai, sopir odong-odong terlihat kebingungan. Dia mencoba menyalakan mesin berkali-kali, tapi tidak berhasil. Odong-odong kami mogok. Dan itu berarti… kami harus mendorongnya.

Bayangkan, jam satu dini hari, di alun-alun Jember, kami mendorong odong-odong di pinggir jalan yang sepi. Beberapa teman akhirnya mendorong sambil tertawa, yang lain mengeluh

sambil bercanda. *"Tolongin, jangan cuman tertawa kalian,"* celetuk temanku, membuat semua tertawa.

Butuh waktu hampir sepuluh menit sampai mesin kembali menyala. Kami bersorak seperti baru saja memenangkan pertandingan. Dengan rasa lega, kami naik kembali dan memulai perjalanan pulang. Tapi ternyata, suasana di perjalanan pulang tak kalah seru. Meski badan pegal dan kantuk menyerang, teman-temanku justru makin iseng. Mereka menggoda orang-orang yang kebetulan masih berkeliaran di malam itu. Pemuda-pemuda yang juga baru selesai sholawatan. *"Mas, ikut odong-odong, yuk! Gratis!"* teriak salah satu teman dari kursi belakang. Tawa pecah di setiap sudut odong-odong. Aku hanya tersenyum, menikmati momen langka ini. Entah kapan lagi aku akan berada di situasi seperti ini di tanah orang, naik odong-odong tengah malam, pulang dari sholawatan, dan dikelilingi teman-teman yang tak pernah lelah membuat suasana hidup.

Kami tiba di posko menjelang subuh. Udara desa terasa lebih dingin dari biasanya, tapi hati kami hangat sekali. Sebagian langsung masuk kamar untuk tidur, sebagian lagi ada yang membersihkan diri dan mengantri kamar mandi.

Aku sadar, malam itu mengajarkan satu hal penting: kebersamaan mampu mengubah perjalanan biasa menjadi cerita luar biasa. Naik odong-odong ke Jember, ikut sholawatan sampai larut, mendorong odong-odong mogok di tengah malam semuanya terdengar konyol, tapi justru itulah yang membuatnya menjadi pengalaman yang indah. Pengalaman yang tidak akan pernah aku lupakan, bahkan mungkin akan kuceritakan ke anak cucu nanti. Karena di balik dinginnya udara malam, di balik rasa lelah yang mendera, ada kehangatan yang hanya bisa ditemukan ketika kita berjalan bersama, tertawa bersama, dan melewati segala hal bersama.

Senyuman dan Pelukan di Perpisahan

Vina Damayanti

Minggu keempat KKN di Desa Pekauman datang lebih cepat dari yang kami bayangkan. Rasanya baru kemarin kami menginjakkan kaki di desa ini, namun kini waktunya hampir tiba untuk berpisah. Minggu ini menjadi puncak dari seluruh kegiatan, penuh keceriaan sekaligus rasa haru.

Hari pertama minggu ini diisi dengan rangkaian lomba 17 Agustusan. Sejak pagi, halaman balai desa sudah ramai oleh warga. Umbul-umbul merah putih berkibar di sepanjang jalan, balon warna-warni menghiasi tempat lomba, dan suara musik yang ceria terdengar dari pengeras suara.

Kami menjadi panitia sekaligus pengarah lomba. Ada lomba makan kerupuk, estafet air, trenggiling kardus, corong air, dan sedotan botol. Sorak sorai dan tawa terdengar di setiap sudut. Anak-anak berlari penuh semangat. Sering kali lomba berubah menjadi ajang tawa ketika peserta terjatuh atau melakukan kesalahan lucu.

Beberapa hari setelah lomba, kami memanfaatkan sore hari untuk jalan-jalan bersama anak-anak desa. Kami mengajak mereka mengelilingi area desa, bercanda, dan mengabadikan momen lewat foto. Di sepanjang jalan, mereka menceritakan keseharian, sekolah, dan cita-cita mereka. Ada yang ingin jadi guru, dokter, polisi, bahkan ada yang bercita-cita menjadi pemain sepak bola terkenal. Setiap cerita mereka membawa senyum di wajah kami.

Puncak minggu keempat adalah acara penutupan pengabdian. Balai desa disulap menjadi tempat yang hangat dan penuh dekorasi sederhana namun meriah. Warga mulai berdatangan, anak-anak duduk di lantai depan, sementara bapak dan ibu duduk di kursi yang disusun rapi. Acara dibuka dengan sambutan dari Kepala Desa yang mengucapkan terima kasih atas

kehadiran dan pengabdian kami selama satu bulan. Setelah itu, suasana menjadi hening saat kami memutar *Video After Movie*. Dalam video itu tergambar semua perjalanan kami dari hari pertama datang, mengajar anak-anak, memperbaiki fasilitas umum, hingga mengikuti kegiatan desa. Beberapa warga tertawa saat melihat momen lucu, namun di bagian akhir, suasana menjadi haru.

Setelah pemutaran video, tibalah waktu pembagian hadiah lomba 17 Agustus. Anak-anak tampak antusias memanggil teman-temannya yang menang, sementara yang belum beruntung tetap tersenyum sambil memegang hadiah hiburan. Bagi mereka, kebersamaan dan keseruan lomba jauh lebih berharga daripada hadiahnya.

Menjelang akhir acara, kami berjabat tangan satu per satu dengan warga. Beberapa ibu memeluk kami erat, memberi pesan agar suatu hari kembali berkunjung. Ada juga anak kecil yang memegangi tangan salah satu anggota kami, enggan melepas, seolah tak ingin kami pergi.

Malam itu, ketika kami kembali ke posko, suasananya berbeda. Tidak ada lagi perencanaan program kerja untuk esok hari, yang ada hanyalah rasa syukur dan kenangan yang berputar di kepala.

Minggu keempat ini mengajarkan bahwa pengabdian bukan hanya tentang program kerja yang selesai, tetapi tentang hubungan yang terjalin, tawa yang dibagi, dan pelajaran hidup yang akan selalu kami bawa pulang

Kembali Untuk Berpisah

Muhammad Ainul Baihaqi

Meski belum pulih sepenuhnya, aku memutuskan kembali ke desa untuk menghadiri puncak kegiatan. Meskipun aku tidak mengikuti kegiatan Lomba Agustusan, aku tetap harus bertanggung jawab atas kegiatan pengabdian ini. Aku tidak ikut kerja fisik, hanya hadir untuk menyaksikan hasil kerja keras semua pihak. Balai desa yang dulu kusam kini terlihat indah. Sumber air sudah mengalir dan dimanfaatkan warga. Papan informasi megalitikum berdiri kokoh di titik-titik strategis. Anak-anak SD tertawa riang saat mengikuti lomba, sementara ibu-ibu sibuk menyiapkan jajanan saat aku melihat momen ini dari dokumentasi yang sudah di upload di media social kami.

Meskipun aku tidak mengikuti kegiatan ini secara lengkap karena musibah yang datang kepadaku, aku selalu mengingat momen diriku bersama rekan-rekan pengabdian, aku mengingat ke arah balai desa, papan megalitikum, dan wajah-wajah warga, ternyata Desa Pekauman telah memberi ilmu dan pelajaran serta pengalaman berharga untukku. Dalam hati, aku tahu bahwa meski pengabdian ini telah berakhir, kenangan dan persaudaraan yang terjalin akan selalu melekat.

Meski aku sempat terhenti di tengah jalan karena kecelakaan, aku bersyukur masih bisa kembali dan melihat hasil kerja keras semua pihak. Pengabdian ini telah memberiku pelajaran bahwa kebersamaan tak selalu berarti berada di tempat yang sama, tetapi saling mendoakan dan mendukung dari mana pun kita berada.

Pesanku untuk adik-adik yang nanti akan melaksanakan pengabdian: bukalah hati untuk menerima pelajaran dari masyarakat, jangan hanya terpaku pada program kerja, tapi juga jalin hubungan yang tulus. Sebab, program akan selesai, tetapi persaudaraan akan tetap hidup selamanya.

Tentang Penulis



Nama: Dr. Asep Maulana, M.Pd.
TTL: Tasikmalaya, 4 Desember 1984
NIP:
Prodi/Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Bahasa Arab
Asal: Tasikmalaya
Email: asepmaulana@uinkhas.ac.id



Nama: Moh. Afiq Abdurrohman
TTL: Banyuwangi, 23 Desember 2003
NIM: 222102010038
Prodi/Fakultas: Hukum Keluarga/Fakultas Syariah
Asal: Banyuwangi
Email: mafiqabdurrohman@gmail.com



Nama: Oumi Nuraida
TTL: Jember, 06 Agustus 2003
NIM: 222101010036
Prodi/Fakultas: PAI/ Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Asal: Jember
Email: ouminuraida@gmail.com



Nama: Vina Damayanti
TTL: Jember, 10 Juli 2004
NIM: 223105010001
Prodi/Fakultas: Perbankan Syariah / FEBI
Asal: Jember
Email: vinadamayantiuinps4@gmail.com



Nama: Nuril Afiyatun Naurah
TTL: Probolinggo, 11 Maret 2003
NIM: 221101020039
Prodi/Fakultas: PBA/FTIK
Asal: Probolinggo
Email: nurilafiyatunnn@gmail.com



Nama: Nurliani
TTL: Jember, 11 September 2003
NIM: 222101030058
Prodi/Fakultas: MPI / FTIK
Asal: Jember
Email: nurliani4187@gmail.com



Nama: Dwi Tri Fresti Firnanda
TTL: Bondowoso, 5 Juni 2004
NIM: 221101070002
Prodi/Fakultas: Tadris Matematika/FTIK
Asal: Bondowoso
Email: dwitrifresti@gmail.com



Nama: Roisa Sabrinata A
TTL: Jember, 21 Juni 2004
NIM: 221101090035
Prodi/Fakultas: FTIK/ IPS
Asal: Jember
Email: roisaawaly@gmail.com



Nama: Juwita Dewi
TTL: Probolinggo, 24 Agustus 2002
NIM: 222105010076
Prodi/Fakultas: Perbankan syariah, Ekonomi dan Bisnis Islam
Asal: Probolinggo,Dringu
Email: juwitadewi2408@gmail.com



Nama: Muhammad Hasan Slamet Fuadi
TTL: Surabaya, 09 Juli 2002
NIM: 222102040018
Prodi/Fakultas: HPI/Syariah
Asal: Probolinggo
Email: muhammadhasan.mh55@gmail.com



Nama: Veni Nur Hidayah
TTL: Probolinggo, 13 Februari 2004
NIM: 221101050005
Prodi/Fakultas: PIAUD/FTIK
Asal: Probolinggo
Email: minholy62@gmail.com



Nama: Dewi Erma Wafiroh
TTL: Banyuwangi, 09 Mei 2004
NIM: 221101010027
Prodi/Fakultas: PAI/FTIK
Asal: Banyuwangi
Email: ermawfrhuinkhas@gmail.com



Nama: Siti Aminah
TTL: Bondowoso, 16 Maret 2004
NIM: 222105010055
Prodi/Fakultas: Perbankan Syariah/FEBI
Asal: Bondowoso
Email: sitiaminah160304@gmail.com

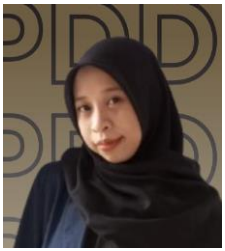

Nama: Kamelia Tsabata
TTL: Jember, 23 November 2003
NIM:222101090043
Prodi/Fakultas: FTIK/ IPS
Asal: Jember
Email: kameliatsabata9@gmail.com



Nama: Nadya Ambar Septi
TTL: Jember, 05 September 2003
NIM: 221101100027
Prodi/Fakultas: Tadris IPA/FTIK
Asal: Jember
Email: ambarsepti61@gmail.com



Nama: M. Ainul Baihaqi
TTL: Bondowoso 8 januari 2002
NIM: 222101020017
Prodi/Fakultas: FTIK/ PBA
Asal: Bondowoso
Email: ainulbaihaqi20@gmail.com